

**PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF
BATIK PADA ELEMEN ESTETIS *WORKING SPACE***

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Siskawati
NIM 12206244030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Penerapan Topeng Panji Bobung sebagai Motif Batik untuk Elemen Estetis Working Space* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Desember 2016

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Muria Zuhdi', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn.
NIP 19600520 198703 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Penerapan Topeng Panji Bobung sebagai Motif Batik pada Elemen Estetis Working Space* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Januari 2017 dan dinyatakan **LULUS**.



Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn	Ketua		12 Januari 2017
Zulfi Hendri, S. Pd, M. Sn	Sekretaris Penguji		12 Januari 2017
Eni Puji Astuti, M. Sn	Penguji Utama		12 Januari 2017

Yogyakarta, 12 Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP. 19610524199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Siskawati
NIM : 12206244030
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Desember 2016

Penulis,



Siskawati

MOTTO

Laksana angin, kadang badai kadang sepoi kunci waktu tak berfikir konstan,
berubah meskipun sejengkal, paling tidak satu hasta

Sebaik insan adalah diri yang bermanfaat

Pencerahan datang dalam sunyi, melalui hati (Jalaluddin Rumi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'alla atas taburan cinta dan kasih sayang-Mu yang telah memberi kekuatan dan ilmu sehingga tugas akhir karya seni ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya kecil ini untuk Ibu, Bapak dan Adek terkasih untuk restu dan doa yang luar biasa

Dan secuil dedikasi saya untuk seluruh kawan dan semua yang terlibat dalam TAKS ini baik secara langsung dan tidak langsung

Terimakasihku untuk kalian semua..

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'alla atas limpahan rahmat, hidayah, kesehatan, pengetahuan dan segalanya yang telah Dia berikan. Sembah syukur saya atas segala hal sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana dengan perjuangan yang begitu panjang dan membahagiakan.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada pembimbing Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn dengan kesabaran dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, pengetahuan di bidangnya, dan dorongan di sela-sela kesibukannya. Saya sampaikan terima kasih untuk Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta. Dr. Widyastuti Purbani, M. A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni. Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan segenap dosen dan karyawan jurusan Pendidikan Seni Rupa yang memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.

Terima kasih kepada Ibu, Bapak, dan Adek yang telah memberikan doa dan restunya, teman-teman Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, keluarga besar Batik Plentong dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan, bantuan, dan dorongannya sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dengan waktu yang tepat.

Demikian yang dapat saya sampaikan, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan. Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat. Terima kasih saya sampaikan.

Yogyakarta, 15 Desember 2016

Penulis,



Siskawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan.....	8
F. Manfaat.....	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN KARYA	
A. Tinjauan Tentang Batik.....	10
1. Sejarah Batik.....	10
2. Pengertian Batik.....	11
3. Teknik Membatik.....	13
4. Tinjauan tentang Motif Batik.....	13
5. Perlengkapan Membatik.....	15
6. Proses Membatik.....	19
B. Topeng Panji Bobung sebagai Sumber Inspirasi.....	25

1. Karakter Topeng Panji.....	27
2. Bentuk fisik dan jenis topeng Panji Bobung	28
C. Tinjauan Elemen Estetis.....	39
1. Bantal Hias	40
2. Hiasan dinding.....	41
3. Kap lampu	41
4. Taplak meja	42
5. Bantalan kursi	43
6. <i>Cover up</i>	43
D. Tinjauan <i>Working Space</i>	44
1. Pengertian ruang kerja pribadi (<i>working space</i>).....	44
2. Kebutuhan <i>working space</i>	45
3. <i>Working space</i> gaya kontemporer	46
E. Tinjauan Desain.....	47
1. Pengertian desain.....	47
2. Unsur-unsur desain	48
3. Prinsip desain.....	50
F. Metode Penciptaan Karya.....	54
1. Eksplorasi	54
2. Perancangan.....	55
3. Perwujudan	56
G. Dasar Pemikiran Penciptaan	57
1. Aspek fungsi	58
2. Aspek ergonomi.....	59
3. Aspek bahan	60
4. Aspek proses.....	61
5. Aspek estetis	62
6. Aspek ekonomi	63
BAB III VISUALISASI KARYA	
A. Perencanaan Karya	65
1. Pembuatan motif.....	65

2. Desain alternatif.....	73
3. Desain terpilih	78
4. Pola terpilih	82
5. Desain produk.....	86
B. Perwujudan Karya.....	89
1. Persiapan alat dan bahan.....	89
2. Proses pembuatan karya	89
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	
A. Hasil Penciptaan Karya	106
1. <i>Cover up</i> kursi kerja mandala Kuda Gading.....	108
2. Panji Semirang <i>table lamp</i>	114
3. Inu Kertapati <i>standing lamp</i>	120
4. Taplak <i>coffee table</i> otentik Anggraeni.....	126
5. Taplak meja kerja Lembu Hamijoyo	132
6. Bantal <i>lereng</i> Batara Narada	138
7. <i>Cover up</i> Panji <i>lazy chair</i>	144
8. Lukisan dinding bersatu.....	150
9. Taplak motif Dewi Larasati pada rak buku	156
10. <i>Mindangan</i> Panji Carang Wespo.....	161
11. Kain panjang Batara Endra.....	167
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	173
B. Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN.....	179

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gawangan.....	16
Gambar 2. Wajan	16
Gambar 3. Kompor.....	17
Gambar 4. Canting	17
Gambar 5. Kain mori.....	18
Gambar 6. Malam.....	18
Gambar 7. Mencuci kain	19
Gambar 8. Memberi pola	20
Gambar 9. Nglowong	21
Gambar 10. Colet	21
Gambar 11. Nembok	22
Gambar 12. Pencelupan kain.....	22
Gambar 13. Mbironi.....	23
Gambar 14. Nglorot	23
Gambar 15. Penari Topeng saat berdialog	28
Gambar 16. Bagian mata, hidung dan mulut yang berlubang.....	28
Gambar 17. Bentuk mata <i>liyepan</i> Bobung	29
Gambar 18. Bentuk mata <i>kendhelen</i> Bobung.....	29
Gambar 19. Bentuk mata <i>kriyipan</i> Bobung.....	30
Gambar 20. Bentuk mata <i>thelengan</i> Bobung	30
Gambar 21. Bentuk mata <i>plolong</i> Bobung.....	31
Gambar 22. Bentuk hidung <i>walmiring</i> Bobung	31
Gambar 23. Bentuk hidung <i>nyantuk</i> Bobung.....	32
Gambar 24. Bentuk hidung <i>penthul</i> Bobung	32
Gambar 25. Bentuk kumis rapi	33
Gambar 26. Bentuk kumis <i>jentir</i>	33
Gambar 27. Bentuk kumis <i>mbaplang</i>	34
Gambar 28. Bentuk mulut <i>mesem</i>	34

Gambar 29. Bentuk mulut <i>prengesan</i>	35
Gambar 30. Bentuk mulut <i>prengesan gusen</i>	35
Gambar 31. Bentuk <i>Jamang</i> Topeng Dewi Anggraeni Bobung	36
Gambar 32. Bentuk <i>Jamang</i> Topeng Klana Sewandana Bobung	36
Gambar 33. Bentuk <i>Jamang</i> Topeng Among Subroto	37
Gambar 34. Bentuk <i>Jamang</i> Topeng Palguna Bobung	37
Gambar 35. Bentuk <i>Jamang</i> Topeng Kuda Narawangsa Bobung	37
Gambar 36. Bentuk <i>Jamang</i> Topeng Dewi Kali Suci Bobung	38
Gambar 37. Berbagai Bantal Hias	40
Gambar 38. Hiasan dinding	41
Gambar 39. (kiri) <i>table lamp</i> dan (kanan) <i>standing lamp</i>	42
Gambar 40. Taplak meja	43
Gambar 41. Bantalan Kursi pada Kursi Rotan	43
Gambar 42. <i>loose cover</i> atau <i>cover up</i>	44
Gambar 43. Beberapa gaya ruang kerja pribadi di rumah	46
Gambar 44. furniture working space	47
Gambar 45. Tahapan proses pembuatan karya	57
Gambar 46. Alternatif desain taplak <i>coffee table</i> nomor 1 & 2	74
Gambar 47. Alternatif desain lukisan dinding nomor 1 & 2	74
Gambar 48. Alternatif desain <i>cover up</i> kursi kerja nomor 1 & 2	75
Gambar 49. Alternatif desain <i>table lamp</i> nomor 1 & 2	75
Gambar 50. Alternatif desain <i>Cover up Lazy Chair</i> nomor 1 & 2	75
Gambar 51. Alternatif desain bantal hias nomor 1 & 2	76
Gambar 52. Alternatif desain <i>standing lamp</i> nomor 1 & 2	76
Gambar 53. Alternatif desain pajangan dinding nomor 1 & 2	76
Gambar 54. Alternatif desain taplak rak buku nomor 1 & 2	77
Gambar 55. Alternatif desain kain panjang nomor 1 & 2	77
Gambar 56. Alternatif desain taplak meja kerja nomor 1 & 2	77
Gambar 57. Desain terpilih taplak <i>coffee table</i> nomor 1	78
Gambar 58. Desain terpilih hiasan dinding nomor 2	78
Gambar 59. Desain terpilih <i>cover up</i> kursi kerja nomor 1	79

Gambar 60. Desain terpilih <i>table lamp</i> nomor 1	79
Gambar 61. Desain terpilih <i>cover up lazy chair</i> nomor 1	79
Gambar 62. Desain terpilih bantal hias nomor 1	80
Gambar 63. Desain terpilih <i>standing lamp</i> nomor 1	80
Gambar 64. Desain terpilih pajangan dinding nomor 1	80
Gambar 65. Desain terpilih taplak rak buku nomor 1	81
Gambar 66. Desain terpilih taplak meja kerja nomor 1	81
Gambar 67. Desain terpilih kain panjang nomor 1	81
Gambar 68. Pola bantal hias motif lereng Batara Narada	82
Gambar 69. Pola lukisan dinding motif bersatu	82
Gambar 70. Pola <i>table lamp</i> motif Panji Semarang	83
Gambar 71. Pola <i>standing lamp</i> motif Inu Kertapati	83
Gambar 72. Pola taplak meja kerja motif Lembu Hamijoyo	83
Gambar 73. Pola taplak <i>coffe table</i> motif otentik Anggraeni	83
Gambar 74. Pola hiasan dinding <i>midangan</i> Panji Carang Wespo	84
Gambar 75. Pola taplak rak buku motif dewi Larasati	84
Gambar 76. Pola <i>cover up</i> Panji <i>Lazy Chair</i>	84
Gambar 77. Pola kain panjang motif Batara Endra	85
Gambar 78. Pola <i>cover up</i> mandala Kuda Gadingan	85
Gambar 79. Sketsa <i>cover up</i> batik pada kursi kerja	86
Gambar 80. Sketsa taplak meja pada <i>coffe table</i>	86
Gambar 81. Sketsa sarung bantal	87
Gambar 82. Sketsa <i>cover up</i> pada <i>lazy chair</i>	87
Gambar 83. Sketsa <i>table lamp</i>	88
Gambar 84. Sketsa <i>standing lamp</i>	88
Gambar 85. Pencucian kain (a) & penjemuran kain (b)	90
Gambar 86. Pola pada kain	91
Gambar 87. Proses <i>nglowong</i>	92
Gambar 88. Proses <i>isen-isen</i>	92
Gambar 89. Proses <i>nembok</i>	93
Gambar 90. Proses <i>pencoletan</i>	94

Gambar 91. Pewarna <i>Indigosol</i> untuk <i>coletan</i>	95
Gambar 92. Proses penguncian warna dengan HCl	96
Gambar 93. Proses pewarnaan teknik <i>usek</i> menggunakan <i>remasol</i>	97
Gambar 94. Proses pembilasan teknik <i>usap</i>	97
Gambar 95. Proses pewarnaan <i>Naphtol</i>	100
Gambar 96. Meniriskan kain.....	100
Gambar 97. Proses pencelupan pada garam.....	100
Gambar 98. Proses <i>pelorodan</i>	103
Gambar 99. Proses <i>menggranit</i> (a) dan hasil <i>granitan</i> (b).....	104
Gambar 100. Proses <i>mbironi</i>	104
Gambar 101. Hasil warna <i>sogan</i> (a) dan hasil warna <i>gebasan</i> (b).....	105
Gambar 102. Karya 1 (<i>cover up</i> mandala Kuda Gading).....	108
Gambar 103. Karya 2 (Panji Semirang <i>table lamp</i>).....	114
Gambar 104. Karya 3 (Inu Kertapati <i>standing lamp</i>)	120
Gambar 105. Karya 4 (Taplak <i>coffee table</i> otentik Anggraeni).....	126
Gambar 106. Karya 5 (Taplak meja kerja Lembu Hamijoyo)	132
Gambar 107. Karya 6 (Bantal <i>lereng</i> Batara Narada).....	138
Gambar 108. Karya 7 (<i>cover up</i> Panji <i>lazy chair</i>)	144
Gambar 109. Karya 8 (Lukisan dinding bersatu).....	150
Gambar 110. Karya 9 (Taplak motif dewi Larasati pada rak buku)	156
Gambar 111. Karya 10 (<i>Midangan</i> Panji Carang Wespo).....	161
Gambar 112. Karya 11 (Kain panjang Batara Endra).....	167

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Motif utama.....	68
Tabel 2 Motif pendukung.....	70
Tabel 3. Motif <i>tumpal</i>	72
Tabel 4 <i>Isen-isen</i>	73
Tabel 5. Resep warna <i>colet indigosol</i>	95
Tabel 6. Resep warna <i>naphtol</i> untuk teknik celup	98
Tabel 7. Resep warna <i>indigosol</i> untuk teknik celup	101
Tabel 8. Kalkulasi biaya <i>cover up</i> kursi kerja Mandala Kuda Gadingan....	113
Tabel 9. Kalkulasi biaya Panji Semirang <i>table lamp</i>	119
Tabel 10. Kalkulasi biaya Inu Kertapati <i>standing lamp</i>	125
Tabel 11. Kalkulasi biaya taplak <i>coffee table</i> otentik Anggraeni	130
Tabel 12. Kalkulasi biaya taplak meja kerja Lembu Hamijoyo.....	137
Tabel 13. Kalkulasi biaya bantal <i>lereng</i> Batara Narada.....	143
Tabel 14. Kalkulasi biaya <i>cover up</i> Panji <i>lazy chair</i>	149
Tabel 15. Kalkulasi biaya lukisan dinding bersatu	155
Tabel 16. Kalkulasi biaya taplak motif Dewi Larasati pada rak buku	160
Tabel 17. Kalkulasi biaya <i>midangan</i> Panji Carang Wespo.....	166
Tabel 18. Kalkulasi biaya kain panjang Batara Endra	171

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Logo
3. Desain terpilih
4. Koleksi foto hasil karya
5. Katalog
6. Name tag karya
7. Banner
8. Foto pameran
9. Buku tamu
10. Publikasi media cetak

PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATIK PADA ELEMEN ESTETIS *WORKING SPACE*

**Oleh Siskawati
NIM 12206244030**

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan dan mendeskripsikan motif batik berupa topeng Panji dari Bobung Gunungkidul berdasarkan jenis dan ciri fisik topeng menjadi kain batik tulis yang difungsikan sebagai elemen estetis *working space*. Memperkenalkan topeng Panji yang ditransformasi menjadi motif batik merupakan inovasi yang diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan rasa akan cinta kearifan lokal khususnya melalui batik dan Topeng Panji

Metode penciptaan karya ini melalui tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan dengan mendatangi dan bertanya kepada pengrajin topeng Panji di lokasi desa wisata Bobung Gunungkidul serta mengumpulkan informasi dan studi pustaka guna menguatkan gagasan penciptaan. Tahapan perancangan berupa pembuatan sketsa alternatif dan membuat desain elemen estetis sesuai kecocokan kemudian dipilih menjadi desain motif batik. Perwujudan karya dimulai dari persiapan alat dan bahan dan proses membuat batik tulis.

Batik motif Topeng Panji menceritakan tokoh pada topeng panji dengan visualisasi berupa jenis topeng Panji sebagai motif utama dan deformasi bentuk fisik pada Topeng Panji sebagai motif pendukung. Keindahan lain yang dapat ditemukan pada semua karya batik ini adalah titik-titik (cecek) pada garis klowongan yang dihasilkan dari teknik *granit*. Proses dari pembatikan dimulai dari pengolahan kain, pemindahan pola pada kain, pencantingan, pewarnaan, *menggranit*, *mbironi*, *pelorodan*, hingga proses akhir memfungsikan karya batik dalam bentuk elemen estetis *working space* menghasilkan 11 karya dalam bentuk satu set aksesoris *working space* yaitu *cover up* kursi kerja mandala Kuda Gadingan, Panji Semirang *table lamp*, Inu Kertapati *standing lamp*, taplak *coffee table* otentik Anggraeni, taplak meja kerja Lembu Hamijoyo, bantal *lereng* Batara Narada, *cover up* Panji *crazy chair*, lukisan dinding bersatu, *midanga* Panji Carang Wespo, dan kain panjang Batara Endra.

Kata kunci : batik, topeng Panji, elemen estetis, *working space*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar daerah di Indonesia memiliki motif batik sendiri berdasarkan ciri khas dari daerah tersebut. perkembangan batik yang terus mengalami kemajuan hingga banyak pengembangan teknik pembuatan batik dari mulai batik cap, printing, kain tekstil bercorak batik, batik dengan desain komputer dan sebagainya. Meskipun demikian tidak menyurutkan semangat para perajin batik berinovasi dalam mengembangkan batik tulis yang akan terus diminati oleh berbagai kalangan di dunia. Dalam pengembangannya, batik terus-menerus mengalami peningkatan dengan dilakukannya terobosan-terobosan baru yang memanfaatkan penggunaan dalam memfungsikan batik. Jika kebanyakan batik dibuat sebagai bahan sandang seperti pakaian dan selendang kini batik dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti yang dikemukakan oleh Wulandari (2011:162):

Industri batik di Indonesia sangat pesat dan tidak hanya terbatas pada prosuk sandang. Kini batik telah digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai sandang: bahan busana, sarung, selendang dan ikat kepala
2. Sebagai busana modern: rok, gaun, dasi, T-shirt, dompet dan tas
3. Sebagai barang kebutuhan rumah tangga: serbet, alas piring, dan taplak meja
4. Sebagai pelengkap interior: gordena, penutup jok, dan penutup lampu
5. Sebagai elemen estetis: lukisan, hiasan dinding dan map

Dalam mengaplikasikan yang tidak terbatas pada bahan sandang saja merupakan terobosan baru untuk meningkatkan nilai jual dan nilai fungsi dari kain batik itu sendiri. Selain itu dalam meningkatkan nilai tersebut perlu adanya

pengembangan baru dari wujud batik yaitu gambaran dan bentuk isi berupa motif yang terdapat pada batik. Biasanya motif dibuat dengan mengadaptasi berbagai jenis elemen yang ada dalam kehidupan. motif-motif tersebut meliputi tumbuhan, hewan, simbol-simbol, kepercayaan dan lain sebagainya. Tidak sembarangan membuat motif menjadi kain batik yang bernilai tinggi. Motif dibuat dengan filosofi yang mendalam oleh karenanya batik menjadi warisan budaya yang begitu luhur dan memiliki makna yang begitu tinggi. Sesuai perkembangan jaman terciptalah berbagai macam motif batik yang mencirikan daerah masing-masing di Indonesia. Dari Industri dan pengrajin yang terus berinovasi menciptakan motif baru hingga berbagai ajang perlombaan penciptaan motif batik sebagai identitas daerah tersebut. jika dahulu motif dibuat dengan mempertimbangkan aspek filosofi yang medasari kini motif dibuat berdasarkan ciri khas dari daerah atau pencipta motif tersebut. Hal yang harus diperhatikan bukan hanya berupaya membuat motif baru dengan ciri yang sudah biasa akan tetapi, penting juga mempertahankan nilai luhur dari budaya Indonesia sendiri. Motif yang dibuat haruslah mempertimbangkan aspek filosofi, menonjolkan kearifan lokal Indonesia dan juga sebagai upaya memperkenalkan beragam budaya yang terdapat di berbagai penjuru di tanah air. motif yang kaya makna dan sebagai wujud konservasi untuk terus mempertahankan budaya arif lokal bangsa Indonesia.

Banyak orang belum mengetahui tentang Topeng Panji. Jika dikaji lebih mendalam, maka banyak hal yang dapat diketahui dari Topeng Panji. Topeng Panji memiliki jenis-jenis dan memiliki karakter yang berbeda-beda dan

tentunya memiliki makna dan filosofi yang berbeda-beda. Topeng Panji merupakan salah satu transformasi dari Cerita Panji. Seperti yang disampaikan Manuaba (2013:64-65) menyebutkan bahwa Cerita Panji mengalami berbagai transformasi antara lain pada karya seni sastra dalam bentuk *folklore* atau cerita rakyat seperti Ande-Ande Lumut dan Keong Mas, pada karya seni relief, karya seni pertunjukan seperti wayang beber, karya seni tari seperti tari topeng klana. Semua perkembangan Cerita Panji tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan juga Mancanegara. Salah satu transformasi Cerita Panji yang terkenal adalah Topeng Panji.

Berbagai macam topeng Panji berasal dari beberapa daerah seperti Topeng Panji Malangan, Topeng Panji Cirebon, dan topeng Panji Bobung, Gunung Kidul. Untuk itu difokuskan dari salah satu hal tersebut yaitu Topeng Panji dari Bobung, hal ini dikarenakan kehalusan dalam pembuatan topeng klasik dibandingkan dengan topeng panji daerah lain. Banyak hal yang dapat diangkat menjadi sebuah motif dari Topeng Panji. diantaranya adalah bentuk Jamang, Urna, Bentuk alis, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk keketan, bentuk mulut, bentuk janggut, jenggot dan kumis. Bentuk fisik tersebutlah yang membedakan antara topeng satu dengan yang lainnya.

Begitu banyak hal yang dapat diangkat menjadi sebuah motif dari jenis dan ciri fisik Topeng Panji. Pengembangan dari motif hasil penerapan Topeng Panji ini dapat difungsikan sebagai elemen estetis dari suatu ruangan yang bersifat pribadi artinya untuk memunculkan suasana tenang dari suatu ruang tersebut. Fungsi elemen estetis sendiri adalah menambah nilai keindahan dari

suatu benda atau dikhususkan dalam bentuk furniture. dalam upaya memahami pengertian dari elemen estetis dengan mengacu pada Victoria Kloss Ball dalam bukunya *the Art of Interior Design* (1882:207) penyebutan tentang elemen estetis dijelaskan sebagai Accessories. “*In interior design the supers are called accessories...*” dijelaskan bahwa nilai suatu asesoris (elemen estetis) sebagai pertimbangan estetis atau nilai keindahan dalam suatu desain khususnya batik. Dalam penerapannya, batik secara dominan difungsikan sebagai bahan sandang seperti pakaian, selendang dan sebagainya. Padahal batik dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan termasuk nilai estetis dari sebuah ruang.

Ruang berfungsi sebagai tempat singgah, tempat tinggal, tempat melepas lelah, tempat bersantai dan aktivitas yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Macam-macam ruang ditentukan oleh kebutuhan manusia itu sendiri, misalnya untuk beberapa orang tempat kerja di dalam rumah sangat dibutuhkan karena untuk menunjang pekerjaannya yang tidak mungkin diselesaikan secara keseluruhan di luar rumah. Oleh sebab itu beberapa orang membutuhkan ruang kerja pribadi di dalam tempat tinggalnya. dalam membuat ruang kerja pribadi didesain sesuai kebutuhan pemiliknya. Aspek yang tidak dapat ditinggalkan adalah pemilihan interior, perabot dan aspek keindahan dari ruang tersebut. Diharapkan pemakaian motif Topeng Panji untuk elemen estetis *working space* sebagai identitas karakter personal yang mencerminkan kekuatan diri yang nampak dan dapat menciptakan aura positif dalam pekerjaan yang dilakukan. Meningkatkan semangat, senang dan semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Peran elemen estetis sangat dibutuhkan dalam

membuat ruang kerja pribadi, dalam definisi ini seperti yang termuat dalam Sulasmi (2002:131) fungsi dari elemen estetis sama halnya fungsi dari warna sebagai solusi dari masalah yang berhubungan dengan sifat manusia misalnya kelelahan saat bekerja, kebosanan sehari-hari, kebosanan dan kemonotonan, dan bila sebuah ruang diolah akhirnya pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik karena badan, mata, maupun emosi tidak merasa penat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Topeng Panji merupakan aset budaya yang serasi akan kearifan lokal, harus dikembangkan dan diperkenalkan di masyarakat umum sebagai wujud konservasi Budaya Panji.
2. Topeng Panji memiliki nilai makna yang dalam untuk itu perlu dilestarikan, dikembangkan dan diterapkan dalam wujud motif batik.
3. Perkembangan batik yang sangat meluas tidak hanya sebagai bahan sandang saja, namun fungsinya berkembang dalam berbagai elemen estetis suatu ruang.
4. Elemen estetis pada *working space* berfungsi sebagai penghidup suasana ruang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan karena sifat manusia misalnya kelelahan saat bekerja, kebosanan sehari-hari, kejenuhan dan kemonotonan.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang dihadapi bervariasi, sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah untuk menghindari meluasnya permasalahan. Adapun batasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Tema Topeng Panji memiliki berbagai macam kemungkinan yang bisa digunakan sebagai inspirasi penciptaan motif batik, misalnya Topeng Panji Malangan, Topeng Panji Cirebon, dan berbagai daerah di Indonesia yang tentunya masing-masing memiliki karakter dan ciri tersendiri.
2. Dalam penciptaan karya ini memfokuskan bentuk, jenis dan ciri fisik Topeng Panji yang ada di Bobung, Putat, Patuk, Gunung Kidul.
3. Ruang kerja memiliki berbagai macam gaya dari mulai klasik sampai minimalis. Dalam penerapannya dipilihlah ruang kerja pribadi gaya kontemporer dengan menambahkan elemen estetis pada *working space*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan motif batik dari penerapan bentuk Topeng Panji berdasarkan jenis dan ciri fisik dari Topeng Panji Bobung?
2. Bagaimana langkahlangkah membuat batik motif Topeng Panji Bobung untuk elemen estetis *working space*?
3. Bagaimana wujud elemen estetis *working space* dari penerapan motif batik Topeng Panji Bobung untuk?

E. Tujuan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat perancangan motif batik dari penerapan bentuk Topeng Panji berdasarkan jenis dan ciri fisik dari Topeng Panji Bobung.
2. Membuat batik motif Topeng Panji Bobung untuk elemen estetis *working space*..
3. Penerapan batik Topeng Panji Bobung untuk elemen estetis *working space*.

F. Manfaat

Manfaat dari penciptaan karya ini terbagi atas dua bagian yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penulisan laporan penciptaan karya ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang teknik penciptaan motif dan penerapan lebih luas tentang karya batik sehingga mahasiswa dapat menghasilkan karya yang lebih berkualitas. Selain itu, diharapkan dapat berguna sebagai referensi menambah sumber bacaan dalam bidang seni rupa yang digunakan sebagai bahan kajian.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada pembaca, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa. selain itu, diharapkan dapat memicu kreativitas mahasiswa dalam menciptakan motif batik baru dengan

mengangkat tema kearifan lokal budaya Indonesia dan juga dapat mengembangkan pengaplikasian batik dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, untuk masyarakat luas diharapkan lebih mencintai budaya lokal dan belajar untuk memahami, menerapkan dan mengembangkannya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Batik

1. Sejarah Batik

Batik Indonesia mengalami perjalanan yang sangat panjang. Apabila ditinjau dari sejarah kebudayaan, Prof. Dr. R.M Sutjipto Wirjosaputra dalam (Kusrianto:2013) menyatakan :

Bahwa sebelum masuknya kebudayaan bangsa India yang dibawa para pedagang dari Gujarat ke pulau Jawa, berbagai daerah Nusantara ini mengenal teknik membuat “kain batik”. Beberapa literatur yang ditulis oleh para budayawan mengistilahkan periode itu sebagai “batik primitif”. Para nenek moyang pada masa itu membuat hiasan pada kain dengan teknik perintang warna (*resist dyeing*) menggunakan bahan-bahan yang dikenal pada zamannya.

Dapat disimpulkan bahwa sebelum masuknya pedagang asing ke Indonesia nenek moyang kita telah dahulu membuat batik. Perkembangan selanjutnya ditandai oleh periode kerajaan yaitu dimulai dari kerajaan Majapahit. Wulandari (2011:12) menyatakan:

Bersamaan dengan penyebaran ajaran agama Islam di Jawa, sejarah batik muncul dan berkembang pada masa kerajaan Majapahit dibuktikan dengan ditemukannya Arca dalam Candi Ngrimbi dekat Jombang menggambarkan Raden Wijaya (Raja pertama Majapahit) memakai kain batik bermotif kawung. Lalu berkembang pesat pada masa kerajaan Mataram Islam yang bersumber dari keraton seperti motif parang rusak, semen rama dan lain-lain.

Dahulu batik hanya bisa digunakan oleh keturunan ningrat saja. Karena masih terpengaruh sistem kasta pada masa kerajaan. Hamidin (2010:08) menyebutkan bahwa dulu batik dikerjakan di dalam keraton saja. Namun

mengalami perkembangan dikarenakan banyaknya pengikut raja yang tinggal dilingkungan luar keraton, oleh sebab itu pengerjannya di rumah masing-masing. Seiring berjalannya waktu banyak pengrajin batik dan akhirnya menjadi pekerjaan rumah para kaum wanita.

2. Pengertian Batik

Begitu luas tentang penjabaran dari selembar kain yang serat akan makna yang disebut Batik. Sebuah karya yang memiliki arti penting dan melalui berbagai macam proses dari mulai membuat pola pada kain, mencanting, mencelup mewarna, *nglorod*, membilas sampai akhirnya menjadi kain batik yang bernilai tinggi. Menurut Ani Bambang Yudoyono (2010:93), “batik tulis adalah seni melukis dengan tangan, menggunakan canting dan hati. Setiap goresan bersambungan erat dengan hati sanubari sang pembatik.” Canting adalah alat yang dipakai dalam proses pembatikan. Salah satu ciri dari batik ialah cara menggoreskan motif pada selembar kain yang melalui proses pemalaman, yaitu digoreskannya malam yang di tempatkan pada alat yang disebut canting, Wulandari (2011:04) menyebutkan bahwa “Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain dan “titik” atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar.”

Secara teknis, batik merupakan suatu cara penerapan corak di atas selembar kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium

perintangannya. Nilai proses yang begitu lama sehingga pengertian akan batik sendiri terletak pada proses pembuatannya. Ada anggapan bahwa akhiran “tik” berasal dari menitik (menetes) sebaliknya perkataan batik dalam bahasa Jawa (Kromo) berarti *serat* dan dalam bahasa Jawa (Ngoko) berarti *tulis*, kemudian diartikan menjadi melukis dengan menitik lilin. (Mikke Susanto, 2012:51)

Pendapat lain dari Musman (2011:02) yang menyebutkan bahwa “Pelukis batik Amri Yahya mendefinisikan batik sebagai sebuah karya seni yang dibuat pada kain dengan proses tutup-celup, yaitu mencoret dengan malam pada kain yang telah berisikan motif-motif.” Istilah tutup-celup disini diartikan malam sebagai penutup yang menghalangi warna masuk pada kain dan celup adalah proses pencelupan kain dalam larutan pewarna batik. Sementara Prasetyo (2010:01) mendeskripsikan “batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam.”

Dari beberapa pendapat tentang pengertian batik sesungguhnya memiliki makna yang hampir sama dan dapat ditarik kesimpulan bahwa batik adalah menggores malam dengan menggunakan canting dalam selembar kain yang diberi motif dan diwarnai dengan teknik tutup-celup, colet atau yang lainnya kemudian melalui proses penghilangan malam.

3. Teknik Membatik

Dalam teknik pembuatannya, batik dibagi dalam beberapa jenis antara lain batik tulis, batik cap, batik kombinasi cap, batik jumputan dan tulis dan batik lukis. Akan tetapi ditinjau dari sejarah, batik dapat dijelaskan sebagai goresan malam menggunakan alat yang disebut canting dan menggunakan warna dari beberapa jenis tumbuhan yang ada di alam sekitar sebagai pewarna alami. Menurut Ani Bambang Yudoyono (2010:96) menyebutkan “Rebusan kulit dan batang pohon soga menghasilkan warna cokelat, tepatnya (sogan) atau cokelat sogan.”

4. Tinjauan tentang Motif Batik

Unsur yang terkandung dalam sebuah batik ialah motif tersebut. Motif merupakan penyebutan isi gambar yang membedakan satu batik dengan yang lainnya. ditinjau dari istilah seni Mikke Susanto (2012:267) berpendapat bahwa “Motif merupakan pola, corak, atau elemen yang berbeda antara satu lukisan dengan yang lain.” pengertian ini tidak jauh beda dengan penerapan pada batik. Dijelaskan pula oleh Wulandari (2011:113) menyebutkan bahwa Motif batik merupakan suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang dapat diartikan sebagai satuan dari penggabungan yang membentuk pola dan merupakan pusat suatu desain gambar, sehingga memiliki makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkapkan.

Dalam penggambaran motif dibuat dengan memvisualisasikan bentuk yang berfungsi sebagai hiasan. Hiasan dalam pengertiannya disebut ragam hias atau

ornamen. Ornamen berasal dari kata *ornane* (bahasa latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti dekorasi atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai desain dekoratif atau desain ragam hias. “ornamen adalah hiasan yang dibuat dengan digambar, dipahat, maupun dicetak, untuk mendukung meningkatkan kualitas atau nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen sering kali dihubungkan dengan berbagai corak dan ragam hias yang ada. (Mikke Susanto, 2012: 284)

Ornamen selalu berhubungan dengan corak, menurut Wulandari (2011:104) berpendapat bahwa corak batik adalah hasil lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut canting. Jumlah corak batik Indonesia sangat beragam tergantung pada bentuk dan warnanya. Contohnya *corak semen* dengan ciri gubahan menyerupai gunung yang disebut *meru*. *Meru* berasal dari nama Gunung Mahameru. Melambungkan tumbuhan bertunas (bersemi) sehingga disebut *semen*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa batik memiliki beberapa unsur, antara lain sebagai berikut:

a. Motif Utama

Berupa ornamen-ornamen gambar bentuk tertentu yang merupakan unsur pokok. Ornamen ini sering kali dijadikan nama motif batik, contohnya motif kereta *Peksi Naga Liman*.

b. Motif pendukung

Gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang diantara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa dari pola batik

itu. Motif pendukung ini juga disebut ornamen selingan, contohnya motif *Buketan Latar Mega Mendung*.

c. Isen-Isen

Fungsinya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini bisa diletakkan untuk menghiasi motif utama maupun pengisi, berfungsi juga sebagai pengisi bidang kosong antara motif-motif besar. Umumnya berupa titik, garis lurus, garis lengkung, lingkaran kecil, dan sebagainya. Isen-isen memiliki nama tertentu sesuai bentuknya, contohnya *cecek* (titik), *ukel*, *sisik*, dan sebagainya.

5. Perlengkapan Membatik

Perlengkapan membatik bersifat tradisional dan bersifat turun-temurun, meskipun mengalami perkembangan akan tetapi secara umum masih digunakan perlengkapan yang bersifat tradisional. Beberapa perlengkapan yang dibutuhkan untuk membuat batik antara lain sebagai berikut:

a. Gawangan

Gawangan adalah perkakas untuk membentangkan mori pada proses pencantingan. Gawangan terbuat dari kayu atau bamboo dan harus dibuat menggunakan bahan kuat, ringan, dan mudah dipindah-pindah. (Musman, 2011:27)



Gambar 1. Gawangan

b. Wajan



Gambar 2. Wajan

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain. (Wulandari, 2011:145)

c. Kompor



Gambar 3. Kompor

Bahan pembakar dalam mencairkan malam diperlukan alat seperti untuk memasak disebut kompor, namun kompor tersebut berbeda dengan kompor untuk memasak. Dijelaskan oleh Musman (2011: 30) bahwa

Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak. Namun terkadang kompor ini bisa diganti dengan kompor gas kecil, *anglo* yang menggunakan arang, dan sesuai perkembangan jaman kompor yang digunakan membuat dapat juga berupa kompor listrik yang dapat diatur suhu panasnya agar lebih mempermudah dalam proses pencantingan.

d. Canting



Gambar 4. Canting

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam. (Wulandari, 2011 :147)

e. Kain mori

Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun. Kualitas mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Mori yang dibutuhkan disesuaikan dengan panjang pendeknya kain yang diinginkan. (Susanto, 1980:53)



Gambar 5. **Kain mori**

f. Malam (Lilin)



Gambar 6. **Malam**

Menurut Susanto (1980:58) Malam (lilin) adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis (hilang) karena pada akhirnya malam akan diambil kembali pada proses *mbabar*, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain.

Malam yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat diserap kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses *pelorodan*.

6. Proses Membatik

Membatik pada dinilai dari proses pembuatannya. Membuat batik membutuhkan waktu yang relatif lama karena dimulai dari satu tahap ke tahap berikutnya. Berikut ini adalah proses membatik yang Penamaan atau penyebutan cara kerja di tiap daerah pembatikan bisa berbeda-beda, tetapi inti yang dikerjakannya adalah sama. Diantara sebagai berikut:

a. *Ngemplong/ Ketel*



Gambar 7. Mencuci kain

Biasanya mori batik diperdagangkan dengan diberi kanji berlebihan agar kain tampak tebal dan berat. Dijelaskan oleh Susanto (1980:6)

Ngemplong merupakan tahap paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji. Kemudian dilanjutkan dengan *pengeloyoran*, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang. Kain mori dimasukkan ke dalam minyak jarak agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi.

Setelah melalui proses di atas, kain diberi kanji dan dijemur. Selanjutnya, dilakukan proses *pengemplongan*, yaitu kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

b. Nyorek atau Memola



Gambar 8. Memberi pola

Nyorek atau *memola* adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola di atas kain mori. Tahapan ini dapat dilakukan secara langsung di atas kain dengan menggunakan pensil. (Wulandari, 2011:153)

c. *Nglowong*



Gambar 9. *Nglowong*

Proses awal dari menggoreskan malam pada kain dimulai dengan membuat *out line* pada garis pola yang telah dibuat. Dijelaskan oleh Wulandari (2011:154) Membatik merupakan tahap berikutnya

Dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari *nglowong* (menggambar garis-garis di luar pola) dan *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses *isen-isen* terdapat istilah *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik (*nitik*).

d. *Nyolet*



Gambar 10. *Nyolet*

Nyolet adalah pembubuhan warna dengan kuas pada bagian-bagian kain yang sudah dicanting. Tujuannya memberi efek warna-warni pada kain atau untuk menonjolkan motif-motif tertentu. (Wulandari, 2011 :155)

e. *Nembok*



Gambar 11. *Nembok*

Nembok adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar dengan menggunakan malam. Bagian tersebut ditutup dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan. (Susanto, 1980:8)

f. *Medel/pencelupan kain*



Gambar 12. *Pencelupan kain*

Medel adalah proses pencelupan tahap pertama kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan. (Susanto, 1980:8)

g. *Mbironi*



Gambar 13. *Mbironi*

Mbironi adalah menutupi warna biru dan isen-isen pola yang berupa cecek atau titik dengan menggunakan malam. Selain itu, ada juga proses *ngrining*, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Biasanya, *ngrining* dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan. (Susanto, 1980:89)

h. *Nglorod*



Gambar 14. *Nglorod*

Nglorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik yang menggunakan perintang warna (malam). Menurut Susanto (1980:9) dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih yang ditambahkan soda api atau *waterglass*. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-arginkan hingga kering. Proses membuat batik memang cukup lama. Proses awal hingga proses akhir bisa melibatkan beberapa orang, dan penyelesaian suatu tahapan proses juga memakan waktu. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika kain batik tulis berharga cukup tinggi.

B. Topeng Panji Bobung sebagai Sumber Inspirasi

Topeng merupakan karya seni yang sudah lama ditemukan di Indonesia, terbukti dengan ditemukannya topeng perunggu dan emas yang berumur ribuan tahun lamanya. Fungsi dari topeng adalah sebagai keperluan ritual pemujaan dan perlengkapan menari topeng. Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011:403) bahwa pemberian makna terhadap topeng dalam konteks budaya tradisi mengingat bahwa wajah atau rupa muka adalah representasi dari keseluruhan gambaran pribadi. Dengan dasar ini manusia berusaha melukiskan pribadi-pribadi melalui kekuatan simbol visual yang dipusatkan melalui bentuk wajah/ muka sehingga mampu melahirkan berbagai macam bentuk topeng.

Namun dalam perkembangan jaman fungsi dan pembuat topeng memiliki kemerosotan. Karena tidak banyak lagi yang mementaskan tari topeng dan kebutuhan akan topeng hanya sebagai benda pajangan dan koleksi saja.

Dijelaskan dalam Hermanu (2012:007) seni membuat topeng khususnya di Jawa semakin menyusut jumlahnya, dari beberapa tempat membuat topeng klasik untuk keperluan tari Panji hanya tinggal beberapa saja yang masih bertahan. Salah satunya adalah pembuat topeng di Dusun Bobung dan Batur, Kelurahan Putat, Patuk, Gunung Kidul.

Beberapa peninggalan terkait dengan cerita Panji misalnya wayang beber yaitu sebuah lukisan tentang Cerita Panji yang telah dibuat pada jaman Majapahit pada selembar kain. jejak terakhir dari wayang beber masih bisa dilihat di Pacitan yang bercerita tentang “Jaka Kembang Kuning” dan satu lagi di Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul. Menurut Hermanu (2012:11) letak geografis antara Dusun Bobung dan keberadaan wayang beber di Karangmojo memang sangat dekat. Hal inilah yang menjadikan penghubung Cerita Panji dalam bentuk wayang beber dengan seorang empu pembuat topeng Panji. Cerita Panji merupakan bagian dari cerita rakyat yang berasal dari Indonesia. Bukan seperti cerita Ramayana ataupun Mahabarata atau cerita lainnya yang merupakan adaptasi dari budaya Hindia. Seperti yang dijelaskan Nurcahyo (2015:13-14) menyatakan:

Cerita Panji dapat dikisah-singkatkan sebagai cerita yang berkisar mengenai percintaan Raden Panji Asmoro Bangun (Inu Kertapati atau Panji Kudawanengpati), putera mahkota kerajaan Jenggala, dengan Dewi Sekartadji (Galuh Candrakirana), puteri kerajaan Penjalu atau Kadiri. Namun jalinan kasih sepasang sejoli ini tidak berjalan mulus, banyak romantika berupa petualangan dan penyamaran hingga Cerita Panji kemudian melahirkan banyak versi dan variasi berupa dongeng dan kisah-kisah lainnya. Meski pada akhirnya mereka berhasil menjadi sepasang suami isteri yang memerintah kerajaan Kadiri, namun berbagai persoalan seakan tak pernah henti menimpa mereka sehingga justru semakin banyak melahirkan cerita-cerita baru lagi.

Dijelaskan oleh (Nurchahyo, 2015:29) Cerita Panji tersebar di sebagian daerah Nusantara, termasuk mancanegara seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Kamboja, dan Thailand. Proses persebaran terjadi diantara kerajaan sepanjang pesisir melalui kontak ekonomi, politik dan budaya. Dengan demikian tentunya seiring dengan persebaran wilayah Majapahit. Yang awalnya dari seni pertunjukan kerajaan dibawa dan tersebar di berbagai wilayah kekuasaan. Menurut Hermanu (2012:8) Topeng Panji Bobung berasal dari seorang empu yang bernama Mbah Karso berasal dari daerah Gedura, Putat, Patuk, Gunungkidul. Dari sanalah ilmu membuat topeng diturunkan kepada mantan kepala Dukuh Batur yaitu Mbah Wagio kemudian mengajarkan kepada Sujiman dan Tukijan dan akhirnya menjadi pengrajin topeng yang sukses. Kemudian diturunkan lagi sampai sekarang kepada Samadi seorang warga Dusun Bobung dan demi keberlanjutan pembuat Topeng *alusan* maka diturunkan lagi kepada keponakan Samadi bernama Heri Bagong. Dalam pembuatan topeng tidak akan menarik jika tidak diberi warna cat dan disungging. Ahli dalam bidang pengecatan yaitu Sungging Supriyadi yang dulunya bekerja pada Sujiman. Ketiga orang inilah yang kemudian menjadi andalan Bobung dalam hal pembuatan topeng Panji yang mahir.

Topeng Panji Bobung memiliki berbagai macam karakter dan jenisnya. Dalam membuat topeng *alusan* dibutuhkan kayu khusus yaitu jenis pule dan terbelo puso. Dijelaskan di *Wikipedia.com* bahwa kayu pule dan terbelo puso merupakan pohon jenis tanaman yang hidup di Jawa dan Sumatera digunakan sebagai bahan embuatan topeng dan juga patung. Jenis kayu ini saja yang dapat

dipakai untuk membuat topeng Panji karena ringan, kuat dan tidak retak saat ditatah. Berikut adalah penjelasan tentang karakter, jenis-jenis dan bentuk fisik dari topeng Panji Bobung.

1. Karakteristik Topeng Panji

Masyarakat Bobung memproduksi topeng tidak hanya sebagai mata pencaharian, di sisi lain topeng juga berfungsi untuk mendukung terlaksananya acara pernikahan dengan menampilkan hiburan tari topeng sampai pada acara pentas seni seperti tari Panji yang diiringi gamelan dan dengan tarian yang sesuai dengan karakternya. Untuk membedakan tokoh dalam tari Topeng Panji mempunyai gerakan tersendiri. Menurut Hermanu (2012:19) Untuk topeng alusan memiliki gerak yang disebut *alus*, untuk topeng *gagahan* gerakannya disebut *gagahan*, untuk topeng para dewi disebut *putren*, sedangkan untuk para abdi disebut *gicul*. Dan dahulunya topeng tersebut tidak mempunyai *jamang* namun menggunakan mahkota sungguhan. Tetapi saat ini karena topeng hanya dipakai saat menari dan setelah itu hanya di *centelke* (digantung), sehingga para pengerajin membuat topeng yang mempunyai *jamang*. Jadi saat digantung terlihat bagus tidak terlalu polos seperti saat tidak memiliki *jamang*.

Berdasarkan fungsinya sebagai perlengkapan untuk menari, para pengerajin membuat bagian mata dibuat bolong sesuai dengan bentuk mata topeng agar para penari dapat melihat penari didepannya atau disekitarnya, pada bagian hidung diberikan lubang berfungsi untuk bernafas pada saat menari atau

berdialog, sedangkan lubang bagian mulut berfungsi agar dialog yang diucapkan penari terdengar oleh penari lainnya.



Gambar 15. **Penari Topeng Saat Berdialog**
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:90)



Gambar 16. **Bagian Mata, Hidung dan Mulut yang berlubang**
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:90)

2. Bentuk Fisik dan Jenis-Jenis Topeng Panji Bobung

Topeng Bobung memiliki bentuk yang sesuai dengan karakter masing-masing tokoh, bentuk tersebut meliputi mata, hidung, dan mulut.

1) Bentuk Mata *Liyepan*

Berbentuk seperti sebuah jahitan benang untuk tokoh halus ksatria.



Gambar 17. **Bentuk Mata *Liyepan Bobung***
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:92)

2) Bentuk Mata *Kendhelen*

Kedondongan untuk para ksatria yang lebih agresif, seperti pada topeng Lembu Hamijoyo.



Gambar 18. **Bentuk Mata *Kendhelen Bobung***
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:93)

3) Bentuk Mata *Kriyipan*

Dalam bahasa Indonesia sayup-sayup, dalam pertopengan digunakan pada pertapa tua, seperti pada Batara Narada.



Gambar 19. **Bentuk Mata *Kriyipan Bobung***
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:93)

4) Bentuk Mata *Theengan*

Biasa diterapkan pada karakter raksasa, seperti Klana Raja.



Gambar 20. **Bentuk Mata *Theengan Bobung***
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:94)

5) Bentuk Mata *Plolong*

Untuk karakter para gagah ksatria, seperti pada Batara Endra.



Gambar 21. **Bentuk Mata *Plolong Bobung***
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:94)

6) **Bentuk Hidung *Walmiring***

Bentuk ini digunakan dalam karakter yang halus, seperti pada Dewi Kili Suci.



Gambar 22. **Bentuk Hidung *Walmiring Bobung***
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:95)

7) **Bentuk Hidung *Nyantuk***

Menunjukkan karakter yang lebih agresif dan terdapat terdapat juga pada beberapa raksasa dan wanara, seperti yang diukir pada Batara Narada.



Gambar 23. **Bentuk Hidung Nyantuk Bobung**
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:96)

8) Bentuk Hidung *Penthul*

Hidung ini terdapat pada para tokoh abdi dalem seperti pada *Penthul*.



Gambar 24. **Bentuk Hidung Penthul Bobung**
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:96)

9) Bentuk Kumis Rapi

Kumis rapi biasanya digunakan para ksatria seperti pada Batara Endra



Gambar 25. **Bentuk Kumis Rapi Bobung**
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:97)

10) **Bentuk Kumis *Jentir***

Digunakan para raksasa seperti Klana Raja



Gambar 26. **Bentuk Kumis *Jentir* Bobung**
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:97)

11) **Bentuk Kumis *Mbaplang* (nyebar)**

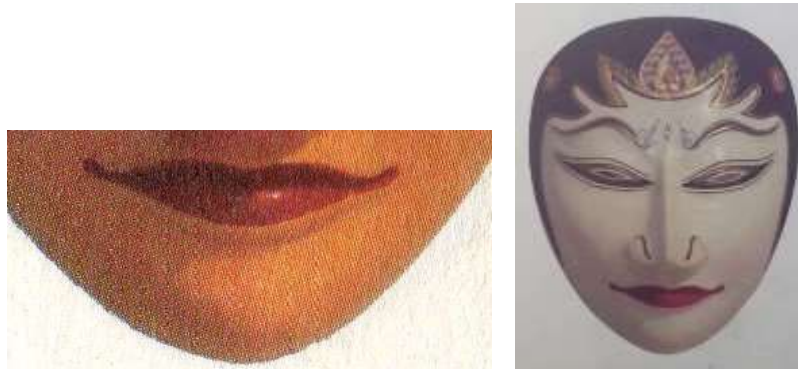
Kumis mbaplang digunakan pada tokoh ksatria ataupun pada tokoh raksasa, seperti pada Durgempa.



Gambar 27. **Bentuk Kumis *Mbaplang Bobung***
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:98)

12) Bentuk Mulut *Mesem*

Mesem yaitu tipe mulut yang tertutup rapat, diukir pada ksatria dan para dewi.



Gambar 28. **Bentuk Mulut *Mesem Bobung***
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:98)

13) Bentuk Mulut *Prengesan*

Bentuk Mulut *Prengesan* yaitu mulut yang sedikit terbuka sehingga gigi atas terlihat seperti pada Galuh Candra Kirana diukir pada ksatria, para dewi dan juga para raksasaa.



Gambar 29. **Bentuk Mulut *Prengesan Bobung***
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:99)

14) Bentuk Mulut *Prengesan Gusen*

Bentuk mulut yang terbuka lebar dan gigi yang tajam terlihat diukir pada topeng raksasa dengan sikap yang negatif, seperti pada Mahesa Anabrang.



Gambar 30. **Bentuk Mulut *Prengesan Gusen Bobung***
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:99)

Topeng Panji di Bobung mengalami deformasi pada bagian *jamang* sedangkan untuk bagian-bagian lain seperti alis, mata, hidung, dan mulut tetap mengacu pada *wanda* yang ada. Tujuan merubah bentuk *jamang* agar berinovasi dan menambah nilai estetis pada topeng, akan tetapi tidak tidak merubah secara

total. Berikut bentuk *jamang* pada topeng Bobung untuk para dewi, raja, ksatria, prajurit dan abdi.

15) Bentuk *jamang* topeng Dewi Anggraeni Bobung (Dewi)



Gambar 31. **Bentuk *Jamang* Topeng Dewi Anggraeni Bobung**
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:100)

16) Bentuk *jamang* topeng Klana Sewandana (raja)



Gambar 32. **Bentuk *Jamang* Topeng Klana Sewandana Bobung**
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:101)

17) Bentuk *jamang* pada Among Subroto (prajurit)



Gambar 33. Bentuk *Jamang* Topeng Among Subroto
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:101)

18) Bentuk *jamang* topeng Palguno Bobung (Ksatria)



Gambar 34. Bentuk *Jamang* Topeng Palguna Bobung
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:102)

19) Bentuk *jamang* topeng Kuda Narawangsa (Kstaria)



Gambar 35. Bentuk *Jamang* Topeng Kuda Narawangsa Bobung
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:102)

20) Bentuk *jamang* topeng Dewi Kili Suci (abdi)



Gambar 36. Bentuk *Jamang Topeng Dewi Kali Suci Bobung*
(Sumber: Anas Jatmiko, 2013:103)

C. Tinjauan Elemen Estetis

Dijelaskan oleh Mike susanto (2011:117) bahwa “elemen seni merupakan komponen yang menjadi satu kombinasi dengan prinsip-prinsip desain untuk mengontruksi atau menciptakan karya seni.” Jadi jika ditinjau secara luas penjabaran akan elemen sendiri adalah suatu komponen atau suatu tatanan. Sedangkan keindahan dalam arti estetika murni merupakan sesuatu yang menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Dan estetis berasal dari kata estetika, dari bahasa Yunani *aisthetika* berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera, diartikan juga sebagai persepsi indera. (Sony Kartika, 2004:5)

Elemen estetis dapat berupa hal yang bersifat pribadi maupun universal. Ini berlaku untuk permainan warna, motif, maupun ukiran atau relief. Unsur-unsur tersebut bisa terdapat pada fisik ruangan, komponen interior, maupun aksesoris yang berfungsi sebagai elemen estetis pendukung interior. Elemen estetis

diartikan juga sebagai asesoris seperti yang dijelaskan oleh Honggowidjaja (2003:129) menyebutkan bahwa:

Aksesoris, dalam beberapa kamus bahasa dimengerti sebagai barang atau benda tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap. Benda yang dimaksud di sini dapat berfungsi mutlak atau hanya sekedar dekorasi. Pepis (1965), menggambarkan sebagai kumpulan benda-benda relatif kecil yang ditata dengan baik yang akan membuat perubahan signifikan pada sebuah tatanan interior.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang disebut sebagai elemen estetis adalah suatu komponen yang dibuat dengan indah dan bernilai estetis yang berfungsi sebagai penambah nilai keindahan dari komponen yang dibuat.

Kehadiran aksesoris atau elemen estetis pada ruang tidak hanya membuat suasana menjadi menarik, tetapi juga dapat menyegarkan suasana sehingga mampu memunculkan berbagai ide baru. Aksesoris merupakan objek yang penggunaannya insidental artinya ada yang memiliki kegunaan atau hanya sekedar dekorasi ruang. Dijelaskan oleh Astrid (2008: 37) aksesoris dapat berupa benda fungsional maupun dekoratif, benda yang berfungsi ataupun benda yang sifatnya sebagai objek hiasan. Implementasi elemen estetis dimasukkan dalam penataan suatu ruang dan dikombinasikan pada *furniture* maka dapat membuat suatu ruang terlihat semakin hidup. Elemen estetis dapat diciptakan dari berbagai komponen termasuk memasukkan batik menjadi fungsi estetis. Disampaikan oleh Ani Bambang Yudhoyono (2010:127) “kegunaan sehelai batik bukanlah terbatas pada busana diri semata melainkan busana rumahwidagdo, Astrid.ku juga. Sentuhan batik pada interior menghadirkan identitas Indonesia pada setiap ruangan kediamanku.” Fungsi batik sebagai busana rumah atau perlengkapan ruang merupakan cerminan diri pada budaya Indonesia. Penerapan yang indah akan

menciptakan suasana yang nyaman pada suatu ruang. Dalam penerapannya elemen estetis dapat dibuat dalam beberapa perlengkapan penunjang antara lain *cover up*, bantalan kursi, *table lamp*, *standing lamp*, taplak meja, bantal hias, lukisan dinding dan taplak pada rak buku.

1. Bantal Hias

Bantal merupakan barang yang terbuat dari kapas, sabut, bulu yang bersifat empuk. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi 3 (2006:1094) “bantal sebagai pundi-pundi yang di isi dengan barang yang empuk (seperti kapuk, sabut) untuk meletakkan kepala, lapik duduk, sandaran punggung”. Dalam perkembangan fungsinya, bantal juga dapat difungsikan sebagai hiasan sofa, kursi ataupun hanya digunakan pada saat duduk di karpet.

Dalam fungsinya sebagai benda hias yang memberikan kenyamanan maka bantal membutuhkan sarung bantal. Fungsinya sebagai pelindung isi bantal, jika kotor sarungnya dapat dilepas dan dicuci. Sarung bantal yang terbuat dari kain batik tentunya memiliki beberapa keunggulan yaitu memiliki motif yang etnis dan memberikan nuansa kenyamanan sebagai elemen estetis yang diletakkan pada kursi santai dalam ruang kerja pribadi.



Gambar 37. **Berbagai Bantal Hias**
(Dokumentasi : <http://www.properti.kompas.com>, Februari 2016)

2. Hiasan Dinding

Hiasan merupakan aksesoris tambahan dalam menghadirkan suasana nyaman khususnya hiasan dinding dalam menciptakan harmoni dalam suatu ruang. (Astrid, 2008:80) Hiasan dinding dapat berupa lukisan, foto keluarga, poster-poster yang dibingkai, dan juga lukisan batik sebagai aksesoris tambahan dalam menambah nilai estetis pada ruang.



Gambar 38. **Hiasan dinding**

(Dokumentasi : <http://www.properti.kompas.com>, November 2016)

3. Kap Lampu

Pencahayaan merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu ruang. Salah satunya adalah lampu sebagai cahaya buatan. Jenis lampu pada ruang sangat bermacam-macam diantaranya lampu duduk atau lampu untuk ditaruh pada meja (*table lamp*), lampu berdiri (*standing lamp*), lampu dinding dan juga lampu gantung. Dalam memfungsikan lampu selain sebagai sumber cahaya pada suatu ruang, lampu sendiri memiliki fungsi sebagai benda hias yang dimainkan pada bentuk dudukan lampu dan juga kap lampu. Berbagai bahan dapat dimanfaatkan untuk membuat kap lampu salah satunya adalah material kain. Karena kain sangat

mudah dibentuk dan juga motifnya dapat disesuaikan. Salah satunya dari kain batik, membuat kesan elegan meskipun terlihat tradisional. Menurut Copestick (1997:29) kap lampu dengan bahan dasar kain membuat lampu terkesan anggun dan tradisional.



Gambar 39. (kiri) *table lamp* dan (kanan) *standing lamp*
 (Dokumentasi : <http://www.harvestmoon.co.uk> dan <http://www.karesoft.net>,
 Februari 2016)

4. Taplak Meja

Taplak meja biasanya terbuat dari kain yang dibuat khusus untuk diletakkan di atas meja. Menurut Breet (2006:43) Taplak meja berfungsi sebagai pelindung meja dari debu dan kotoran. Selain itu, fungsi dari taplak meja adalah sebagai elemen estetis atau nilai keindahan dari meja tersebut. Aksesoris tambahan untuk mempercantik bentuk meja pada ruangan. Bentuk taplak meja bermacam-macam menyesuaikan bentuk dari meja tersebut dan bentuk estetis untuk dipadukan pada meja pada suatu ruang.

Taplak meja terbuat dari kain batik merupakan pilihan yang baik untuk memberi kesan berat pada *furniture* yang telah dipakai. Dibuat dengan bentuk

yang berbeda dari taplak meja pada umumnya maka kesan sebagai elem estetik akan muncul dari penerapan taplak meja sebagai fungsi hias.



Gambar 40. **Taplak meja**
(Dokumentasi : <http://www.lazada.co.id>, Februari 2016)

5. Bantalan Kursi

Bantalan tempat duduk menambah kenyamanan kursi yang terbuat dari kayu, rotan dan berbagai bahan yang keras lainnya. (Astrid, 2008:16) selain itu fungsinya juga sebagai penambah nilai keindahan dari bentuk *furniture* yang dipakai pada ruang. Tidak jauh beda dengan bantalan untuk bersandar akan tetapi dibuat dengan menyesuaikan media kursi yang akan dibuat bantalan.



Gambar 41. **Bantalan Kursi pada Kursi Rotan**
(Dokumentasi: <http://www.Saudagarfurniture.com>, Februari 2016)

6. *Cover-up/Loose Cover*

Menurut Brett (2006:53) *loose cover* adalah penutup yang dibuat khusus untuk perabot, yang dapat dilepas untuk dibersihkan yang sangat praktis sebab

melindungi perabotan dari kotoran. Terbuat dari kain yang kuat dan tahan lama misalnya bahan katun *furnishing*.

Selain fungsinya sebagai penutup pada *furniture* penambahan *loose cover* dapat membuat aksesoris yang berbeda pada perabot di dalam ruangan. *loose cover* dapat diterapkan pada bantal kursi dan punggung kursi selain itu juga dapat diterapkan pada perabot lainnya.



Gambar 42. *Loose cover* atau *cover up*
(Dokumentasi : <http://www.peakupholstery.co.uk>, Februari 2016)

D. Tinjauan *Working space* (Ruang Kerja Pribadi)

Bekerja dirumah bisa berarti meneruskan pekerjaan pulang dari kerja ataupun memiliki kantor di rumah. Suasana nyaman, tenang, dan lingkungan menyenangkan adalah beberapa faktor yang dapat mendukung kegiatan bekerja di rumah. Tentunya dibandingkan dengan *Working space* di kantor, tatanan *Working space* di rumah cenderung bersifat informal dan akrab. *Working space* perlu didesain dengan baik sehingga menciptakan visualisasi secara estetika interior.

1. Pengertian Ruang Kerja Pribadi (*Working Space*)

Working space merupakan sebuah ruang yang didesain sesuai kebutuhan pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Astrid (2008:5) menyebutkan bahwa:

Tidak sedikit masyarakat menggantungkan kehidupan pada pekerjaan, mobilitas yang tinggi diperlukan dalam menunjang profesionalisme seseorang mulai dari kantor hingga di rumah. Kantor sebagai ruang kerja menjadi tempat menghabiskan sebagian hari dari kehidupan. penataan ruang kerja yang nyaman akan meningkatkan produktivitas, terlebih lagi bagi yang berkantor di rumah, tentunya tatanan ruang kerja pribadi menjadi bagian penampilan interior rumah.

Banyak dari masyarakat membutuhkan *Working space* di rumah dalam menunjang pekerjaannya seperti arsitek dan pekerja seni digital, karyawan dan profesional, ibu rumah tangga, penulis lepas dan masih banyak lagi. Penataan dilakukan tergantung dari fungsi ruang tersebut antara lain sebagai *Working space* atau lainnya, kesesuaian ukuran dan bentuk ruang serta elemen-elemen interior dengan aktivitas pekerjaan, dan penempatan juga pemilihan elemen yang nyaman yang mendukung fungsi *Working space*.

2. Kebutuhan *Working Space*

Estetika merupakan hal yang penting untuk menentukan karakter suasana yang terbentuk, kualitas material dan ekspresinya, pertimbangan warna dan material merupakan kebutuhan penting dalam menata *Working space*. Perlengkapan atau *furniture* merupakan aspek pendukung utama dalam menata *Working space* sesuai kebutuhan dan penunjang pekerjaan. Dalam menentukan berbagai aspek tersebut fungsinya adalah menciptakan suasana atau tema yang cocok untuk menata *Working space* di rumah. Antara lain membuat *Working*

space gaya klasik, alami, minimalis, etnis, retro, tropis dan sebagainya. Tergantung selera dan kebutuhan pemilik untuk menciptakan suasana nyaman dan dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja. Akan tetapi secara umum perlengkapan yang dibutuhkan hampir sama antara lain meja kerja, kursi kerja, rak buku, komputer, kursi dan meja santai dan berbagai peralatan lainnya.



Gambar 43. **Beberapa gaya ruang kerja pribadi di rumah**
(Dokumentasi : <http://endang95.files.wordpress.com>, Februari 2016)

3. *Working Space* Gaya Kontemporer

Gaya kontemporer merupakan pilihan yang cocok di balutkan dengan aspek batik. Penggunaan material rotan dengan warna natural coklat memberi nuansa segar dan lembut dengan perpaduan aksesoris batik tulis yang difungsikan sebagai elemen estetis. *Furniture Working space* gaya kontemporer berjudul Pamong diambil berdasarkan filosofi dari Punokawan dalam tokoh perwayangan yang tugas utamanya adalah memomong atau mengasuh tokoh ksatria dalam mencari dan mencapai cita-cita hidupnya. Satu set furnitur working space ini mengambil tema Punokawan yang mengambil tokoh Semar dan Bagong. Meja kerja beserta kursi kerja mengambil tokoh Semar untuk dijadikan desain. Tokoh Semar diambil filosofinya dan juga bentuk dari tokoh Semar itu sendiri yang ditransformasi dan disederhanakan. Lazy Chair dan Coffe Table tokoh yang

diambil adalah Bagong. Makna dan filosofi dari Bagong mencoba diterapkan dalam desain kursi malas dengan balutan gaya kontemporer yang khas.



Gambar 44. *Furniture working space*

E. Tinjauan Desain

1. Pengertian Desain

Desain dapat diartikan juga membuat rancangan, membuat gambar, membuat pekerjaan. Mendesain berarti aktivitas mengolah rancangan atau gambar. Seperti yang dijelaskan oleh Mikke Susanto (2012:102) menyatakan bahwa:

Rancangan/seleksi atau aransemen dari elemen formal karya seni. Ekspresi konsep seniman dalam berkarya yang mengkomposisikan berbagai elemen dan unsur yang mendukung. Desain merupakan aktivitas menata unsur-unsur karya seni yang memerlukan pedoman yaitu azas-azas desain (*principles of design*), antara lain *unity*, *balance*, *rhythm*, dan proporsi. Desain sangat terkait dengan komponen visual seperti garis, warna, bangun/bentuk, tekstur, *value*...”

Dalam membuat komposisi suatu karya seni yang memberikan nilai keindahan tentunya membutuhkan komponen-komponen sesuai azas dari prinsip desain.

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa desain adalah daya kreativitas dan inovasitas manusia yang dituangkan dalam bentuk rancangan yang

memanfaatkan unsur dalam aspek sekitar seperti titik, warna, bidang yang dibuat menyatu berdasarkan keselarasan, keseimbangan dan sebagainya.

2. Unsur-Unsur Desain

Yang dimaksud dengan unsur adalah wujud, maka unsur desain dapat diartikan sebagai unsur visual yang dapat dilihat oleh mata. Dalam tinjauan batik unsur desain berwujud dalam motif. Motif digambarkan dengan menerapkan unsur-unsur desain berupa penerapan topeng Panji Bobung. Beberapa unsur-unsur dalam membuat desain diantaranya sebagai berikut:

a. Titik

Titik dapat diartikan sebagai satuan terkecil dari garis. Menurut Mikke Susanto (2012:402) menjelaskan tentang “titik atau *point*, merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk.” Titik diwujudkan dalam bentuk isen *cecek-cecek* pada motif batik sebagai unsur penghias kain batik.

b. Garis

Garis merupakan penyatu titik, dua atau lebih dari titik yang disambungkan akan membentuk garis. Menurut Petrussumadi (1991:24) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan garis ialah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, batang pohon, dan sebagainya). Atau benda buatan (kertas, papan tulis, dinding dan sebagainya).” Garis memiliki bermacam-macam sifat antara lain garis lurus datar, lurus tegak,

lurus diagonal, lengkung mendatar, lengkung tegak, lengkung diagonal, lurus terputus-putus, lengkung terputus-putus, bergelombang, bergerigi, dan kusut tak menentu. Dalam bentuk batik garis diwujudkan dengan garis-garis *outline* pada motif batik dan pada isian berupa *sawut* dan isian garis lainnya.

Dalam segi desain interior garis memiliki sifat yang dirancang untuk menimbulkan kesan tertentu. Contohnya untuk menghasilkan benda yang terkesan kekar dan gagah dapat digunakan unsur garis lurus-tegak, contoh lain yaitu penciptaan suasana tenang dan luas dalam suatu ruang dapat memanfaatkan unsur garis mendatar, baik lurus maupun pengimbuhan garis lengkung.

c. Bidang

Yang dimaksud dengan bidang ialah persambungan dari beberapa garis. Sebagai contoh persambungan antara tiga garis lurus yang masing-masing ujungnya disatukan maka tercipta bidang segitiga. Menurut Mikke Susanto (2012:55) mengatakan bahwa bidang (*shape*) disebut juga area, terbentuk karena dua atau lebih garis yang bertemu (tidak berhimpitan) dapat dijelaskan sebagai area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang bersifat ilusif, ekspresif atau sugestif.

Seperti halnya garis, bidang dapat mengesankan suatu sifat yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai suasana dan dalam tata ruang tertentu. Contohnya bidang rata dan lebar mengesankan area yang luas, dan bidang bergelombang-datar mengesankan gerak labil (seperti ombak laut). Bidang pada kain batik diwujudkan menjadi motif utama pada kain batikan. Bidang yang telah dibuat dari penerapan Topeng Panji tersebut.

d. Bentuk

Dalam penyebutannya, bentuk diartikan sebagai wujud yang nampak. Menurut Petrussumadi (1991:28) menyatakan bahwa istilah bentuk dalam bahasa Indonesia dapat berarti bangun (*shape*), atau bentuk plastis (*form*). Bangun ialah bentuk yang terlihat oleh mata sedangkan bentuk plastis ialah terlihat karena adanya unsur gelap-terang (*value*). Bentuk dari kain batik difungsikan sebagai aksesoris *working space* berdasarkan penggambaran desain yang akan dirancang. Bentuk sarung bantal, bentuk kap lampu, bentuk taplak meja dan bentuk rancangan lainnya.

e. Warna

Unsur paling penting yang dapat mengesankan suatu gejala dengan sangat kuat yaitu pemberian aksen warna. Menurut Petrussumadi (1991:29) berpendapat bahwa kehadiran warna menjadikan benda dapat dilihat, melalui warna seseorang dapat mengungkapkan perasaan, atau sifat benda yang dirancang. Warna adalah unsur desain yang paling berpengaruh atau dominan. Berdasarkan sifatnya dapat dilihat sebagai warna terang, warna muda, warna gelap, warna tua dan sebagainya. Berdasarkan macam-macamnya dapat disebutkan warna hijau, merah, biru, ungu dan sebagainya. Berdasarkan karakternya dapat disebutkan warna panas, warna dingin dan sebagainya. Selain itu, warna digolongkan menjadi warna primer, sekunder dan tersier.

Warna juga dapat mengesankan kepribadian seseorang seperti yang dikemukakan oleh Sulasmi (2002:35) seseorang yang menyukai warna merah akan menunjukkan bahwa orang tersebut bersifat ekstrover, pribadi yang

intergratif dengan dunia luar, mudah menyesuaikan diri dengan dunia, orang yang penuh vitalitas, lebih dikuasai oleh dorongan hatinya dan bersifat maniak. Warna juga dapat dipadukan agar menciptakan komposisi yang seimbang dan menarik.

Warna yang akan dirancang dalam mewujudkan batik motif Topeng panji yang difungsikan sebagai aksesoris *Working space* menggunakan jenis warna gelap untuk *background* dan warna-warna cerah untuk menonjolkan motif batik. Warna-warna tersebut diwujudkan dari penggunaan jenis pewarna kimia jenis *Naphthol*, *indigosol*, *rapid*, dan *remasol*.

f. Tekstur

Tekstur adalah sesuatu yang bisa diraba ataupun sekedar dilihat. Membedakan benda satu dengan yang lainnya. menurut Petrussumadi (1991:31) menyatakan bahwa tekstur adalah keadaan permukaan benda ada yang halus, kasar, atau diantara halus dan kasar. Dan lebih jauh tidak hanya permukaan benda namun kesan yang di timbulkan dari yang terlihat disebut juga tekstur.

Tekstur dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata merupakan tekstur yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pengindraan manusia. Sedangkan tekstur semu merupakan tekstur yang hanya dapat dirasakan oleh indra penglihatan. Dalam batik tekstur dapat dibuat dengan menggunakan parafin yang menghasilkan efek retakan dan isen-isen “cecek” yang memberikan kesan kasar.

g. Ukuran

Menurut Petrussumadi (1991:34) yang dimaksud dengan ukuran ialah besar-kecilnya suatu benda berhubungan dengan ruang dan benda tersebut. dimensi yang membahas tentang skala ruang dan dimensi manusia.

h. Gelap-Terang

Sebuah benda dapat dilihat karena adanya cahaya baik cahaya dari matahari maupun cahaya buatan seperti lampu, api dan sebagainya. Menurut Petrussumadi (1991:35) yang dimaksud dengan gelap-terang (*value*) merupakan pengaruh cahaya dalam menampilkan keadaan benda disebut juga nada gelap-terang pada warna dari benda tersebut.

i. Ruang

Menurut Purnomo (2014:37) yang dimaksud dengan ruang adalah dimensi kedalaman, dapat berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Pada motif batik tradisional unsur ruang jarang ditemukan tetapi pada motif batik modern ditemukan unsur ruang dua dimensi.

3. Prinsip Desain

Dalam membuat suatu desain diperhitungkan azas-azas yang dapat mempengaruhi baik-buruk, nilai tambah dan kurang dari suatu desain. Dalam hal ini disebut juga dengan istilah prinsip desain untuk menciptakan suatu komposisi yang diorganisasikan. Dalam menyusun suatu desain digunakan prinsip-prinsip tertentu sebagai berikut :

a. Kontras (*Contrast*)

Yang dimaksud dengan kontras ialah perbedaan yang terlihat mencolok,. Apabila dalam membuat suatu karya tidak mempertimbangkan aspek ini maka karya akan terkesan membosankan dan monoton. Menurut Purnomo (2004:53) “Disebutkan bahwa bila tidak ada kontras maka karya akan terlihat membosankan, tetapi bila hanya menjadi kontras saja maka akan timbul kontradiksi. Maka perlu adanya transisi untuk mendamaikan kontras tersebut agar terjadi keseimbangan, misalnya pemberian batas warna netral pada warna merah dan hijau.

b. Irama (*Rhythme*)

Irama merupakan gerakan yang memiliki pola menurut Petrussumadi (1991:20) mendefinisikan irama sebagai untaian kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi. Dipertegas oleh Sanyoto (2009:157) menjelaskan bahwa irama berasal dari kata *wirama* (Jawa), *wirahma* (Sunda), *rhythmos* (Yunani) yang berarti gerak berukuran, ukuran sebanding, berkerabat dengan *rhythm* yang berarti mengalir.

c. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan merupakan komposisi antara kanan dan kiri, atas dan bawah sebanding artinya tidak berat sebelah meskipun tidak sama besar. Menurut Petrussumadi (1991:23) keseimbangan ialah kesan yang dapat memberikan rasa pas (mapan) dalam menikmati hasil rangkaian benda atau komposisi unsur rupa. Dalam menciptakan suatu keseimbangan dapat diperoleh dengan

mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna disekitar pusat sehingga muncul daya perhatian yang sama disetiap sisi.

d. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan berasal dari kata tunggal satu artinya menjadi satu yang utuh. Menurut Purnomo (2004:58) kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur visual menjadi satu karya yang harmonis. Penciptaannya harus saling mendukung agar memperoleh wujud komposisi yang utuh.

e. Proporsi (*Proportion*)

Pertimbangan aspek besar kecilnya suatu ukuran disebut juga proporsi. Menurut Sanyoto (2010:249) yang dimaksud dengan proporsi adalah sebuah kata yang berasal dari kata *proporsional* yang berarti sebanding atau perbandingan.

f. Dominasi (*Climax*)

Dominasi merupakan istilah yang digunakan untuk terjemahan kata kerja (*domination*) yang artinya penjajah. Banyak kata yang dijumpai memiliki kedekatan arti, misal (*dominance*) keunggulan, (*dominant*) unggul, dan (*domineer*) menguasai. (Sanyoto, 2010:25)

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut komposisi dominasi antara lain pusat perhatian (*center of interest/point of interest*), titik pusat (*focal point*), aksentuasi/penekanan (*emphasis*), dan penarik pandang (*eye catcher*).

F. Metode Penciptaan Karya

Pendekatan yang digunakan dalam pembuatan karya penciptaan batik tulis yang difungsikan sebagai elemen estetis perlengkapan ruang kerja pribadi dengan

motif Topeng Panji Bobung melalui tiga tahap. Gustami (2007:329) “menyebutkan bahwa dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.” Dengan ketiga tahapan ini diharapkan karya yang dihasilkan sesuai dengan ide penciptaan dan fungsinya. Berkenaan dengan proses penciptaan karya dalam tugas akhir ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (KBBI). Kegiatan eksplorasi dilakukan dengan mencari informasi tentang ide penciptaan berupa proses awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai objek penciptaan. Yaitu berupa Topeng Panji yang terletak di dusun Bobung, Putat, Patuk, Gunung Kidul sehingga menjadi pedoman dalam proses penciptaan karya.

2. Perancangan

Perancangan adalah penggambaran, perencanaan, dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang utuh (KBBI). Perancangan dilakukan untuk mendapatkan hasil karya yang menarik dengan desain yang kreatif dan unik. Kegiatan eksperimen dilakukan dalam persiapan proses perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan pembuatan desain-desain alternatif guna memperoleh desain terpilih yang nantinya direalisasikan menjadi karya batik dengan motif batik baru

tanpa mengurangi makna dan fungsi utamanya.

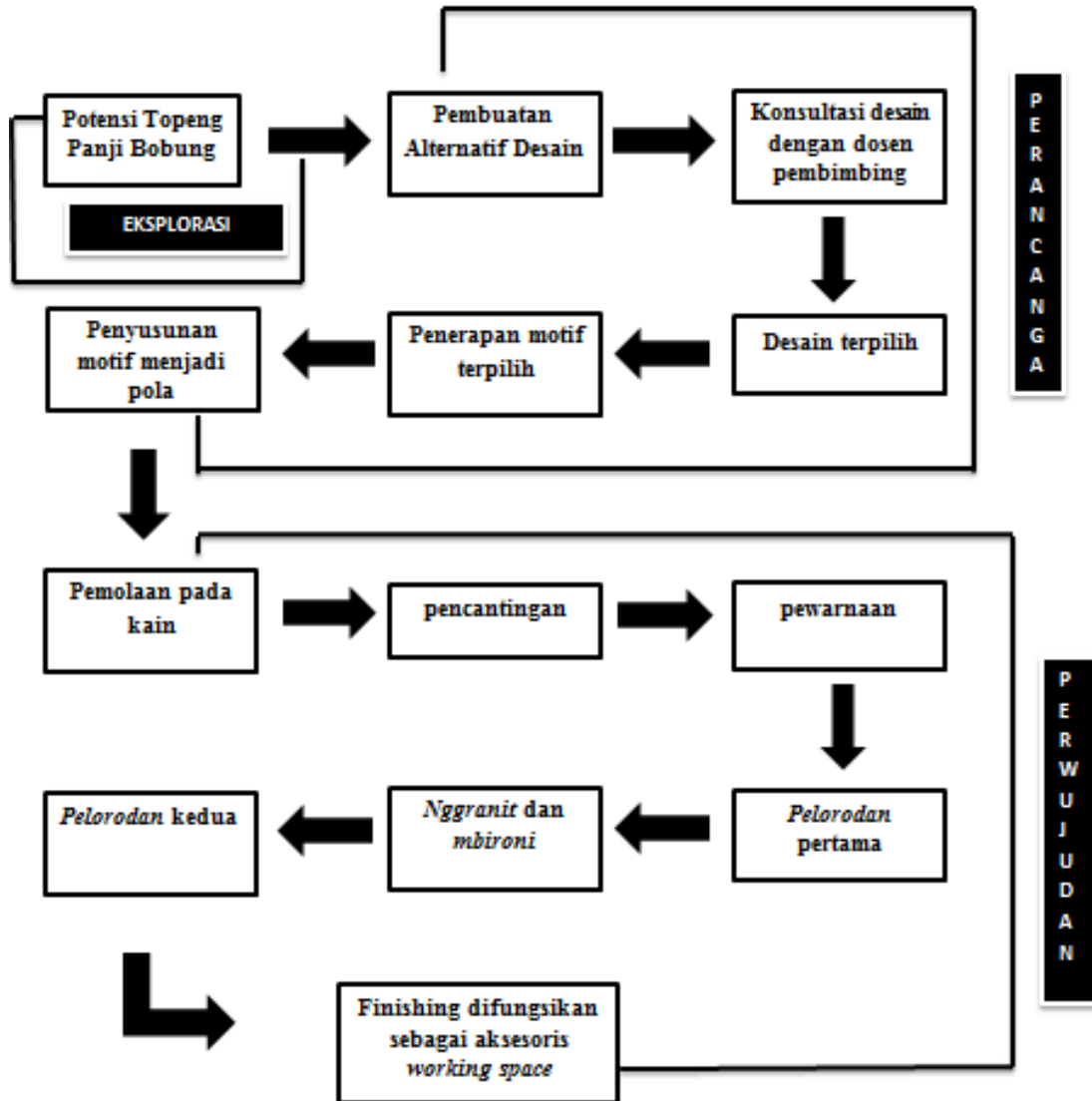
Dalam tahap ini, perancangan dilakukan tidak hanya menerapkan motif utama pada topeng Panji Bobung namun juga motif pendukung gubahan bagian-bagian kecil pada topeng contohnya sulur pada jamang, alis, mata, urna dan sebagainya sebagai isen dan motif pendukung pada batik. Dalam proses perancangan dilakukan dengan mencoba berbagai macam desain sehingga ditemukan desain yang cocok dan selaras namun tetap menonjolkan objek yang akan diperlihatkan.

3. Perwujudan

Perwujudan adalah rupa atau bentuk yang dapat dilihat berupa pelaksanaan dalam proses menghasilkan bentuk (KBBI). Setelah terpilihnya desain dari berbagai alternatif yang dibuat maka proses selanjutnya adalah tahap perwujudan dalam membuat batik tulis motif Topeng Panji Bobung. Pembuatan karya batik dilakukan dengan cara tradisional yaitu teknik batik tulis dengan cara kombinasi tutup celup dan colet. Adapun proses pembuatan karya ini meliputi proses pencantingan *klowong*, *isen* maupun proses *menembok*, pewarnaan teknik colet, pewarnaan teknik celup, *menggranit*, *mbironi*, *menyoga* dan *pelorodan*. Bahan baku yang digunakan adalah kain *mori prima* dan *primissima*, sedangkan zat warna yang digunakan adalah warna sintesis yaitu warna *naphthol*, *indigosol*, dan *rapid* dan alat-alat yang digunakan secara keseluruhan memerlukan tenaga manusia atau dilakukan secara manual.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan karya

batik akan dijelaskan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 45. Tahapan proses pembuatan karya

G. Dasar Pemikiran Penciptaan

Sebuah karya dibuat melalui proses dan langkah-langkah yang tersusun dalam konsep yang berkesinambungan sebagai dasar pemikiran penciptaan. Selain itu, dalam proses penciptaan karya harus memperhitungkan

kreatifitas, kualitas, dan estetika. Hal ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dalam berbagai aspek antara lain :

1. Aspek Fungsi

Aspek fungsi berkaitan erat dengan tujuan dalam membuat produk tersebut. Setiap produk memiliki nilai kegunaan sebagaimana benda tersebut berfungsi. Nilai fungsional suatu benda menentukan arti keberadaan benda tersebut. akan dibutuhkan atau tidak dibutuhkan. Nilai fungsi pun beragam, ada benda yang berfungsi mengikuti fungsi benda tersebut dan ada benda yang berfungsi sebagai elemen penunjang dari suatu bentuk, fungsinya sebagai penghidup atau penghias suatu objek (Astrid, 2008:37)

. Seperti contoh kursi memiliki aspek fungsi sebagai tempat duduk, ini artinya aspek fungsi mengikuti fungsi sebagaimana mestinya dan jika diberi tambahan bantal dan juga tatakan spon maka tidak mempengaruhi fungsinya. Akan sama sebagai tempat duduk, namun fungsi dari bantal tersebut adalah menambah nilai kenyamanan dari kursi tersebut dan juga menambah nilai keindahan dari kursi tersebut.

Penerapan motif batik Topeng Panji untuk elemen estetis perlengkapan ruang kerja pribadi berfungsi sebagai nilai tambah dan penghidup dari ruang kerja pribadi. Fungsi lain dari elemen estetis ini adalah menciptakan suasana atau tema yang cocok untuk menata ruang kerja di rumah. Diharapkan penambahan motif baik dalam wujud benda tambahan dapat memenuhi kebutuhan pemilik untuk

menciptakan suasana nyaman dan dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

2. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Dijelaskan oleh Astrid (2008:28) Aspek tersebut meliputi nilai kenyamanan dan keamanan pemakaian produk yang akan dibuat.

a. Kenyamanan

Nilai kenyamanan memiliki peran penting dari karya yang akan dibuat. Pemilihan bahan dan desain benda harus pertimbangan segi kenyamanan baik kenyamanan untuk dirasakan dan kenyamanan untuk dilihat. Bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah mori prima dan pirimissima. Bahan ringan dan memiliki kerapatan serat kain yang padat merupakan faktor utama dipilihnya bahan ini. Tidak hanya digunakan sebagai bahan sandang kelebihan lain dari bahan ini adalah mudah diterapkan untuk keperluan benda lain. seperti sarung bantal, tirai dan lainnya. pemanfaatan mori untuk benda interior diharapkan menambah nilai fungsi dari bahan ini dan tidak meninggalkan nilai kenyamanan dari fungsinya.

Faktor lain adalah pemilihan zat pewarna yang digunakan. Warna tidak akan luntur dan berubah dalam kurun waktu yang lama jika perawatan yang dilakukan sesuai ketentuan. Kain batik tulis memiliki keawetan yang cukup lama sebagai contoh beberapa batik koleksi Museum Batik yang bertahan hingga

puluhan tahun lamanya dan bisa dijumpai secara langsung disana. Dijelaskan dalam Hermanu (2014:76) beberapa potong kain batik di istana Sulat Cirebon yang sudah hampir 200 tahun usianya menyimpulkan bahwa batik memiliki keawetan dan sudah menjadi tradisi ratusan tahun lamanya.

b. Keamanan

Menurut Astrid (2008:29) dalam membuat suatu produk, aspek keamanan sangat dipertimbangkan. Jenis bahan dan proses pewarnaan menggunakan bahan kimia namun tetap aman untuk digunakan sebagai benda fungsi. Dalam proses pembuatannya menggunakan prosedur sesuai aturan adalah salah satu pertimbangan aspek keamanan bagi produsen. Karya yang dihasilkan tidak memiliki faktor membahayakan bagi konsumen karena bahan aman dan tidak menimbulkan resiko apapun terlebih faktor alergi dan iritasi.

3. Aspek Bahan

Menurut Susanto (1980:10) selain memperhatikan aspek fungsi dari karya yang dibuat, hendaknya juga memperhatikan aspek bahan yang nantinya digunakan sebagai media atau penunjang dalam perwujudan karya. Adapun aspek bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori prima dan primissima dengan panjang dan lebar menyesuaikan bentuk benda yang akan dibuat. Aspek bahan sebagai proses adalah malam atau lilin batik klowong dengan kualitas bagus sebagai bahan utama dalam proses pembuatan batik terutama dalam proses mencanting *klowong* dan *nemboki* saat proses penutupan warna.

Sedangkan aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah dengan menggunakan zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut digunakan pada pewarnaan tutup celup dan colet. Pada pewarnaan *Naphthol* dilakukan dengan teknik tutup celup, sedangkan penggunaan warna *Indigosol* dan *Rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik colet.

4. Aspek Proses

Dalam pembuatan bahan sandang, proses pengerjaan dilakukan dengan teknik batik tulis menggunakan canting atau dikerjakan secara manual dengan menggunakan tangan. Oleh karena itu proses pengerjaan baik pembatikan maupun proses pewarnaan karya dilakukan secermat mungkin baik dalam hal pemilihan bahan, peralatan yang digunakan, tempat untuk melakukan proses penciptaan dan tenaga kerja. Berdasarkan Susanto (1980:167) langkah yang harus dikerjakan adalah sebagai berikut:

- a. Mendesain motif, yaitu hasil dari eksplorasi dan perencanaan dalam membuat sket desain dan mencoba kemungkinan-kemungkinan desain yang akan digunakan.
- b. Persiapan alat dan bahan, hal tersebut penting dilakukan karena dengan mempersiapkan alat dan bahan secara matang, maka akan mendukung proses berkarya dengan cepat namun tetap memperoleh hasil yang memuaskan.
- c. Pembuatan pola pada kain, setelah desain motif yang akan digunakan terpilih, maka proses selanjutnya adalah memadukan motif agar tersusun

dengan indah dan siap untuk memasuki proses selanjutnya.

- d. Pembatikan, proses ini diawali dengan mencanting pada pola yang telah digambar pada kain. Pencantingan dilakukan sesuai pola yang dibuat.
- e. Proses pewarnaan dengan teknik *colet*, teknik *usek*, proses *nemboki*, proses pewarnaan dengan teknik celup, proses *pelorodan* pertama, proses *granit*, proses *mbironi*, proses *menyoga/gebasan*, proses *pelorodan* kedua (terakhir).
- f. *Finishing*, setelah kain batik dihasilkan, maka proses terakhir yang dilakukan adalah penjahitan. Penjahitan berfungsi untuk menghasilkan elemen perlengkapan ruang kerja pribadi yang siap untuk digunakan.

5. Aspek Estetis

Pertimbangan yang berkaitan erat dengan segi keindahan visual dari pembuatan batik ini adalah dari aspek estetis. Dijelaskan oleh Prasetyo (2012:39) Aspek estetis meliputi penerapan motif berupa motif utama, motif pendukung, dan isen-isen dengan menerapkan prinsip dan unsur desain maka diharapkan motif yang tercipta menjadi batik yang memiliki karakter dan yang penting juga adalah penerapan warna pada proses pewarnaan batik. Komposisi warna yang akan digunakan pada batik ini cenderung bersifat kontras. Perpaduan warna kontras memunculkan kesan hidup pada suatu benda yang dibuat. Perpaduan warna kontras dengan *background* gelap dan objek cenderung terang.

Faktor ketiga dari aspek estetis yaitu wujud produk yang akan dibuat dari hasil pengolahan lembaran batik yang telah diselesaikan. Produk dibuat dengan

gaya modern dengan isi tradisional. Artinya dengan topeng klasik sebagai motif yang tradisional dikemas dalam wujud benda yang modern sesuai konsep interior ruang kerja yang akan diterapkan.

6. Aspek Ekonomi

Kualitas suatu benda mempengaruhi kelayakan dan keberhasilan suatu karya dibuat. Aspek ekonomi merupakan hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Anggaran Belanja (*budget*)

Pertimbangan pengeluaran harus sesuai dengan kualitas benda yang akan dibuat. Jangan sampai benda yang dibuat memiliki kualitas tidak baik namun *budget* yang dikeluarkan terlalu banyak. Sehingga mempertimbangkan pengeluaran adalah solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pemilihan kain prima dan primissima dengan harga sedang yaitu berkisar ± Rp 20.000,00 namun memiliki kualitas yang baik. Anggaran lain berupa jenis zat warna yang digunakan untuk pematikan. Untuk colet digunakan jenis warna indigosol dan rapat. Dan pada proses tutup celup digunakan jenis warna naphtol. Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi dari pertimbangan pengeluaran yang akan dibelanjakan untuk membuat karya ini.

b. Sasaran Konsumen

Sasaran konsumen untuk karya yang akan dibuat adalah orang dewasa yang membutuhkan ruang kerja pribadi di rumah dengan desain yang menarik dan berkualitas. Penerapan batik yang pada umumnya untuk bahan sandang

namun diubah menjadi elemen estetis pada interior ruang merupakan terobosan baru yang bersifat unik. Batik dibuat dengan menggabungkan cita rasa klasik dan modern dengan nuansa benda yang segar dan bentuk-bentuk mengikuti perkembangan yang *universal*. Diharapkan dapat menarik perhatian konsumen untuk mencintai batik dan menerapkannya dalam setiap sendi kehidupan.

c. Tempat Pemasaran

Target pemasaran produk ini sangat luas diantaranya pengaruh perkembangan teknologi internet sangat menunjang untuk memasarkan produk tersebut. Penjualan via *online* merupakan terobosan yang sedang marak dan sangat berperan positif guna memperkenalkan pada masyarakat secara luas baik dalam negeri maupun luar negeri. Target pemasaran lain yang tidak kalah penting berupa *event* pameran. Dikenalnya suatu produk tergantung dari seberapa banyak usaha untuk memperkenalkan pada khalayak umum. Diharapkan ada tindak lanjut yang berkesinambungan dan tidak berhenti begitu saja.

BAB III VISUALISASI KARYA

A. Eksplorasi

Adapun kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengamatan secara visual berupa bentuk, jenis dan ciri fisik Topeng Panji Bobung di salah satu pengrajin topeng yaitu rumah bapak Samadi di Dusun Bobung, Putat, Patuk, Gunung Kidul.
- b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan yaitu melalui sumber buku, sumber internet, pada acara *Internationa Mark Festival* 2016 di museum Ullen Sentalu Yogyakarta, 29 Oktober 2016, jurnal dan katalog pameran Topeng Panji Bobung. Untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan pembuatan karya dan pengambilan keputusan dalam membuat konsep.
- c. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif dan inovatif terkait Topeng Panji Bobung yang dijadikan sebagai sumber ide penerapan motif yang akan dibuat sehingga motif batik tersebut bersifat orisinal dan autentik.

B. Perencanaan Karya/Visualisasi


1. Pembuatan Motif









Setelah melalui proses eksplorasi mengenai objek yang akan diangkat menjadi motif batik, tahap selanjutnya adalah membuat desain yaitu dengan menerapkan Topeng Panji Bobung menjadi motif batik berdasarkan bentuk, jenis









dan ciri fisik Topeng Panji. Bentuk fisik dan jenis topeng menggambarkan karakter tokoh masing-masing yang membedakan adalah mata, hidung, mulut, dan *jamang*. Kemudian topeng diterapkan menjadi motif utama dan motif pendukung berupa deformasi dari *jamang*, mata, *urna*, dan *alis* serta pemberian isen-isen pada motif tersebut kemudian menjadi motif batik secara utuh sebagai elemen estetis *working space* diantara meliputi:



a. Motif Utama

Motif utama dari penerapan topeng Panji Bobung berdasarkan ciri fisik dan jenis topeng yang menggambarkan karakter tokoh dari Cerita Panji. Berikut adalah motif utama yang akan dibuat menjadi motif batik topeng Panji :

No	Nama	Gambar Asli	Gambar Gubahan
(1)	Bentuk mata <i>plolong</i> , <i>alis manjangan ranggah</i> , dan kumis rapi karakter ksatria pada Batara Endra		

(2)	Bentuk mata <i>liyepan</i> karakter tokoh halus ksatria (Kuda Gadingan)		
(3)	Bentuk mata <i>kendhelen</i> karakter ksatria agresif pada Lembu Hamijoyo		
(4)	Bentuk mata <i>liyepan</i> pada Kertapati		
(5)	Panji		

(6)	Bentuk hidung <i>walmiring</i> karakter halus Larasati		
(7)	Panji Carang Wespo		
(8)	Panji Sumirang		
(9)	Bentuk mulut <i>prengesan</i> Inu Kertapati		







(10)	Bentuk mata <i>kriyipan</i> dan <i>Hidung Nyantuk</i> karakter pertapa tua pada Batara Narada		
(11)	Bentuk mata <i>liyepan</i> , hidung <i>walmiring</i> , alis <i>tanggalan</i> , dan mulut <i>prengesan</i> pada topeng Dewi Anggraeni		


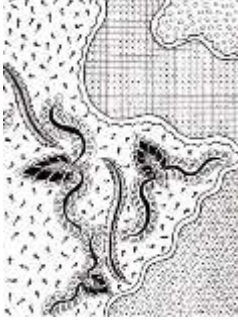








Tabel 1. **Motif utama****b. Motif Pendukung**





Motif pendukung dibuat dari deformasi bentuk *jamang*, *urna*, alis, dan mata menjadi komponen tambahan. Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2012:98) bahwa:

Deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja berdasarkan perubahan yang kuat atau besar sehingga terkadang tidak lagi berwujud figur semula. Sehingga dapat memunculkan figur atau karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk antara lain dengan cara simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasan), distruksi (perusakan), stilisasi (penggayaan), atau kombinasi diantara semua susunan bentuk (*mix*).

Motif pendukung dalam karya yang dibuat sebagian besar terbentuk dari deformasi *jamang*. Berdasarkan ekspolasi yang dilakukan di Bobung dijelaskan bahwa para pengerajin merubah bentuk pada bagian *jamang* sedangkan untuk bagian-bagian lain seperti alis, mata, hidung, dan mulut tetap mengacu pada *wanda* yang ada, tujuan merubah bentuk *jamang* agar topeng terlihat tambah bagus dan inovatif tetapi tidak terlalu *kebablasen* agar para penikmat seni disuguhkan dengan bentuk topeng khususnya bagian *jamang* dan warna yang berbeda tidak monoton. Berikut adalah motif pendukung yang dibuat berdasarkan deformasi dari ciri fisik topeng Panji Bobung :

No	Nama	Gambar Asli	Gambar Gubahan
(1)	Jamang Kuda Gading an		
(2)	Jamang Lembu Hamijo yo		
(3)	Jamang Kertapati		

(4)	Jamang Panji		
(5)	Alis tanggalan dewi Larasati		
(6)	Jamang Panji Carang Wespo		
(8)	Jamang Panji Sumirang		
(9)	Mata plolong		

(10)	Mata Liyepan		
(12)	Urna Panji Carang Wespo		

Tabel 2. **Motif pendukung**

c. Desain Motif Pembatas atau *Tumpal*

Motif pembatas atau yang sering disebut *tumpal* merupakan ornamen pada sisi tepi kain batik. Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2012:408) menyebutkan tentang *tumpal* motif sering dijumpai pada batik tradisional pesisir Jawa yang terdapat pada bagian kepala kain (dua ujung kain atau kadang-kadang ditengah sebagai batas motif yang berbeda). Berikut adalah motif *tumpal* yang dibuat :

No	Nama	Gambar Asli	Gambar Gubahan
(1)	Jamang Batara Endra		

(2)	Jamang Dewi Larasati		
(3)	Jamang		




Tabel 3. **Motif tumpal**

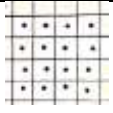


d. *Isen-Isen*

Isen merupakan motif yang di isikan pada motif utama, motif pendukung, ataupun dapat berdiri sendiri sebagai motif dapat pula diletakkan pada latar.

Secara umum jenis *isen-isen* terbagi menjadi dua yaitu pengisi latar kain di sela-sela corak utama, antara lain corak *galat* atau *galaran* (garis horizontal), *anam klasa* (anyaman tikar), *belara sineret* (sirap daun), dan sebagainya. Yang kedua sebagai pengisi bidang di dalam ragam hias, seperti *kembang cengkeh*, *sawut gabahan*, *kemukus*, dan sebagainya. (Mikke Susanto, 2012:199)

Berikut adalah isian yang dipakai dalam batik motif Topeng Panji Bobung:

No	Nama	Gambar
(1)	Cecek	
(2)	Cecek pitu	
(3)	Sawut	

(4)	Cacah goni	
(5)	Sisik merek	
(6)	Beras mawut	

Tabel 4. **Isen-isen**

2. Desain Alternatif

Setelah membuat motif dari pembatasan yang dilakukan tahap selanjutnya berupa membuat desain alternatif untuk dibuat pola batik. Sketsa alternatif dibuat untuk mencari kemungkinan adanya pengembangan bentuk sesuai prinsip dan unsur desain sehingga diperoleh sketsa alternatif yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan. Adapun bentuk sketsa alternatif sebagai berikut:

a. Desain Alternatif Taplak *coffee table*

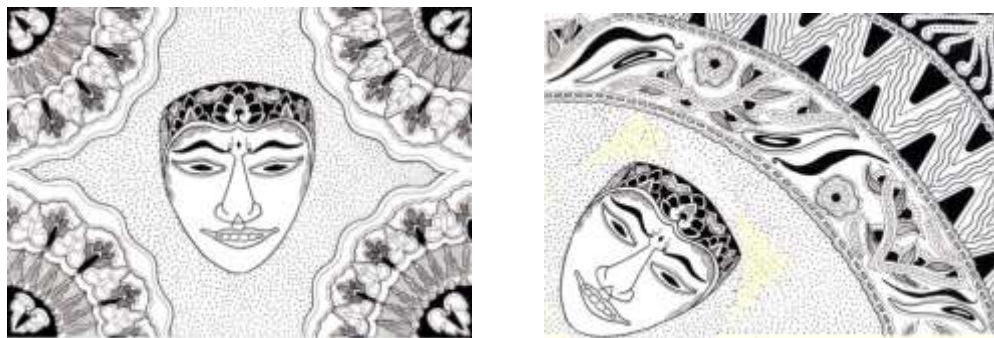
Gambar 46. **Alternatif desain taplak *coffee table* nomor 1 & 2**

b. Desain Alternatif Lukisan Dinding



Gambar 47. Alternatif desain lukisan dinding nomor 1 & 2

c. Desain Alternatif *Cover up* Kursi Kerja



Gambar 48. Alternatif desain *cover up* kursi kerja nomor 1 & 2

d. Desain Alternatif *table lamp*



Gambar 49. Alternatif desain *table lamp* nomor 1 & 2
 e. Desain Alternatif *Cover up Lazy Chair*



Gambar 50. Alternatif desain *Cover up Lazy Chair* nomor 1 & 2

f. Desain Alternatif Bantal Hias



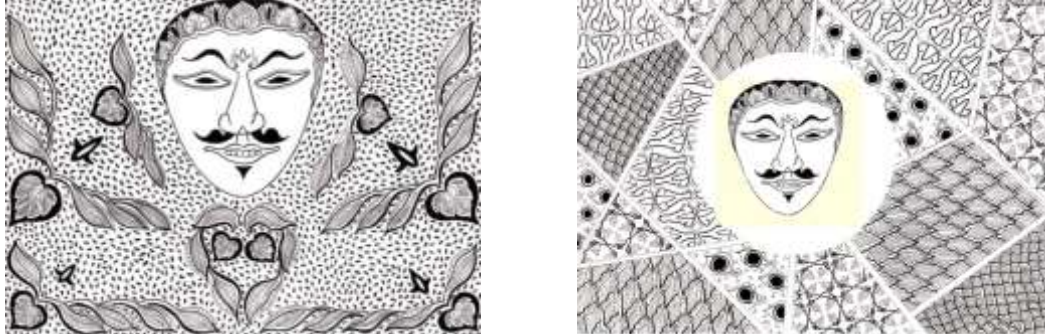
Gambar 51. Alternatif desain bantal hias nomor 1 & 2

g. Desain Alternatif *Standing Lamp*



Gambar 52. Alternatif desain *standing lamp* nomor 1 & 2

h. Desain Alternatif Pajangan Dinding



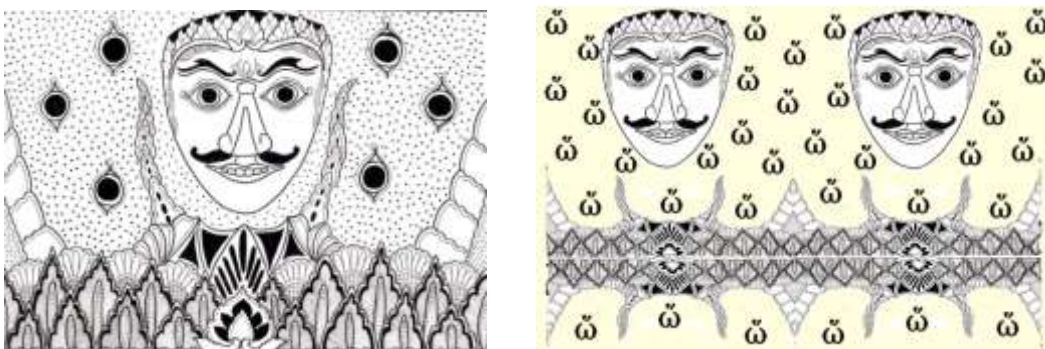
Gambar 53. Alternatif desain pajangan dinding nomor 1 & 2

i. Desain Alternatif Taplak Rak Buku



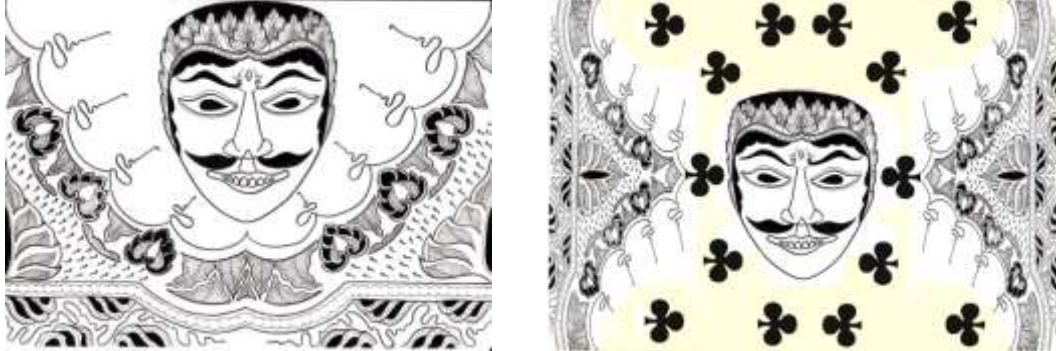
Gambar 54. Alternatif desain taplak rak buku nomor 1 & 2

j. Desain Alternatif Kain Panjang



Gambar 55. Alternatif desain kain panjang nomor 1 & 2

k. Desain Alternatif Taplak Meja Kerja



Gambar 56. Alternatif desain taplak meja kerja nomor 1 & 2

3. Desain Terpilih

Desain alternatif kemudian dipilih untuk diterapkan menjadi motif batik yang difungsikan sebagai aksesoris *working space*. Desain terpilih disesuaikan dengan kecocokan pada motif yang digunakan pada benda. Berikut adalah desain terpilih yang akan diterapkan pada motif batik diantaranya:

a. Desain Terpilih Taplak *Coffee Table*



Gambar 57. Desain terpilih taplak *coffee table* nomor 1

b. Desain Terpilih Lukisan Dinding



Gambar 58. Desain terpilih hiasan dinding nomor 2

c. Desain Terpilih *Cover up* Kursi Kerja



Gambar 59. Desain terpilih *cover up* kursi kerja nomor 1

d. Desain Terpilih *Table Lamp*

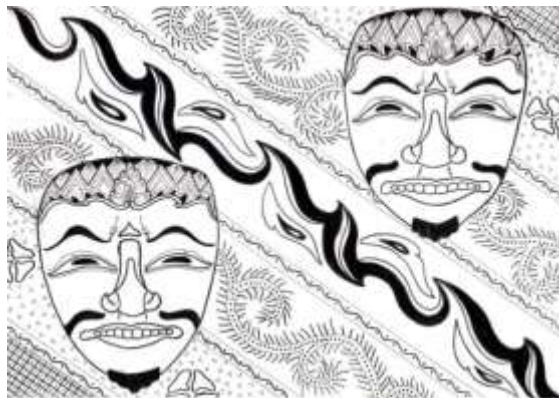


- Gambar 60. Desain terpilih *table lamp* nomor 1
 e. Desain Terpilih *Cover up Lazy Chair*



Gambar 61. Desain terpilih *cover up lazy chair* nomor 1

- f. Desain Terpilih Bantal Hias



Gambar 62. Desain terpilih bantal hias nomor 1

- g. Desain Terpilih *Standing Lamp*



Gambar 63. Desain terpilih *standing lamp* nomor 1

h. Desain Terpilih Pajangan Dinding



Gambar 64. Desain terpilih pajangan dinding nomor 1

i. Desain Terpilih Taplak Rak Buku



Gambar 65. Desain terpilih taplak rak buku nomor 1

j. Desain Terpilih Kain Panjang



Gambar 66. Desain terpilih taplak meja kerja nomor 1

k. Desain Terpilih Taplak Meja Kerja



Gambar 67. Desain terpilih kain panjang nomor 1

4. Desain Pola

Setelah desain terpilih agar memudahkan dalam tahapan memindah desain pada kain maka dibuatlah pola berdasarkan prinsip pengulangan bentuk. Pola tersebut kemudian menjadi motif batik yang utuh diterapkan pada kain batikan. Berikut adalah pola yang dibuat :

a. Pola Bantal Hias



Gambar 68. Pola bantal hias motif *lereng* Batara Narada

b. Pola Lukisan Dinding



Gambar 69. Pola lukisan dinding motif bersatu

c. Pola *Table Lamp*



Gambar 70. Pola *table lamp* motif Panji Semirang

d. Pola *Standing Lamp*



Gambar 71. Pola *standing lamp* motif Inu Kertapati

e. Pola Taplak Meja Kerja



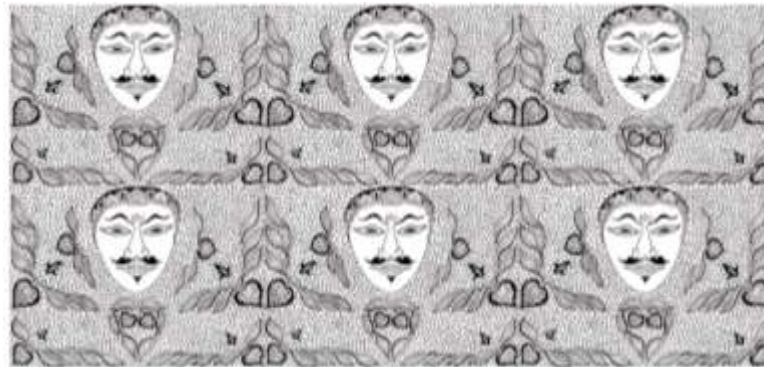
Gambar 72. Pola taplak meja kerja motif Lembu Hamijoyo

f. Pola Taplak *Coffe Table*



Gambar 73. Pola taplak *coffe table* motif otentik Anggraeni

g. Pola Hiasan Dinding *Midangan* Panji Carang Wespo



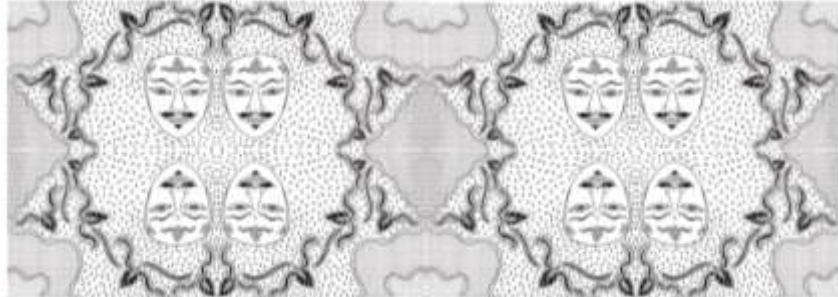
Gambar 74. Pola hiasan dinding *midangan* Panji Carang Wespo

h. Pola Taplak Rak Buku



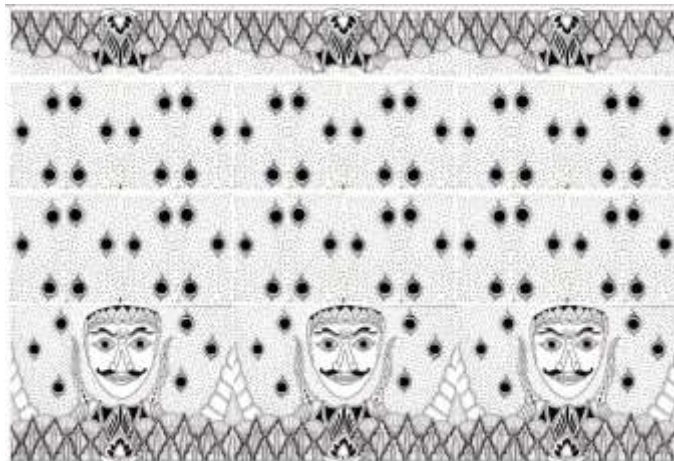
Gambar 75. Pola taplak rak buku motif dewi Larasati

i. Pola *Cover up Lazy Chair*



Gambar 76. Pola *cover up Panji Lazy Chair*

j. Pola Kain Panjang Batara Endra



Gambar 77. Pola kain panjang motif Batara Endra

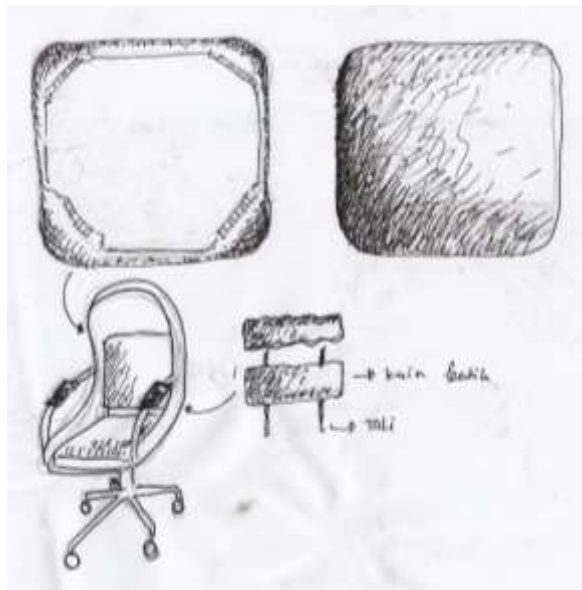
k. Pola *Cover-up Kursi Kerja*



Gambar 78. Pola *cover up* kursi kerja motif mandala Kuda Gading
5. Desain Produk

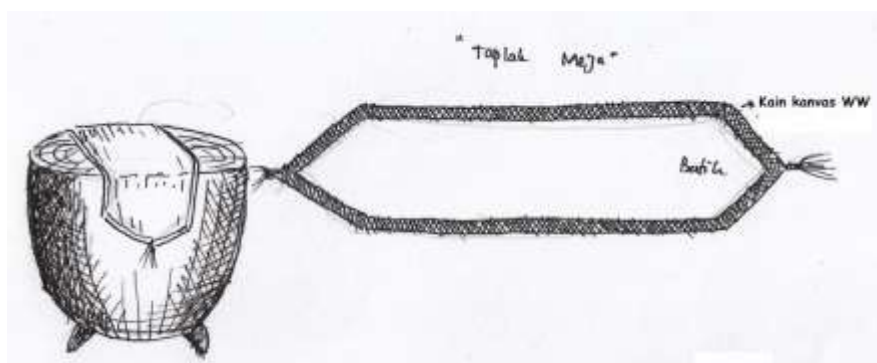
Setelah dibuat pola desain terpilih kemudian desain diterapkan pada sketsa produk atau benda yang akan dibuat. Desain produk sebagai berikut :

a. Sketsa *Cover Up* Batik pada Kursi Kerja



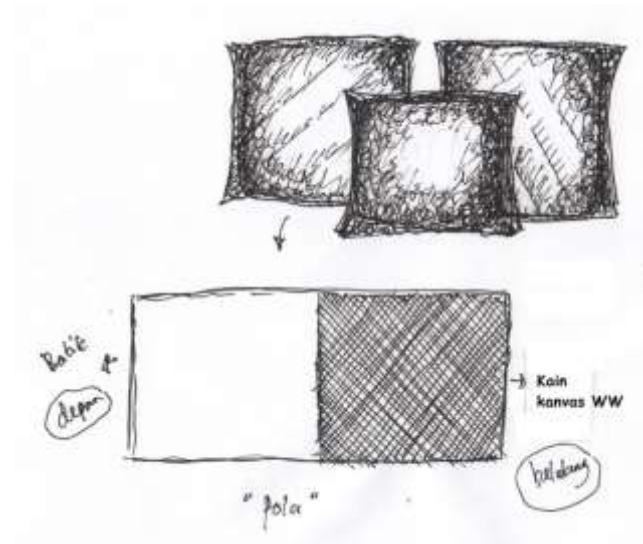
Gambar 79. Sketsa *cover up* batik pada kursi kerja

b. Sketsa Taplak Meja pada *Coffe Table*



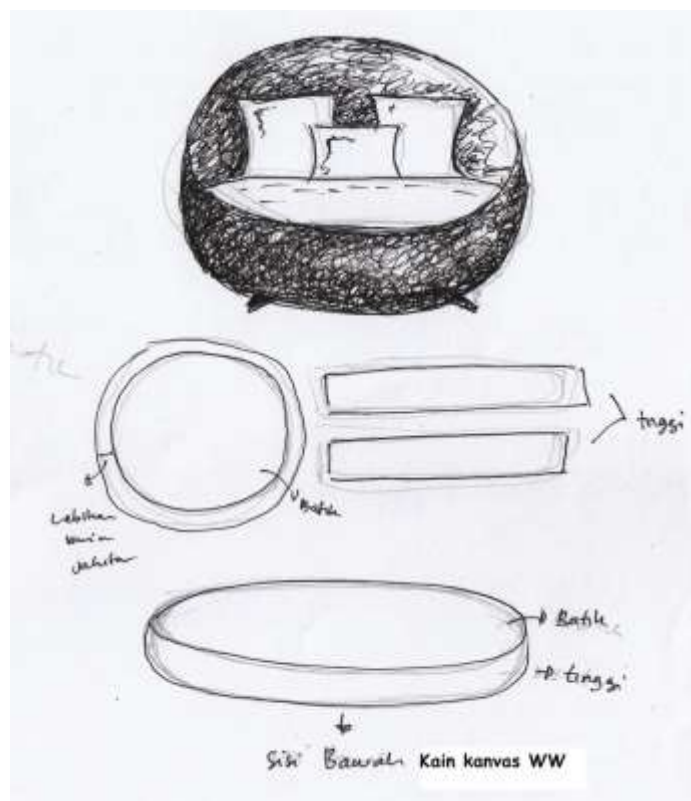
Gambar 80. Sketsa taplak meja pada *coffe table*

c. Sketsa Sarung Bantal



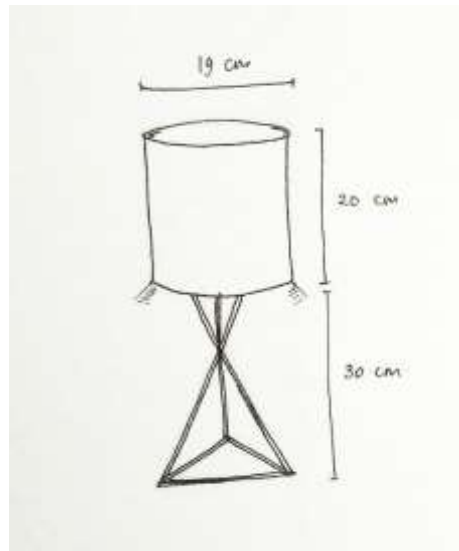
Gambar 81. Sketsa sarung bantal

d. Sketsa Cover Up pada Lazy Chair



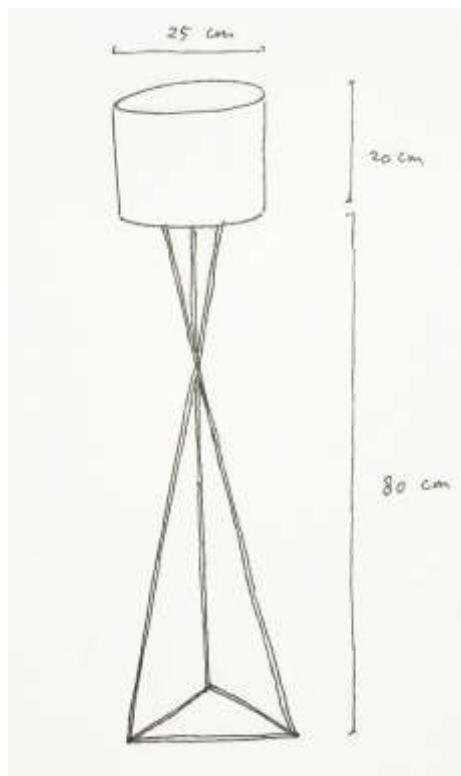
Gambar 82. *Sketsa cover up pada lazy chair*

e. Sketsa Desain Table Lamp



Gambar 83. *Sketsa table lamp*

f. Sketsa Desain Standing Lamp



Gambar 84. *Sketsa standing lamp*

C. Perwujudan Karya

Dalam membuat karya batik membutuhkan alat dan bahan dalam proses pembuatannya. Alat merupakan perlengkapan dalam proses pengerjaan pembuatan batik, sedangkan bahan merupakan barang pokok dalam pengolahan batik. Perwujudan karya yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Alat dan Bahan

a. Alat dalam Proses Membatik

Alat yang digunakan pada saat membatik antara lain *canting* (*klowong*, *isen*, *tembok*), gawangan, kompor dan wajan batik, dingklik, kuas, alat jos, tempat pewarnaan batik, ember, spons, panci untuk *nglorod*, dan alat jahit.

b. Bahan dalam Proses Membatik

Bahan yang diperlukan pada saat proses membuat batik antara lain kain mori prima dan primissima, malam, pewarna batik (*naphtol*, *indigosol*, *remasol*, *rapid*, kostik, nitrit, HCl, TRO (*turkis red oil*), *waterglass*, dan air.

2. Proses Pembuatan Karya

Dalam proses membuat batik tulis motif topeng Panji ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum siap diaplikasikan dalam sebuah produk. Secara garis besar, proses pembuatan masing-masing karya melalui proses sebagai berikut:

a. Pengolahan Kain

Sebelum dimulainya membatik, alangkah lebih baik jika kain diolah terlebih dahulu. Pengolahan kain dimaksudkan agar lapisan kanji, lilin atau jika

terdapat kotoran pada kain dapat dihilangkan, karena jika tidak dibersihkan lapisan tersebut dapat mengganggu proses penyerapan warna maupun dalam proses *pencantingan*. Selain itu juga, kain yang telah diolah akan menghasilkan kain yang lebih putih. Proses pengolahan kain yaitu dengan merendam kain dalam air yang dilarutkan dengan TRO, setelah itu kain dicuci bersih dan dijemur. Setelah kering kain biasanya berkerut dan tidak halus maka perlu diseterika terlebih dahulu agar lebih mudah dalam proses selanjutnya.



Gambar 85. **Pencucian kain (a) & penjemuran kain (b)**

b. Pola pada Kain

Langkah selanjutnya yaitu membuat pola pada kain dengan cara dipindahkan melalui proses penjiplakan atau di *mal*. Proses ini dilakukan dengan cara pola pada kertas diletakkan pada sebidang meja ataupun tempat khusus untuk pengemalan yang di atasnya dibentangkan kain yang disesuaikan mengikuti pola yang akan dibuat. Digunakan pensil 2B untuk melukiskan pola pada kain supaya tidak membekas saat batik telah selesai dikerjakan selain itu untuk mempermudah dalam proses *pencantingan*.



Gambar 86. Pola pada kain

c. *Mencanting*

Setelah pola selesai dikerjakan kemudian proses selanjutnya yaitu *pencantingan* dengan proses menutup kain dengan malam menggunakan *canting*. Tujuan penutupan kain dengan malam yaitu supaya saat proses pencelupan warna bagian motif yang diberi lapisan malam tidak mengenai lapisan tersebut. Seperti teknik perintang warna. Jenis-jenis *pencantingan* dibagi menjadi beberapa macam antara lain:

1) **Membatik *Klowongan***

Proses *pencantingan* pertama disebut *nglowongi* atau *ngrengreng* yaitu membuat *out line* atau gari tepi pada pola dan motif utama dan motif pendukung dengan menggunakan *canting klowong*. *Canting* tersebut memiliki ujung atau lubang yang sedang agar menghasilkan garis yang terlihat tegas tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar.



Gambar 87. Proses *nglowong*

2) Memberi *Isen-isen*

Memberi *isen-isen* yaitu memberi isian pada bagian motif berupa titik-titik (*cecek*), garis (*sawut*), lingkaran kecil, ataupun bentuk isian yang lainnya. Fungsi dari *isen-isen* adalah agar motif tampak lebih indah dan detailnya terlihat tidak kosong dan polos. Ciri khas dari batik adalah bentuk *isen-isen* tersebut. *Canting* yang digunakan dalam membuat *isen-isen* yaitu canting isen terdiri dari *canting cecak* dan *canting sawut*.



Gambar 88. Proses *isen-isen*

3) *Menembok*

Nembok adalah proses *pencantingan* dengan cara di blok menggunakan *canting tembok* atau kuas untuk menutup kain putih agar tidak terkena warna. *Nembok* berfungsi menutup bagian motif atau latar pada kain agar pada saat diberi warna bagian tersebut terlindungi oleh malam.



Gambar 89. Proses *nembok*

d. Pewarnaan

Proses pewarnaan terdiri dari teknik, *colet*, *usek/usap* dan *tutup celup*. Adapun tahapan dalam proses pewarnaan yang dilakukan pada pembuatan karya batik adalah sebagai berikut:

1) *Colet*

Teknik warna *colet* pada pembatikan yaitu teknik pewarnaan dengan melukiskan warna dengan menggunakan kuas pada motif batik dibagian yang detail. Misalnya pada bagian motif utama *dicolet* warna coklat, pada motif pendukung *dicolet* warna hijau, pada tepian *dicolet* warna merah, dan sebagainya.

Jenis warna yang digunakan pada proses *mencolet* adalah *indigosol* dengan warna merah, orange, kuning kecoklatan, hijau, biru, dan violet. Jenis warna *indigosol* jika digunakan untuk *mencolet* memerlukan dua kali proses yaitu dicolet bolak batik dari sisi depan dan belakang. Namun untuk warna orange di colet tiga kali karena penyerapan warna orange lebih sukar dan memerlukan beberapa kali coletan.

Cara membuat larutan bahan *coletan* yaitu dengan melarutkan pewarna dengan air mendidih kemudian dimasukkan pada botol atau tempat warna *coletan*. Pada saat proses *mencolet* digunakan kuas yang terbuat dari rotan atau bambu yang ujungnya di lembutkan. Kain sebaiknya dibentangkan pada meja yang diberi lapisan karung goni ataupun dapat juga menggunakan spanram agar mudah dalam pengerjaan.



Gambar 90. Proses pencoletan

Adapun rincian resep warna yang digunakan dalam proses *mencolet* adalah sebagai berikut:

No.	Warna <i>coletan</i>	Resep warna yang digunakan
1.	<i>Rapid merah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rapid Merah</i> 15 gram • TRO secukupnya • Kostik secukupnya • Spirtus secukupnya
2.	<i>Sol Orange</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Indigosol Orange HR</i> 15 gram • <i>Indigosol pink</i> 0,5 gram
3.	<i>Sol kuning kecoklatan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Indigosol IRRD</i> 8 gram • <i>Indigosol kuning IGK</i> 15 gram
4.	<i>Sol biru</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Indigosol biru O48</i> 15 gram • <i>Indigosol violet</i> 1 gram
5.	<i>Sol hijau</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Indigosol hijau</i> 15 gram • <i>Indigosol kuning IGK</i> 2 gram
6.	<i>Sol ungu</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Indigosol violet</i> 15 gram • <i>Indigosol pink</i> 0,5 gram

Tabel 5. Resep warna *colet indigosol*



Gambar 91. Pewarna *Indigosol* untuk *coletan*

Setelah semua bagian motif yang dikehendaki selesai *dicolet* terlebih dahulu kain dijemur dibawah terik matahari sekitar 2 menit. Tujuannya adalah agar warna yang *dicolet* muncul atau timbul, karena sifat dari warna *indigosol* dan *rapid* akan lebih pekat apabila dijemur dibawah terik matahari.

Setelah itu proses selanjutnya yaitu proses fiksasi kain atau penguncian warna. Tujuan dari proses fiksasi adalah agar warna yang ditimbulkan terkunci

dan tidak mudah luntur. Warna jenis *indigosol* dan *rapid* dikunci dengan menggunakan larutan berisi air, HCl dan *nitrit*. Dengan tahapan dicelupkan ke dalam larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Kemudian setelah proses fiksasi dibilas dengan air bersih sampai tidak terjadi luntur.



Gambar 92. Proses penguncian warna dengan HCl

2) *Usek/Usap*

Teknik pewarnaan untuk batik tulis selanjutnya yaitu menggunakan teknik *usap/usek* dengan larutan warna *remasol*. teknik *usap* merupakan teknik pewarnaan batik menggunakan bantuan spon yang diusapkan pada bentangan kain dengan larutan warna *remasol*. Menurut Soesanto (1980:143) cat *Remasol* adalah termasuk golongan cat *reactive*, yang kecenderungan warnanya cerah dan semua warna ada, digunakan untuk semua jenis teknik pewarnaan dengan fiksasi menggunakan *waterglass* (Natrium silikat). Penggunaan *remasol* untuk teknik *usap* lebih mudah daripada cat *indigosol*, karena sifat dari *remasol* yang tidak membutuhkan fiksasi terlebih dahulu untuk melihat warna yang muncul dan juga cat jenis ini menciptakan gradasi yang mudah dengan warna yang cerah. Pencampuran warna *remasol* untuk pewarnaan *usap* yaitu dengan resep 10 gram

remasol dengan air biasa secukupnya dan dibuat pasta agak encer. Warna yang digunakan yaitu *remasol* kuning, biru turkis, dan merah. Kemudian larutan warna diusapkan pada bentangan kain batik secara memola ataupun acak lalu menciptakan gradasi dari percampuran warna tersebut. Setelah proses pewarnaan selesai dan kain batik kering proses selanjutnya yaitu fiksasi menggunakan *waterglass* + air biasa dengan perbandingan 1 : 1 dan dikuaskan secara merata pada kain batikan yang telah diwarnai menggunakan *remasol*. proses pengeringan fiksasi yaitu 2 sampai 3 jam lalu dibilas dengan air bersih sampai warna tidak luntur lagi.



Gambar 93. Proses pewarnaan teknik *usek* menggunakan *remasol*



Gambar 94. Proses pembilasan teknik *usap*

3) *Tutup Celup*

a) Pewarnaan dengan *Naphtol*

1. Kain batik dicelupkan terlebih dahulu ke dalam larutan air yang ditambahkan TRO secukupnya dengan tujuan agar kotoran yang menempel pada kain hilang dan pori-pori kain terbuka sehingga pada saat proses pewarnaan mudah menyerap warna.
2. Membuat larutan *naphtol* dan garam dengan campuran *naphtol* + *TRO* + *kostik* dilarutkan dengan air panas. Dan larutan garam menggunakan air biasa. Berikut adalah resep warna yang digunakan untuk batik dengan teknik celup menggunakan *naphtol* :

No.	Jenis karya	Warna celup <i>Naphtol</i>	Resep warna yang digunakan
1.	<i>Cover up</i> kursi kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Merah marun 	<ul style="list-style-type: none"> • BO 30 gram • Merah B 30 gram • R 30 gram
		<ul style="list-style-type: none"> • Hitam 	<ul style="list-style-type: none"> • BO 30 gram • BR 2 gram • RB 2 gram • Biru B 50 gram • Hitam B 20 gram
		<ul style="list-style-type: none"> • Coklat sogan 	<ul style="list-style-type: none"> • ASG 25 gram • LB 5 gram • GG 50 gram • 3 GL 50 gram • Biru BB 2 gram
2.	<i>Table lamp</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merah ▪ Biru 	<ul style="list-style-type: none"> • BO 30 gram • ASBB 15 gram
3.	<i>Standing lamp</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merah ▪ Biru 	<ul style="list-style-type: none"> • BO 30 gram • ASBB 15 gram
4.	Taplak <i>coffe table</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merah marun 	<ul style="list-style-type: none"> • BO 30 gram • Merah B 30 gram • R 30 gram

		▪ Coklat sogan	<ul style="list-style-type: none"> • ASG 25 gram • LB 5 gram • GG 50 gram • 3 GL 50 gram • Biru BB 2 gram
5.	Taplak meja kerja	▪ Merah marun	<ul style="list-style-type: none"> • BO 30 gram • Merah B 30 gram • R 30 gram
6.	Lukisan dinding	▪ Biru dongker	<ul style="list-style-type: none"> • BO 30 gram • BR 2 gram • RB 2 gram • Biru B 50 gram • Hitam B 20 gram
7.	Cover up <i>lazy chair</i>	▪ Merah marun	<ul style="list-style-type: none"> • BO 30 gram • Merah B 30 gram • R 30 gram
8.	Taplak rak buku	▪ Biru dongker	<ul style="list-style-type: none"> • BO 30 gram • BR 2 gram • RB 2 gram • Biru B 50 gram • Hitam B 20 gram
9.	Kain panjang 1	▪ Biru dongker	<ul style="list-style-type: none"> • BO 30 gram • BR 2 gram • RB 2 gram • Biru B 50 gram • Hitam B 20 gram
10.	Kain panjang 2	▪ Biru	<ul style="list-style-type: none"> • ASBB 30 gram
11.	Bantal hias	▪ Biru	<ul style="list-style-type: none"> • ASBB 30 gram • BO 30 gram
		▪ Merah marun	<ul style="list-style-type: none"> • Merah B 30 gram • R 30 gram

Tabel 6. Resep warna *naphtol* untuk teknik celup

3. Kain batik dicelupkan ke dalam bak pewarna yang berisi *naphtol*, setelah itu ditiriskan sampai tetes air tidak ada lagi baru kemudian dicelukan ke dalam bak larutan garam. Kemudian dicelupkan ke air bersih yang bertujuan

untuk menetralkan warna. Pencelupan diulang sebanyak tiga sampai empat kali agar warna lebih pekat sesuai dengan yang dikehendaki.



Gambar 95. Proses pewarnaan *Naphtol*



Gambar 96. Meniriskan kain



Gambar 97. Proses pencelupan pada garam

b) Pewarnaan dengan *Indigosol*

1. Seperti proses pewarnaan dengan *naphtol*, kain dicelupkan dalam larutan TRO terlebih dahulu.

2. Membuat larutan *indigosol* dengan *nitrit* menggunakan perbandingan 1 : 2 dengan air panas. Berikut adalah resep warna untuk *celup* dengan pewarna *indigosol* :

No.	Jenis karya	Warna celup <i>indigosol</i>	Resep warna yang digunakan
1.	<i>Table lamp</i>	Biru abu	<ul style="list-style-type: none"> • IBL 5 gram • <i>Sol</i> hijau 4 gram • <i>Sol</i> violet 1 gram • Nitrit 5 gram
2.	<i>Standing lamp</i>	Hijau toska	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sol</i> hijau 10 gram • Nitrit 5 gram
3.	Taplak meja kerja	Biru abu	<ul style="list-style-type: none"> • IBL 5 gram • <i>Sol</i> hijau 4 gram • <i>Sol</i> violet 1 gram • Nitrit 5 gram
4.	Lukisan dinding	Hijau toska	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sol</i> hijau 10 gram • Nitrit 5 gram
		Biru abu	<ul style="list-style-type: none"> • IBL 5 gram • <i>Sol</i> hijau 4 gram • <i>Sol</i> violet 1 gram • Nitrit 5 gram
5.	<i>Cover up lazy chair</i>	Biru abu	<ul style="list-style-type: none"> • IBL 5 gram • <i>Sol</i> hijau 4 gram • <i>Sol</i> violet 1 gram • Nitrit 5 gram
6.	Taplak rak buku	Coklat laseman	<ul style="list-style-type: none"> • IRD 30 gram • IGK 10 gram • Nitrit 10 gram
7.	Kain panjang 2	Biru abu	<ul style="list-style-type: none"> • IBL 5 gram • <i>Sol</i> hijau 4 gram • <i>Sol</i> violet 1 gram • Nitrit 5 gram
8.	Bantal hias	Violet	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sol</i> Violet gram • Nitrit 5 gram

Tabel 7. Resep warna *indigosol* untuk teknik celup

3. Kain dicelupkan pada bak pewarna yang berisi larutan *indigosol* setelah itu dijemur di bawah terik matahari sekitar 2 menit sambil sesekali di balik agar warna muncul dan rata.
4. Tahap selanjutnya adalah menetralsir warna dengan mencelupkan pada air yang bersih. Setelah itu mengulangi proses yang sama sebanyak tiga sampai empat kali sesuai dengan kepekatan warna yang diinginkan.
5. Setelah itu adalah proses fiksasi atau penguncian warna dengan cara membuat larutan HCl dengan perbandingan 10 cc HCl + 10 liter air. Kemudian kain dicelupkan ke dalam larutan HCl. Pastikan seluruh kain tercelup rata agar tidak belang. Fungsi dari penguncian warna sekaligus untuk memunculkan warna. Setelah proses fiksasi selesai kemudian kain batikan dibilas menggunakan air bersih sampai tidak tercium lagi bau HCl, karena sifat HCl seperti air keras sehingga apabila dalam proses pembilasan tidak bersih maka kain akan gampang sobek.

e. *Pelorodan*

Pelorodan adalah proses menghilangkan lapisan malam pada kain. Cara menghilangkan malam adalah dengan merebus kain batik ke dalam air mendidih dengan menggunakan *soda abu* atau *waterglass*. Yang berfungsi untuk mempercepat proses penghilangan malam pada kain. Sebelum kain direbus terlebih dahulu kain dicelupkan dalam air biasa. Agar perpindahan panas pada air mendidih dapat dinetralsir dengan keadaan kain yang basah. Setelah direbus sisa-sisa malam yang masih menempel dibersihkan dengan air bersih sambil dikucek perlahan sampai kain batikan benarbenar bersih dari malam.



Gambar 98. **Proses *pelorodan***

Dalam proses *pelorodan* biasanya sisa dari rebusan air masih bercampur dengan malam yang telah meleleh. Air sisa *pelorodan* sebenarnya masih dapat digunakan jika tidak sangat keruh dan endapan malam tidak terlalu banyak agar lebih menghemat air. Proses ini dapat dilakukan dengan menambahkan debit air pada sisa rebusan. Malam akan membeku dan menjadi lapisan pada atas tempat *pelorodan*. Kemudian lapisan malam tersebut diambil dan disaring untuk memisahkan dengan air sisa rebusan. Air tersebut dapat difungsikan lagi untuk proses *pelorodan* selanjutnya.

f. Proses Menggranit

Menggranit adalah membuat kembali pada bagian garis *klowong* atau motif utama dengan cara memberi *isen* titik-titik (*nyeceki*) pada garis klowong tersebut. Teknik *menggranit* merupakan teknik yang dilakukan setelah proses pematikan, pewarnaan, dan *pelorodan* pertama selesai lalu dibatik kembali dengan cara membuat *cecekan* pada garis atau *outline* motif utama.



Gambar 99. Proses *menggranit* (a) dan hasil *granitan* (b)

g. Proses *Mbironi*

Mbironi merupakan proses menutup sebagian motif yang dikehendaki untuk ditutup dan sebagian lagi untuk dibiarkan agar terkena warna saat proses *menyoga*. Pada saat proses *mbironi* dibutuhkan ketelitian dan kecermatan agar pada saat proses penutupan dengan menggunakan malam tidak terkena bagian motif yang telah *digranit*.



Gambar 100. Proses *mbironi*

h. Proses *Menyoga* dan *Gebasan*

Menyoga adalah proses memberi warna pada kain pada garis *klowongan* atau garis motif tertentu setelah proses *pelorodan* (pertama) dengan cara dicelup.

Warna yang digunakan adalah warna *sogan* atau coklat kunir. Sedangkan warna *gebasan* adalah penggunaan warna-warna tipis pada garis *klowongan* seperti *penggunaan* warna biru muda, merah muda, biru abu, hijau abu, hijau muda, violet muda, dan warna-warna muda lainnya. Digunakan warna muda karena agar garis masih tetap terlihat. Dan fungsi dari *sogan* dan *gebasan* yaitu agar warna putih pada *klowongan* tidak terlalu dominan.



Gambar 101. Hasil warna *sogan* (a) dan hasil warna *gebasan* (b)

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Penciptaan tugas akhir karya seni yang berjudul “*Penerapan Topeng Panji Bobung sebagai Motif Batik untuk Elemen Estetis Working Space*” mengangkat topeng Panji dari Bobung Gunungkidul sebagai objek dalam membuat motif batik yang difungsikan sebagai aksesoris *Working Space*. Topeng Panji merupakan salah satu topeng klasik yang memiliki karakter beragam yang dahulu memiliki fungsi untuk ritual keagamaan dan sekarang menjadi benda seni sebagai perlengkapan dalam tari topeng Panji. Topeng merupakan muka atau wajah berupa gambaran utama dalam figur yang berkaitan dengan sifat manusia.

Hakekat penggunaan topeng adalah tindak penyamaran, yang dimaksud adalah penyembunyian jati diri dan mengekspresikan suatu karakter. *working space* merupakan ruang personal sebagai tempat menuangkan ide gagasan dan pemikiran. Diharapkan pemakaian motif Topeng Panji untuk elemen estetis *working space* sebagai identitas karakter personal yang mencerminkan kekuatan diri yang nampak dan dapat menciptakan aura positif dalam pekerjaan yang dilakukan. Panji dalam konteks Cerita Panji (dan budaya) Panji merupakan folklor atau sastra klasik yang murni berasal dari Indonesia, khususnya dari Jawa Timur bersumber dari kerajaan Kadiri dan Jenggala berkisah tentang Panji Asmoro Bangun dan Galuh Candra Kirana. Karya yang akan dipamerkan berjumlah 11 karya. Satu set aksesoris diantaranya *cover up* kursi kerja Mandala Kuda Gadingan, Panji Semirang *table lamp*, Inu Kertapati *standing lamp*, taplak *coffee table* otentik Anggraeni, taplak meja kerja Lembu Hamijoyo, bantal *lereng*

Batara Narada, *cover up Panji crazy chair*, lukisan dinding bersatu, pajangan dinding Panji Carang Wespo dan kain panjang Batara Endra. Harapan dari penciptaan ini adalah memperkenalkan batik tulis dengan desain khusus motif Topeng Panji dari Bobung Gunungkidul sebagai elemen hias *working space*. Sebagai wujud konservasi budaya Panji. Memperkenalkan topeng Panji yang ditransformasi menjadi motif batik merupakan inovasi yang diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan rasa akan cinta kearifan lokal khususnya melalui batik dan Topeng Panji. Deskripsi dan perwujudan karya sebagai berikut :

1. *Cover up Kursi Kerja Mandala Kuda Gadingan*



Gambar 102. Karya 1 (*Cover up* kursi kerja motif *mandala Kuda Gadingan*)

Judul Karya : Mandala Kuda Gadingan

Ukuran : 250 cm x 105 cm

Media : Kain mori *prima*

Teknik : Batik tulis, tutup celup, *colet* dan dua kali *lorod*

Mandala Kuda Gadingan terinspirasi dari topeng Kuda Gadingan sebagai motif utama dan mandala sebagai motif pendukung. Motif utama digambarkan dengan penerapan topeng Kuda Gadingan dan motif pendukung berupa mandala digambarkan dari deformasi bentuk *jamang* topeng Kuda Gadingan. Motif mandala Kuda Gadingan merupakan gambaran dari lingkaran mikrokosmos semesta dari perspektif manusiawi sebagai pemusatan perhatian. Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2012:248) bahwa “mandala dianggap sebagai suatu mikrokosmos, suatu replika kecil dari alam semesta.” Penerapan motif mandala Kuda Gadingan sebagai *cover up* kursi kerja mendukung fungsi kursi yang mana dalam hal tertentu kursi merupakan simbol dari tahta. Kursi kerja merupakan *space* yang memiliki peranan penting sebagai tempat relaksasi yang berpengaruh terhadap pemusatan pikiran saat bekerja.

a. Aspek Fungsi

Fungsi dari penerapan *cover up* pada kursi kerja yaitu sebagai elemen penunjang dari fungsi kursi kerja sebagaimana mestinya. Penggunaan *cover up* tidak mempengaruhi fungsi namun fungsi dari *cover up* tersebut ialah menambah nilai kenyamanan dan nilai keindahan dari kursi tersebut. Nuansa yang didapatkan akan berbeda jika dudukan dan senderan kursi tersebut hanya polos.

b. Aspek Ergonomi

Aspek yang berkaitan dengan nilai ergonomis yaitu dipengaruhi oleh dua hal yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Kenyamanan

Bentuk *cover up* dibuat sesuai dengan kursi kerja berdasarkan nilai fungsi dari elemen estetis yaitu dari segi keindahan dan kenyamanan. Dibuat pembungkus atau yang disebut *cover up* agar memudahkan pengguna untuk memasang dan melepasnya. Dari segi kenyamanan lain yaitu bentuknya yang melekat pada dudukan dan senderan dengan bantuan regangan karet yang elastis menyesuaikan kursi dudukan dan senderan kursi kerja tersebut.

2) Keamanan

Karya dibuat dengan memperhitungkan aspek keamanan dari bentuk fisik yang tidak menimbulkan bahaya dan juga bahan dari mori prima dan juga pewarna batik menggunakan *naphtol* dan *indigosol* tidak berpengaruh pada iritasi kulit, refleksi cahaya maupun bahaya yang ditimbulkan lainnya. Penggunaan elastis, jahitan mesin dan juga bordir pada beberapa bagian dibuat rapi dan tidak menimbulkan bahaya apapun.

c. Aspek Estetis

Aspek yang begitu penting dalam membuat suatu karya adalah pertimbangan estetis. Aspek estetis dibagi menjadi dua hal yang dijelaskan sebagai berikut :

1) Motif

Aspek estetis meliputi penerapan motif berupa motif utama, isen-isen dan motif pendukung dengan menerapkan prinsip dan unsur desain. Unsur utama pada karya ini yaitu topeng Kuda Gadingan dengan penerapan bentuk fisik berupa alis *tanggalan* menyerupai bulan sabit dengan perwatakan halus. Bentuk mata *liyepan* menyerupai bulan sabit, layap-layap seperti mata mengantuk, bentuk hidung *walmiring* menyerupai *pangot* (pisau kecil), bibir *prengesan* dengan gigi yang terlihat. Motif pendukung berupa motif mandala dari deformasi bentuk *jamang lung mati* yang terdiri dari tumpal yaitu penggambaran *kembang pudak* (bunga pandan wangi) berbentuk seperti *bawang sebungkul* yang dideformasi menjadi mandala (lingkaran). Isen-isen yang digunakan dalam motif Mandala Kuda Gadingan yaitu cecek dan sawut.

2) Warna

Komposisi warna yang digunakan dalam motif mandala Kuda Gadingan yaitu cenderung dominan warna panas dengan latar warna hitam. Warna motif cenderung menyala dengan sentuhan warna kuning dan coklat *sogan*.

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prima* dengan panjang 250 cm x 105 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah adalah zat warna *naphtol*, *indigosol*, dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan

teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Mandala Kuda Gadingan adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat desain pola yang merupakan visualisasi dari penerapan topeng Kuda gadingan dengan deformasi bentuk *jamang* dalam bentuk mandala.
2. Memindahkan pola desain pada kain.
3. Memulai membatik *klowong*, *nembok* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah, *sol* kuning kecoklatan, *sol* hijau dan *sol* orange. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan pertama (*background*).
6. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan merah maron dengan teknik celup menggunakan warna *naphthol*. Setelah itu topeng ditutup atau ditembok agar tidak terkena warna selanjutnya.

7. Tahap selanjutnya yaitu pewarnaan hitam dengan teknik celup menggunakan warna *naphthol*. Setelah selesai masuk proses *pelorodan* agar malam hilang dari kain batikan.
8. Tahap selanjutnya yaitu proses *menggranit* dan *mbironi* setelah selesai kain batikan dicelup lagi dengan warna *sogan*. setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.
9. Setelah itu kain disetrika dan masuk proses penjahitan sesuai pola *cover up* kursi kerja dengan kombinasi bordir.

f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi. Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris *working space* meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	jumlah
1.	Kain <i>prima</i>	2,5 m	Rp. 15.000	Rp. 45.000
2.	Malam	1,5 kg	Rp. 30.000	Rp. 45.000
3.	Pewarna	9 set	Rp. 10.000	Rp. 90.000
4.	Pencantingan	3 hari	Rp. 30.000	Rp. 100.000
5.	Jahit	1 unit	Rp. 100.000	Rp. 15.000
Total Biaya				Rp. 285.000
Total biaya produksi				Rp. 285.000
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (50 % x Rp. 285.000)				Rp. 142.500
Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 285.000)				Rp. 85.500 +
Harga jual <i>cover up</i> kursi kerja				Rp. 516.000

Tabel 8. Kalkulasi biaya *cover up* kursi kerja Mandala Kuda Gadingan

2. Panji Semirang *Table Lamp*



Gambar 103. **Karya 2** (*table lamp motif Panji Semirang*)

Judul Karya	: Panji Semirang <i>table lamp</i>
Ukuran	: 50 cm x 20 cm
Media	: Kain mori <i>prmissima</i> , pengelasan besi
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, <i>colet</i> , dan dua kali <i>lorod</i>

Panji Semirang *Table lamp* terinspirasi dari topeng Panji Semirang dengan bidang segitiga geometris yang membentuk prisma dua ruang segitiga sama sisi yang bertolak belakang. Menggambarkan Panji Semirang dengan sifat kuat. Panji Semirang merupakan penyamaran dari Galuh Candra Kirana saat mengasingkan diri. Dan membentuk suatu tentara perang yang dipimpin oleh putri cantik dari kerajaan Daha atau Kadiri. Batik motif Panji semirang menggambarkan ketegasan dan kekuatan berbentuk garis-garis tegas dan isen cecek yang tersusun

dalam repetisi yang harmonis. Panji Semirang *table lamp* merupakan lampu kerja dengan nilai estetis pada batik dengan fungsi pendukung pencahayaan ruangan.

a. Aspek Fungsi

Panji Semirang *table lamp* merupakan lampu pendukung dalam arti bukan pencahayaan utama pada ruang. Berfungsi sebagai pencahayaan pendukung dengan balutan kain batik tulis pada kap dengan motif Panji Semirang.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Aspek tersebut meliputi :

1) Kenyamanan

Aspek kenyamanan memiliki peran yang penting terhadap karya yang dibuat. Panji Semirang *table lamp* dibuat dengan penggunaan bentuk yang minimalis serta kap lampu batik tulis dengan latar coklat keunguan dan lampu pijar 5 watt mendukung fungsi lampu kerja sebagai alat bantu pencahayaan dalam ruangan. Bentuknya yang sedang dengan standar lampu meja mudah dipindah dan diletakkan pada sudut lainnya.

2) Keamanan

Segi keamanan dalam karya ini begitu diperhitungkan dilihat dari penggunaan rangkaian listrik dan penggunaan mika pada kerangka kap lampu agar meminimalikan bahaya yang memicu terjadinya arus pendek pada listrik.

c. Aspek Estetis

Keindahan adalah fungsi utama yang terdapat pada karya, peranan aspek estetis sangat mempengaruhi bentuk fisik dari karya sebagaimana dijelaskan dalam dua hal yaitu :

1) Motif

Motif utama yaitu penerapan topeng Panji Semirang dengan bagian unsur pada bentuk topeng yaitu alis *tanggalan*, mata *liyepan*, hidung *nyantur*, mulut *prengesan*, kumis *tebal*, *rapi*, dan jamang *rujen (tumpal)* merupakan bentuk *jamang* yang terdiri dari *tumpal* dan *relung*. Motif pendukung yaitu deformasi dari *jamang* menjadi susunan bidang vertikal dan horisontal. Dibuat dengan *isen sawut* dan *cecek*. *Klowongan* yang tegas menggambarkan karakter topeng Panji Semirang yang tegas, kuat, dan berani. Penggambaran *tumpal* menjadi bentuk vertikal dan horisontal mengibaratkan kehidupan yang tidak *ajeg* (tidak pasti). Ada naik ada turun, diatas dan dibawah. Menggambarkan karakter Panji Semirang yang harus mengembara untuk memperoleh kedudukannya kembali dengan sifatnya yang gagah berani namun didalamnya merupakan putri yang cantik jelita.

2) Warna

Penggunaan warna dengan kecenderungan kontras dari bagian latar yang gelap dan objek yang terang memberi kesan hidup dan menonjolkan motif pada batik. Pertimbangan *background* coklat keunguan dengan objek kuning dengan

warna gebasan hijau toska memunculkan suasana yang hidup, hangat, dan sejuk. Penggambaran sifat dari seorang putri dengan penyamaran menjadi panglima perang sebagai Panji Semirang dengan karakter tegas kuat dan berani.

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prmissima* dengan panjang 80 cm x 25 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*, *indigosol*, dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya Panji Semirang *table lamp* adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat desain pola yang merupakan visualisasi dari penerapan Panji Semirang dengan deformasi bentuk *jamang* dalam bentuk komposisi vertikal dan horisontal.
2. Memindahkan desain pola pada kain.
3. Memulai membatik *klowong*, *nembok* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.

4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah, *sol* kuning kecoklatan, *sol* hijau, *sol* violet, dan *sol* biru. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan pertama (*background*).
6. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan coklat keunguan dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol*.
7. Tahap selanjutnya yaitu proses *pelorodan* agar malam hilang dari kain batikan.
8. Tahap selanjutnya yaitu proses *penggranitan* dan *mbironi* setelah selesai kain batikan dicelup lagi dengan warna *gebasan hijau toska*. setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.
9. Kain batik kemudian disetrika dan masuk tahap selanjutnya yaitu pengaplikasian pada kap lampu sebagai *table lamp*.
10. Kerangka dari besi yang telah dilakukan proses pengelasan disatukan dengan mika plastik dengan ketebalan 0,03 mm sebagai dasar dari kap lampu. Fungsi dari mika mempengaruhi penyebaran cahaya agar kain batik tidak transparan dan tipis. Setelah mika direkatkan menggunakan lem baru kain direkatkan ke permukaan paling luar pada kap lampu.
11. Proses akhir berupa pemberian tali agar bidang yang telah di lem rapi dan tertata.

12. Kemudian membuat rangkaian listrik yang dipasang pada Panji Semirang *table lamp*.

f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi. Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris *working space* meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	Jumlah
1.	Kain <i>primissima</i>	0,25 m	Rp. 20.000	Rp. 5.000
2.	Malam	0,5 kg	Rp. 30.000	Rp. 15.000
3.	Pewarna	3 set	Rp. 5.000	Rp. 15.000
4.	Pencantingan	1 hari	Rp. 30.000	Rp. 30.000
5.	Kerangka lampu	1 unit	Rp. 100.000	Rp. 100.000
6.	Rangkaian listrik	1 paket	Rp. 35.000	Rp. 35.000
7.	Lain-lain	<i>All item</i>	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Total Biaya				Rp. 220.000
Total biaya produksi				Rp. 220.000
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (20 % x Rp. 220.000)				Rp. 44.000
Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 220.000)				<u>Rp. 66.000</u> +
Harga jual <i>table lamp</i>				Rp. 330.000

Tabel 9. Kalkulasi biaya Panji Semirang *table lamp*

3. Inu Kertapati *Standing Lamp*



Gambar 104. **Karya 3** (*standing lamp* motif Inu Kertapati)

Judul Karya	: Inu Kertapati <i>standing lamp</i>
Ukuran	: 90 cm x 25 cm
Media	: Kain mori <i>prmissima</i> , pengelasan besi
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, <i>colet</i> dan dua kali <i>lorod</i>

Inu Kertapati *standing lamp* terinspirasi dari topeng Inu Kertapati dengan konsep minimalis dengan bidang segitiga geometris yang membentuk dua ruang prisma segitiga sama kaki. Masih satu konsep dengan *table lamp* namun yang

membedakan adalah bentuk kap sentuhan batik dengan motif Inu Kertapati. Menggambarkan Inu Kertapati kesatria dan juga putra raja Jenggala. Inu Kertapati merupakan nama dari Panji Asmoro Bangun dengan karakter yang bagus, berwibawa, dan memiliki banyak keahlian. Batik motif Inu Kertapati menggambarkan keteladanan dan mengayomi. Dalam perspektif motif berbentuk tumbuhan rambut dengan isen cecekan yang tersusun dalam repetisi yang harmonis. Inu Kertapati *standing lamp* merupakan lampu sudut dengan nilai estetis pada batik dengan fungsi pendukung pencahayaan ruangan.

a. Aspek Fungsi

Inu Kertapati *standing lamp* merupakan lampu pendukung dalam arti bukan pencahayaan utama pada ruang. Lampu sudut yang berfungsi sebagai pencahayaan pendukung dengan balutan kain batik tulis pada kap dengan motif Inu Kertapati.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Aspek tersebut meliputi :

1. Kenyamanan

Aspek kenyamanan memiliki peran yang penting terhadap karya yang dibuat. Inu Kertapati *standing lamp* dibuat dengan penggunaan bentuk yang minimalis dan kap lampu batik tulis dengan latar coklat keunguan dan lampu pijar 5 watt mendukung fungsi lampu kerja sebagai alat bantu pencahayaan dalam

sudut ruangan. Bentuknya yang ramping dan tinggi dengan standart lampu sudut mudah dipindah dan diletakkan pada sudut lainnya.

2. Keamanan

Segi keamanan dalam karya ini begitu diperhitungkan dilihat dari penggunaan rangkaian listrik dan penggunaan mika pada kerangka kap lampu agar meminimalikan bahaya yang memicu terjadinya arus pendek pada listrik.

c. Aspek Estetis

Keindahan adalah fungsi utama yang terdapat pada karya, peranan aspek estetis sangat mempengaruhi bentuk fisik dari karya sebagaimana dijelaskan dalam dua hal yaitu :

1. Motif

Motif utama yaitu penerapan topeng Inu Kertapati dengan bagian unsur pada bentuk topeng yaitu alis *tanggalan*, mata *liyepan*, hidung *nyantur*, mulut *prengesan*, dan jamang *rujen (tumpal)* merupakan bentuk jamang yang terdiri dari *tumpal* dan *relung*. *Relung* merupakan sulur-sulur dari tumbuhan dan daun-daunan layu dan kering. Motif pendukung yaitu deformasi dari *jamang* tumbuhan sulur yang memiliki daun kering menyebar secara rapi. Dibuat dengan *isen*, *sawut*, dan *cecek*. *Klowongan* yang luwes menggambarkan karakter topeng Inu Kertapati yang gagah, mengayomi dan adil. Penggambaran *sulur* tumbuhan yang merambat mengibaratkan kehidupan yang terus berjalan dan tidak tahu dimana

titik henti dari sebuah kehidupan tersebut. Meranggas dan merambat berkembang menggambarkan karakter Inu Kertapati.

2. Warna

Penggunaan warna dengan kecenderungan kontras dari bagian latar yang gelap dan objek yang terang memberi kesan hidup dan menonjolkan motif pada batik. Pertimbangan *background* coklat keunguan dengan objek sebagai motif utama yaitu topeng Inu Kertapati dengan hijau disebut topeng Panji Sepuh. Dan motif pendukung berupa daun kering yang menjalar digambarkan dengan warna kuning dan warna gebasan biru abu memunculkan suasana yang hidup, damai dan sejuk. Penggambaran sifat dari seorang putra dengan karakter tegas kuat dan berani dalam setiap pengembaraannya.

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prmissima* dengan panjang 80 cm x 25 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya Panji Semirang *table lamp* adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat desain pola yang merupakan visualisasi dari penerapan Inu Kertapati dengan deformasi bentuk *jamang* dalam bentuk tumbuhan rambat.
2. Memindahkan desain pola pada kain.
3. Memulai membatik *klowong*, *nembok* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah, *sol* kuning kecoklatan, *sol* hijau, *sol* violet dan *sol* biru. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan pertama (*background*).
6. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan coklat keunguan dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol*.
7. Tahap selanjutnya yaitu proses *pelorodan* agar malam hilang dari kain batikan.
8. Tahap selanjutnya yaitu proses *penggranitan* dan *mbironi* setelah selesai kain batikan dicelup lagi dengan warna *gebasan biru abu*. setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.

9. Kain batik kemudian disetrika dan masuk tahap selanjutnya yaitu pengaplikasian pada kap lampu sebagai *standing lamp*.
10. Kerangka dari besi yang telah dilakukan proses pengelasan disatukan dengan mika plastik dengan ketebalan 0,03 mm sebagai dasar dari kap lampu. Fungsi dari mika mempengaruhi penyebaran cahaya agar kain batik tidak transparan dan tipis. Setelah mika direkatkan menggunakan lem baru kain direkatkan ke permukaan paling luar pada kap lampu.
11. Proses akhir berupa pemberian lis menggunakan tali agar bidang yang telah di lem rapi dan tertata.
12. Kemudian membuat rangkaian listrik yang dipasang pada Inu Kertapati *standing lamp*.

f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi. Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris *working space* meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	Jumlah
1.	Kain <i>prmissima</i>	0,25 m	Rp. 20.000	Rp. 5.000
2.	Malam	0,5 kg	Rp. 30.000	Rp. 15.000
3.	Pewarna	3 set	Rp. 5.000	Rp. 15.000
4.	Pencantingan	1 hari	Rp. 30.000	Rp. 30.000
5.	Kerangka lampu	1 unit	Rp. 100.000	Rp. 100.000
6.	Rangkaian listrik	1 paket	Rp. 35.000	Rp. 35.000
7.	Lain-lain	<i>All item</i>	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Total Biaya				Rp. 220.000

Total biaya produksi	Rp. 220.000
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (20 % x Rp. 220.000)	Rp. 44.000
Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 220.000)	<u>Rp. 66.000</u> +
Harga jual <i>standing lamp</i>	Rp. 330.000

Tabel 10. Kalkulasi biaya Inu Kertapati *standing lamp*

4. Taplak *Coffee Table* Otentik Anggraeni



Gambar 105. Karya 4 (Taplak *coffee table* otentik Anggraeni)

Judul Karya	: Taplak <i>coffee table</i> otentik Anggraeni
Ukuran	: 70 cm x 30 cm
Media	: Kain <i>primissima</i> , renda <i>gombyok</i> dan kanvas WW
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, <i>colet</i> dan dua kali <i>lorod</i>

Taplak meja berfungsi sebagai proteksi dari debu, taplak meja otentik Anggraeni terinspirasi dari Topeng dewi Anggraeni. Dikisahkan bahwa dewi Anggraeni merupakan rakyat jelata yang cantik jelita kemudian dipertemukan

dengan pangeran dari Jenggala bernama Panji Asmoro Bangun. Keduanya bersatu namun dipisahkan, kisah pengorbanan seorang dewi untuk menyatukan dua kerajaan sebagai harapan dari otentik Anggraeni. Penggambaran motif melalui deformasi *jamang* sebagai bunga yang menjalar dan menyebar dengan simbolisasi karakter dewi Anggraeni untuk pengorbanan diri yang agung. Dibuat dengan warna merah yang menggambarkan keberanian dan keteguhan karakter Topeng tersebut.

a. Aspek Fungsi

Coffee table pada *working space* merupakan sudut yang cocok dan properti yang harus dimiliki. Sebagai proteksi dan elemen estetis taplak meja merupakan pilihan yang tepat untuk disandingkan dengan meja. Taplak *coffee table* otentik Anggraeni berfungsi sebagai aksesoris hias dan juga pelindung meja dari debu dan kotoran.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Aspek tersebut meliputi :

1) Kenyamanan

Pertimbangan desain dengan menyesuaikan bentuk *coffee table* menciptakan taplak *coffee table* otentik Anggraeni dibuat memanjang dengan sisi tepi yang menggantung dengan rumbai dari renda *gombyok*. Dibuat dengan

kombinasi bahan berupa kanvas WW dengan tekstur lembut, tidak kasar, dan tidak kaku yang memberi kenyamanan saat bersentuhan.

2) Keamanan

Pertimbangan dari segi keamanan mempengaruhi fungsi dari karya yang dibuat. Otentik Anggraeni tidak menimbulkan bahaya karena bahan batik dan kombinasi dipilih dengan pertimbangan yang cocok. Serat kain dari mori *prmissima* dan kanvas WW tidak menimbulkan iritasi dan bahaya yang ditimbulkan lainnya.

c. Aspek Estetis

Pertimbangan yang berkaitan erat dengan segi keindahan visual dari pembuatan batik ini adalah dari aspek estetis. Aspek estetis meliputi :

1) Motif

Taplak *coffee table* otentik Anggraeni dibuat dengan penerapan Topeng Anggraeni sebagai motif utama. Karakter dewi Anggraeni dengan alis *tanggalan*, mata *liyepan*, hidung *walmiring*, mulut *prengesan*, dan *jamang lung mati*. Pada motif pendukung dibuat deformasi dari *jamang* berupa tumbuhan rambut dengan *tumpal* sebagai motif yang dibuat dengan repetisi bunga yang menyebar (*kembang nyebar*) menggambarkan karakter dewi Anggraeni yang mengorbankan diri untuk kepentingan kerajaan.

Menurut Wisnu Kisawa, dkk (2014:4-5) ...mengertilah Anggraeni, apa maksud obat yang dicari Panji. *Tlutuhing kayu kaastuba* tak lain adalah darahnya, dan *rohing sandilata* adalah tubuhnya sendiri. Dengan kata lain

raja telah menghendaki kematiannya. Anggraeni menancapkan keris Udupati ketubuhnyadan meninggal. Dalam kesedihannya Panji melihat bayangan Angreni dan mendengar suara “janganlah kau ragu dengan cintaku, aku akan menjadi Candrakirana cahaya bulan purnama dan menyatukan diri dengan Dewi Sekartaji.

Cerita tentang pengorbanan Anggraeni merupakan gambaran pengorbanan yang dalam dibuatlah pada sisi tepi bentuk garis layaknya api yang disusun teratur sebagai gambaran keberanian dewi Anggraeni.

2) Warna

Warna yang digunakan dalam karya taplak *coffee table* otentik Anggraeni terinspirasi dari kisah mengorbanan dewi tersebut dibuat dengan warna merah marun yang menyala menggambarkan keberanian. Warna topeng kuning kecoklatan Kuning (*jenar*), kekuatan yang tetap abadi, dan kejujuran. Sedikit keagungan, menggambarkan cahaya nafsu nuraga atau mutmainah. (Darmaprawira:1989)

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *primissima* dengan panjang 70 cm x 30 cm, renda *gombyok* 1,5 meter yang dijahit dibagian tepi kanan dan kiri dan kanvas WW sebagai kombinasi luar taplak meja. Aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah adalah zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya taplak *coffee table* otentik Anggraeni adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan visualisasi dari penerapan Dewi Anggraeni dengan deformasi bentuk *jamang* dalam bentuk bunga-bunga rambat.
2. Proses memola atau memindahkan pola pada kain.
3. Memulai membatik *klowong*, *nembok* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah, *sol* kuning kecoklatan dan *sol* orange. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih. Dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan pertama (*background*).
6. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan merah marun dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol*.
7. Tahap selanjutnya yaitu proses *pelorodan* agar malam hilang dari kain batikan.
8. Tahap selanjutnya yaitu proses *menggranit* dan *mbironi* setelah selesai kain batikan dicelup lagi dengan warna *sogan*. setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.

9. Kain batik kemudian disetrika dan masuk tahap selanjutnya yaitu penjahitan dengan pola yang telah dibuat terakhir adalah proses pemasangan renda *gombyok*.

f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi. Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris *working space* meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	Jumlah
1.	Kain <i>prmissima</i>	0,25 m	Rp. 20.000	Rp. 5.000
2.	Malam	0,5 kg	Rp. 30.000	Rp. 15.000
3.	Pewarna	3 set	Rp. 5.000	Rp. 15.000
4.	Pencantingan	1 hari	Rp. 30.000	Rp. 30.000
5.	Kanvas WW	0,5 m	Rp. 25.000	Rp. 12.500
6.	Renda <i>gombyok</i>	1,5 m	Rp. 5.000	Rp. 5.000
7.	Penjahitan	1 item	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Total Biaya				Rp. 102.500
Total biaya produksi				Rp. 102.500
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (20 % x Rp. 102.500)				Rp. 20.500
Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 102.500)				<u>Rp. 30.750</u> +
Harga jual taplak coffee table				Rp. 153.750
Dibulatkan menjadi				Rp. 160.000

Tabel 11. Kalkulasi biaya taplak *coffee table* otentik Anggraeni

5. Taplak Meja Kerja *Lembu Hamijoyo*



Gambar 106. **Karya 5 (Taplak meja kerja Lembu Hamijoyo)**

Judul Karya	: Taplak meja kerja Lembu Hamijoyo
Ukuran	: 100 cm x 60 cm
Media	: Kain mori <i>prima</i> dan renda <i>gombyok</i>
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, <i>colet</i> dan dua kali <i>lorod</i>

Fungsi dari taplak meja yaitu sebagai pelindung dari debu dan kotoran, taplak meja Lembu Hamijoyo terinspirasi dari Topeng Lembu Hamijoyo. Dikisahkan bahwa Lembu Hamijoyo merupakan raja kerajaan Kadiri ayahanda Dewi Sekartaji. Penggambaran motif utama dari penerepanan topeng Lembu Hamijoyo dan motif pendukung melalui deformasi *jamang* sebagai bunga pudak

(tumpal) yang dibuat disisi tepi menggambarkan bunga pudak yang berjajar dengan simbolisasi karakter Lembu Hamijoyo sebagai Raja Kadiri yang bijaksana. Dibuat dengan warna merah marun yang menggambarkan keberanian dan ketenangan karakter Topeng tersebut.

a. Aspek Fungsi

Meja kerja pada *working space* merupakan properti utama yang harus dimiliki desain khusus penggambaran punokawan dengan aksentasi tambahan berupa taplak meja yang berfungsi sebagai kain penutup permukaan meja guna memberi perlindungan dari kotoran dan debu selain itu fungsi dari taplak meja sebagai pendukung tertatanya suatu benda. Sebagai proteksi dan elemen estetis taplak meja merupakan pilihan yang tepat untuk disandingkan dengan meja.

a. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Aspek tersebut meliputi :

1. Kenyamanan

Taplak meja dibuat dengan ukuran yang pas dengan dikombinasikan renda *gombyok* pada sisi tepi atas dan bawah didesain se nyaman mungkin dengan pertimbangan bahan yang tidak kasar dan lembut. Warna yang dibuat gelap dan tidak mencolok merupakan faktor pertimbangan dalam aspek kenyamanan.

2. Keamanan

Untuk keseluruhan karya dibuat berdasarkan faktor keamanan dari pemilihan bahan. Bahan yang dibuat tidak menimbulkan bahaya contohnya iritasi kulit dan gangguan lainnya. Serat dari kain mori prima dengan kombinasi renda *gombyok* baik untuk dewasa maupun anak-anak jika terjadi kontak fisik dan hal lainnya.

b. Aspek Estetis

Pertimbangan yang berkaitan erat dengan segi keindahan visual dari pembuatan batik ini adalah dari aspek estetis. Aspek estetis meliputi :

1. Motif

Motif utama pada karya ini yaitu penerapan topeng Lembu Hamijoyo dengan memakai karakter dan bentuk fisik topeng. Pada bentuk topeng digambarkan dengan karakter alis *tanggalan* menyerupai bulan sabit pada tanggal muda dengan mata *kendhelen* dibuat dengan bentuk biji mata bulat besar sebagai penggambaran agresif mempunyai watak tangguh, pantang menyerah, dan gagah berani. Penggambaran hidung *walmiring* dalam karakter yang halus dengan bentuk mulut prengesan dan kumis *jentir*. Motif pendukung dibuat dari deformasi *jamang* berbentuk tumpal yang disusun. Kembang pudak (tumpal) dibuat berjajar dan berderet menggambarkan karakter raja yang tangguh, pantang menyerah, dan gagah berani. *Isen-isen* yang digunakan yaitu *cecek sawut*. *Cecek* tiga sebagai gambaran ketegasan dari sang raja. Secara keseluruhan motif berada pada bagian

sisi tepi dengan latar dan bagian tengah kosong sebagai penggambaran seorang raja yang bersifat adil dengan memberi jalan tengah dan menempatkan diri dalam arti mengesampingkan kepentingan pribadinya.

2. Warna

Warna sebagai penggambaran karakter raja yang tenang namun berani digambarkan dengan warna cenderung dingin dengan warna latar merah marun.

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prima* dengan panjang 100 cm x 60 cm dengan kombinasi renda *gombyok* pada sisi atas dan bawah. Aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah adalah zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Lembu Hamijoyo dalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat desain pola yang merupakan visualisasi dari penerapan topeng Lembu Hamijoyo dengan deformasi bentuk *jamang* dalam tumpal pada sisi tepi.
2. Memindahkan desain pola pada kain.

3. Memulai membatik *klowong*, *nembok* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah, *sol* biru, *sol* violet dan *sol* hijau. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih. Dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan pertama (*background*).
6. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan merah marun dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol*. Setelah itu topeng ditutup atau ditembok agar tidak terkena warna selanjutnya.
7. Tahap selanjutnya yaitu pewarnaan biru dengan teknik celup menggunakan warna *indigosol*. Setelah selesai masuk proses *pelorodan* agar malam hilang dari kain batikan.
8. Tahap selanjutnya yaitu proses *penggranitan* dan *mbironi* setelah selesai kain batikan dicelup lagi dengan warna abu. setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.
9. Setelah itu kain disetrika dan masuk proses penjahitan sesuai pola taplak meja kerja dengan kombinasi renda *gombyok*.

f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi.

Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris *working space* meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	Jumlah
1.	Kain <i>prima</i>	1 m	Rp. 15.000	Rp. 15.000
2.	Malam	1 kg	Rp. 30.000	Rp. 30.000
3.	Pewarna	3 set	Rp. 5.000	Rp. 15.000
4.	Pencantingan	1 hari	Rp. 30.000	Rp. 30.000
5.	Renda gombyok	1 m	Rp. 5.000	Rp. 5.000
6.	Penjahitan	1 paket	Rp. 15.000	Rp. 15.000
Total Biaya				Rp. 90.000
Total biaya produksi				Rp. 90.000
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (20 % x Rp. 90.000)				Rp. 18.000
Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 90.000)				Rp. 27.000 +
Harga jual taplak meja kerja				Rp. 135.000

Tabel 12. Kalkulasi biaya taplak meja kerja Lembu Hamijoyo

6. Bantal *Lereng* Batara Narada



Gambar 107. Karya 6 (Bantal *lereng* Batara Narada)

Judul Karya : Bantal *lereng* Batara Narada

Ukuran : 50 cm x 50 cm

Media	: Kain mori <i>prmissima</i> dan kanvas WW
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, <i>colet</i> , dan dua kali <i>lorod</i>

Terinspirasi dari penerapan topeng Batara Narada sebagai motif utama dan motif pendukung berupa deformasi bentuk mata *kriyipan (sayup-sayup)* serta *jamang* pada bidang menyerong atau disebut *lereng*. *Isen* yang digunakan yaitu bentuk *cecek* yang menyebar. Bantal *lereng* Batara Narada berfungsi sebagai sandaran pada *lazy chair*.

a. Aspek Fungsi

Dalam perkembangan fungsinya, bantal juga dapat difungsikan sebagai hiasan sofa, kursi, ataupun hanya digunakan pada saat duduk di karpet. Disebut sebagai bantal hias selain sebagai fungsi kenyamanan saat duduk, fungsi lain adalah sebagai benda hias pada tempat duduk. Bantal hias batik dengan kombinasi kanvas WW merupakan benda hias sebagai aksesoris *lazy chair* yang melengkapi fungsi kursi sebagai tempat duduk dan tempat bersantai.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Aspek tersebut meliputi :

1) Kenyamanan

Dalam fungsinya sebagai benda hias yang memberikan kenyamanan maka bantal membutuhkan sarung bantal. Fungsinya sebagai pelindung isi bantal, jika

kotor sarungnya dapat dilepas dan dicuci. Sarung bantal yang terbuat dari kain batik tentunya memiliki beberapa keunggulan yaitu memiliki motif yang etnis dan memberikan nuansa kenyamanan sebagai elemen estetis yang diletakkan pada kursi santai dalam ruang kerja pribadi.

2) **Keamanan**

Dalam membuat suatu produk, aspek keamanan sangat dipertimbangkan. Jenis bahan dan proses pewarnaan menggunakan bahan kimia namun tetap aman untuk digunakan sebagai benda fungsi. Dalam proses pembuatannya menggunakan prosedur sesuai aturan adalah salah satu pertimbangan aspek keamanan bagi produsen. Karya yang dihasilkan tidak memiliki faktor membahayakan bagi konsumen karena bahan aman dan tidak menimbulkan resiko apapun terlebih faktor alergi dan iritasi. Bantal hias difungsikan sebagai sandaran atau hanya diletakkan pada pangkuan sebagai nilai kenyamanan. Banyak kontak langsung dengan fisik oleh sebab itu dipilih bahan dengan kualitas baik dan tekstur lembut sebagai pertimbangan keamanannya.

b. Aspek Estetis

Pertimbangan yang berkaitan erat dengan segi keindahan visual dari pembuatan batik ini adalah dari aspek estetis. Aspek estetis meliputi :

1) Motif

Motif utama dibuat dari penerapan topeng Batara Narada dengan ciri fisik mata *kriyipan* (sayup-sayup), hidung *nyantuk* dengan bentuk hidung panjang

agak melengkung ke atas dan bentuk mulut *prengesan* yaitu mulut yang sedikit terbuka sehingga gigi atas terlihat. Penggambaran motif pendukung dibuat dari deformasi bentuk *jamang* dan mata *kriyipan*. Motif pendukung dibentuk dengan pola miring yang disebut *lereng*. Berdasarkan KBBI kata *lereng* berarti berjalur-jalur menyerong (corak kain batik tersebut). *Isen-isen* yang digunakan dalam motif liris Batara Narada berupa *cecek*.

2) Warna

Warna yang digunakan dalam motif *lereng* Batara Narada yaitu biru abu dan ungu kecoklatan pada bentuk *lereng* serta merah marun pada bentuk topeng. Dengan kombinasi warna violet pada garis atau *klowongan*. Warna yang digunakan yaitu sentuhan warna-warna dingin.

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prima* dengan panjang 50 cm x 30 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah adalah zat warna *naphtol*, *indigoso*, dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphtol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan dalam proses pembuatan karya batik Mandala Kuda Gadingan adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat desain pola yang merupakan visualisasi dari penerapan topeng Kuda gadingan dengan deformasi bentuk *jamang* dalam bentuk mandala.
2. Proses memola atau memindahkan desain pola pada kain.
3. Memulai membatik *klowong*, *nembok*, dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah, *sol* kuning kecoklatan, *sol* hijau dan *sol* orange. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih. Dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan pertama (*background*).
6. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan merah jantung dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol*. Setelah itu topeng ditutup atau ditembok agar tidak terkena warna selanjutnya.
7. Tahap selanjutnya yaitu pewarnaan hitam dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol*. Setelah selesai masuk proses *pelorodan* agar malam hilang dari kain batikan.

8. Tahap selanjutnya yaitu proses *penggranitan* dan *mbironi* setelah selesai kain batik dicelup lagi dengan warna *sogan*. Setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.
9. Setelah itu kain disetrika dan masuk proses penjahitan sesuai pola *cover up* kursi kerja dengan kombinasi bordir.

f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi. Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris *working space* meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	Jumlah
1.	Kain <i>primissima</i>	0,5 m	Rp. 20.000	Rp. 10.000
2.	Malam	1 kg	Rp. 30.000	Rp. 30.000
3.	Pewarna	3 set	Rp. 5.000	Rp. 15.000
4.	Pencantingan	1 hari	Rp. 30.000	Rp. 30.000
5.	Kavas WW	1 m	Rp. 25.000	Rp. 25.000
6.	Penjahitan	1 paket	Rp. 20.000	Rp. 20.000
7.	Bantal dakron	2 unit	Rp. 20.000	Rp. 40.000
Total Biaya				Rp. 170.000
Total biaya produksi				Rp. 170.000
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (20 % x Rp. 170.000)				Rp. 34.000
Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 170.000)				<u>Rp. 51.000</u> +
Harga jual bantal hias				Rp. 255.000

Tabel 13. Kalkulasi biaya bantal *lereng* Batara Narada

7. *Cover up Panji Lazy Chair*



Gambar 108. **Karya 7** (*cover up Panji lazy chair*)

Judul Karya	: <i>cover up Panji lazy chair</i>
Ukuran	: 200 cm x 105 cm
Media	: Kain mori <i>prima</i> dan kanvas WW
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, <i>colet</i> dan dua kali <i>lorod</i>

Terinspirasi dari topeng Panji yang diterapkan sebagai motif utama pada kain batik yang difungsikan sebagai *cover up lazy chair*. Panji merupakan penggambaran manusia yang sudah mencapai tatanan budi luhur. Oleh karena itu disebut manusia yang telah mencapai kesempurnaan spiritual. Penggambaran motif pendukung berupa deformasi dari *jamang* pada topeng Panji. Topeng dibuat dengan empat susunan yang menggambarkan arah timur, barat, selatan, dan utara sebagai wujud Panji sebagai manusia yang telah mencapai kesempurnaan budi luhur. Panji dengan warna Putih melambangkan ksatria yang berani, subur, luhur, dan budi luhur.

a. Aspek Fungsi

Lazy chair merupakan kursi malas yang didesain untuk *space free* yang artinya difungsikan sebagai tempat bersantai dan membaca. Fungsi dari *cover up* adalah proteksi terhadap debu dan kotoran. Material rotan riskan dengan debu dan kotoran maka dari itu pemilihan *cover up* sangat cocok diterapkan pada *lazy chair* tersebut.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Aspek tersebut meliputi :

1) Kenyamanan

Kombinasi kanvas WW dengan kain mori memberi kesan kasual dan serasi dipadukan pada *lazy chair*. Dibuat dengan sofa berupa spons lingkarang yang empuk sebagai tambahan, kenyamanan yang pas saat bersantai dan membaca sekedar menghabiskan waktu luang atau mengerjakan suatu pekerjaan disana.

2) Keamanan

Spons yang dipilih dengan kualitas baik tidak menimbulkan hal yang membahayakan dan juga pemakaian batik dengan kombinasi kanvas WW sangat aman dan nyaman. Faktor lain yaitu material rotan untuk *lazy chair* merupakan bahan alam yang aman dan tidak menimbulkan gangguan lain seperti pernafasan, penglihatan atau faktor lainnya yang dapat memicu bahaya pada tubuh.

c. Aspek Estetis

Pertimbangan yang berkaitan erat dengan segi keindahan visual dari pembuatan batik ini adalah dari aspek estetis. Aspek estetis meliputi :

1) Motif

Penggunaan motif utama yaitu penerapan topeng Panji dibuat dengan empat sudut yang menggambarkan arah mata angin yaitu timur, barat, selatan, dan utara. Sebagai simbol arah dan pijakan dalam menentukan jalan dan motif pendukung berupa deformasi *jamang* yang menggambarkan tumbuhan dan daun-daun kering merupakan perwujudan dari kesuburan. *Isen-isen* yang dibuat yaitu *cacah goni* dan *sisik merik* merupakan perwujudan keberagaman serta keselarasan dari dimensi manusia sebagai objek pelaku.

2) Warna

Warna berdasarkan *wanda* pada topeng Panji yaitu putih dan penggambaran batik secara keseluruhan dengan motif utama berupa penerapan topeng Panji warna putih dan motif pendukung warna tumbuhan yang hidup dan kering dibuat di atas latar warna merah kecoklatan menggambarkan suatu tatanan yang kompleks. Dijelaskan oleh Ayoeningsih Dyah dalam katalog pameran *The Power of Topeng* (2015:18) :

Topeng Panji yang berwarna putih, menggambarkan manusia yang sudah mencapai tatanan budi luhur (*insan kamil*) dan menguasai nafsu *mutmainah*, Panji merupakan gambaran manusia yang telah mencapai *makrifah*, yaitu tatanan spiritualitas tertinggi yang bisa dicapai manusia. Oleh karena itu manusia tersebut disebut *insan kamil*, yang berarti insan yang telah mencapai kesempurnaan spiritual.

Dijelaskan oleh Bambang Pujasworo, 2004: Cerita Panji sebagai sumber inspirasi penciptaan seni pertunjukan. Dalam Henri Nurcahyo (2015:13) menyebutkan bahwa Panji merupakan gambaran obsesi yang dilahirkan sebagai harapan penyatuan antara Jenggala dan Kadiri. Untuk mewujudkannya perlu dihadirkan tokoh rekaan dan alur cerita yang dapat menjembatani terciptanya kesatuan antara dua kerajaan tersebut.

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prima* dengan panjang 200 cm x 105 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah adalah zat warna *naphthol*, *indigosol*, dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Mandala Kuda Gadingan adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan visualisasi dari penerapan topeng Panji dengan deformasi bentuk *jamang* dalam bentuk tumbuhan yang hijau dan kering.
2. Proses memola atau memindahkan pola pada kain.

3. Memulai membatik *klowong*, *nembok*, dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah, *sol* kuning kecoklatan, *sol* hijau, *sol* biru, dan *sol violet*. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* dan motif Topeng Panji di *blek* (ditembok) agar tidak kemasukan warna dan mempertahankan warna putih dan juga agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan pertama (*background*).
6. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan merah marun dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol*. Setelah itu masuk proses *pelorodan* pertama.
7. Tahap selanjutnya yaitu proses *penggranitan* dan *mbironi* setelah selesai kain batikan dicelup lagi dengan warna *biru abu*. Setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.
8. Setelah itu kain disetrika lalu memasuki proses penjahitan sesuai pola *cover up lazy chair* dengan kombinasi kanvas WW dan bordir pada bagian tepi motif batik.

f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi. Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris

working space meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	Jumlah
1.	Kain <i>primissima</i>	2 m	Rp. 15.000	Rp. 30.000
2.	Malam	1,5 kg	Rp. 30.000	Rp. 45.000
3.	Pewarna	6 set	Rp. 5.000	Rp. 30.000
4.	Pencantingan	3 hari	Rp. 30.000	Rp. 90.000
5.	Kanvas WW	1,5 m	Rp. 25.000	Rp. 37.500
6.	Renda gombyok	1,5 m	Rp. 8.500	Rp. 10.600
7.	Penjahitan	2 unit	Rp. 40.000	Rp. 40.000
Total Biaya				Rp. 283.100
Total biaya produksi				Rp. 283.100
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (20 % x Rp. 283.100)				Rp. 56.620
Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 283.100)				<u>Rp. 84.630</u> +
Harga jual <i>cover up lazy chair</i>				Rp. 424.350
Dibulatkan menjadi				Rp 425.000

Tabel 14. Kalkulasi biaya *cover up Panji lazy chair*

8. Lukisan Dinding Bersatu



Gambar 109. **Karya 8 (Lukisan dinding bersatu)**

Judul Karya	: Lukisan dinding bersatu
Ukuran	: 60 cm x 40 cm
Media	: kain mori <i>prima</i>
Teknik	: batik tulis, tutup celup, <i>colet</i> , dan dua kali <i>lorod</i>

Karya ini terinspirasi dari topeng Panji Asmorobangun dan Topeng Galuh Candrakirana. Mengisahkan kasih tentang kedua mahkota kerajaan Jenggala dan Kadiri. Lukisan dinding berjudul bersatu menggambarkan cerita dari Panji dalam setiap adegan pengembaraannya dan berakhir dengan bersatunya kedua tokoh tersebut. Cerita Panji merupakan roman jawa yang memiliki banyak sekali keteladanan dan manfaat yang dapat diambil. Batik dengan motif utama berupa penerapan topeng Panji dengan topeng Candrakirana dan motif pendukung berupa

deformasi *jamang* yang dibuat dalam bentuk relief-relief persegi panjang yang dipasang saling tindih. Penggambaran adegan pengembaraan yang keduanya berakhir dengan bersatu kembali.

a. Aspek Fungsi

Lukisan dinding berfungsi sebagai benda pajangan sebagai penghidup batasan ruang berupa dinding. Peletakan lukisan dinding sangat mempengaruhi suasana pada ruang. Jika ruang dibiarkan kosong tanpa memberi aksentasi akan terlihat monoton dan membosankan. Lukisan dinding sebagai aksesoris atau elemen estetis ruang memiliki fungsi tambah artinya tidak berpengaruh dengan fungsi benda namun memiliki fungsi sebagai aksentasi saja. Diharapkan dengan adanya lukisan dinding berjudul bersatu mampu menggambarkan makna dari bersatu.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Aspek tersebut meliputi :

1) Kenyamanan

Dibuat dalam ukuran sedang berbentuk segi panjang potret yang diletakkan disamping kursi kerja merupakan aksentasi dan sudut yang pas mampu memberikan suasana nyaman.

2) Keamanan

Dengan material span dan kain batik yang dibingkai menjadi lukisan dinding tidak menimbulkan bahaya dari pemakaian sebagai aksesoris ruang. Sebagai elemen estetis *working space* penggunaan pajangan pada dinding sangat dibutuhkan dengan pertimbangan keamanan.

c. Aspek Estetis

Pertimbangan yang berkaitan erat dengan segi keindahan visual dari pembuatan batik ini adalah dari aspek estetis. Aspek estetis meliputi :

1) Motif

Penerapan topeng Panji Asmorobangun dan topeng Galuh Candrakirana sebagai motif utama pada lukisan dinding dibuat dengan karakter yang sama berupa mata *liyepan*, hidung *walmiring*, alis *tanggalan*, juga karakter berbeda pada mulut dan *jamang*. Mulut Panji *prengesan* dan Candrakirana *mesem*. Pada *jamang* terdiri dari *tumpal* dan *relung*. Pada bagian motif pendukung dibuat dalam bidang persegi panjang dalam bentuk relief yang dipasang saling tindih berisi deformasi dari *jamang*. Penggambaran motif tambahan dibuat sebagai wujud pengembaraan kedua tokoh yang menempuh perjalanan yang berliku dan terjal namun pada akhirnya dipertemukan dan disatukan kembali diwujudkan dalam bentuk penerapan dua tokoh yang dibuat berdampingan.

2) Warna

Warna yang digunakan dalam motif ini yaitu hijau toska pada motif topeng dengan warna merah pada bagian bibir. Dengan latar biru tua dan *gebasan* warna biru abu.

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prima* dengan panjang 60 cm x 40 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah adalah zat warna *naphtol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphtol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Mandala Kuda Gadingan adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan visualisasi dari penerapan topeng Panji Asmorobangun dan Topeng Galuh Candrakirana dengan deformasi bentuk *jamang* dalam bentuk relief.
2. Proses memola atau memindahkan pola pada kain.
3. Memulai membatik *klowong*, *nembok* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.

4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah pada bibir. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih. Dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* dan juga agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan pertama (*background*).
6. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan hijau toska dengan teknik celup menggunakan warna *indigosol*. Setelah itu masuk proses *pelorodan* pertama.
7. Tahap selanjutnya yaitu proses *penggranitan* dan *mbironi* setelah selesai kain batikan dicelup lagi dengan warna *biru abu*. setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.
8. Setelah itu kain disetrika dan masuk proses pemasangan pada spanram dengan bantuan *gun tacker*.

f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi. Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris *working space* meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	Jumlah
1.	Kain <i>prima</i>	0,5 m	Rp. 15.000	Rp. 7.500
2.	Malam	0,5 kg	Rp. 30.000	Rp. 15.000
3.	Pewarna	3 set	Rp. 5.000	Rp. 15.000
4.	Pencantingan	1 hari	Rp. 30.000	Rp. 30.000

5.	Spanram	1 unit	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Total Biaya				Rp. 87.500
Total biaya produksi				Rp. 87.500
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (20 % x Rp. 87.500)				Rp. 17.500
Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 87.500)				<u>Rp. 26.250</u> +
Harga jual lukisan dinding				Rp. 131.250
Dibulatkan menjadi				Rp. 150.000

Tabel 15. Kalkulasi biaya lukisan dinding bersatu

9. Taplak Motif Dewi Larasati pada Rak Buku



Gambar 110. Karya 9 (Taplak motif Dewi Larasati pada rak buku)

- Judul Karya : Taplak motif Dewi Larasati pada rak buku
- Ukuran : 60 cm x 30 cm
- Media : kain mori *prima* dan renda *gomyok*
- Teknik : batik tulis, tutup celup, *colet* dan dua kali *lorod*

Terinspirasi dari penerapan motif topeng Dewi Larasati sebagai motif utama pada kain batik yang difungsikan menjadi taplak pada rak buku. Motif

pendukung dibuat dari deformasi *jamang* dan alis *tanggalan* yang menyerupai bulan sabit. Taplak pada rak buku sebagai elemen estetis berfungsi untuk melindungi rak buku dari debu dan kotoran.

a. Aspek Fungsi

Rak buku pada *working space* merupakan properti penunjang yang membutuhkan perlindungan dari debu dan kotoran. Pemberian aksesoris tambahan berupa taplak meja yang berfungsi sebagai kain penutup permukaan meja guna memberi perlindungan dari kotoran dan debu. Selain itu fungsi dari taplak meja sebagai pendukung tertatanya suatu benda. Sebagai proteksi dan elemen estetis taplak meja merupakan pilihan yang tepat untuk disandingkan di atas rak buku.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Aspek tersebut meliputi :

1) Kenyamanan

Pertimbangan desain dengan menyesuaikan bentuk rak buku menciptakan taplak meja Panji Carang Wespo dibuat persegi panjang dengan sisi tepi dengan kombinasi renda.

2) Keamanan

Pertimbangan dari segi keamanan mempengaruhi fungsi dari karya yang dibuat. Taplak meja Panji Carang Wespo tidak menimbulkan bahaya karena

bahan batik dan kombinasi dipilih dengan pertimbangan yang cocok. Serat kain dari mori *prima* dan renda tidak menimbulkan iritasi dan bahaya lainnya.

c. Aspek Estetis

Pertimbangan yang berkaitan erat dengan segi keindahan visual dari pembuatan batik ini adalah dari aspek estetis. Aspek estetis meliputi :

1) Motif

Taplak meja Panji Carang Weso dibuat dengan penerapan Topeng Panji Carang Weso sebagai motif utama. Bentuk fisik Panji Carang Weso dengan alis *tanggalan*, mata *liyepan*, hidung *walmiring*, mulut *prengesan*, dan *jamang lung mati*. Motif pendukung dibuat dari deformasi *jamang* dan alis *tanggalan* yang menyerupai bulan sabit. Taplak pada rak buku sebagai elemen estetis berfungsi untuk melindungi rak buku dari debu dan kotoran.

2) Warna

Warna yang digunakan dalam motif ini yaitu pada motif utama berupa topeng Dewi Larasati berwarna kuning kecoklatan dengan warna colet hijau, biru, dan merah. Dengan warna latar hitam dan gebasan coklat lasem (krem).

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prima* dengan panjang 60 cm x 30 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat

warna *naphthol*, *indigosol*, dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Dewi Larasati adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat desain pola yang merupakan visualisasi dari penerapan topeng Dewi Larasati dengan deformasi bentuk *jamang* dalam bentuk *tumpal* pada sisi tepi kain dan stilisasi alis *tanggalan* sebagai motif pendukung yang dibuat menyebar pada latar kain batik..
2. Memindahkan desain pola pada kain.
3. Memulai membatik *klowong*, *nembok*, dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah, *sol* kuning kecoklatan, *sol* biru, dan *sol* violet. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan pertama (*background*).

6. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan biru tua dengan teknik celup menggunakan warna *naphthol*. Setelah itu topeng ditutup atau ditembok agar tidak terkena warna selanjutnya.
7. Tahap selanjutnya masuk proses *pelorodan* agar malam hilang dari kain batikan.
8. Tahap selanjutnya yaitu proses *penggranitan* dan *mbironi* setelah selesai kain batikan dicelup lagi dengan warna *sogan*. Setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.
9. Setelah itu kain disetrika dan masuk proses penjahitan sesuai pola taplak pada rak buku.

f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi. Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris *working space* meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	Jumlah
1.	Kain <i>prima</i>	0,5 m	Rp. 15.000	Rp. 7.500
2.	Malam	0,5 kg	Rp. 30.000	Rp. 15.000
3.	Pewarna	3 set	Rp. 5.000	Rp. 15.000
4.	Pencantingan	1 hari	Rp. 30.000	Rp. 30.000
5.	Renda gombyok	1 m	Rp. 4.500	Rp. 9.000
6.	Penjahitan	1 paket	Rp. 15.000	Rp. 15.000
Total Biaya				Rp. 91.500
Total biaya produksi				Rp. 91.500
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (20 % x Rp. 91.500)				Rp. 18.300

Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 91.500)	<u>Rp. 27.450</u> +
Harga jual taplak rak buku	Rp. 137.250
Dibulatkan menjadi	Rp. 140.000

Tabel 17. Kalkulasi biaya taplak Dewi Larasati pada rak buku

10. *Midangan Panji Carang Wespo*



Gambar 111. **Karya 10** (*Midangan Panji Carang Wespo*)

Judul Karya	: <i>Midangan Panji Carang Wespo</i>
Ukuran	: 50 cm x 30 cm
Media	: Kain mori <i>prmissima</i>
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, <i>colet,usek</i> , dan satu kali <i>lorod</i>

Terinspirasi dari penerapan topeng Panji Carang Wespo yang dibuat menjadi motif utama pada batik. Motif pendukung berupa deformasi *jamang* dan *urna* dari bentuk *relung* menjadi daun-daun yang bercabang, *tumpal* berupa bunga pudak yang mekar. *Isen* yang digunakan berupa biji timun yang menyebar. Motif batik Panji Carang Wespo difungsikan sebagai pajangan dinding yang dibuat dalam satu panel berisi tiga pola lingkaran pada *midangan*.

a. Aspek Fungsi

Fungsi dari pajangan dinding yaitu sebagai aksentasi hias pada partisi atau lebih umumnya pada tembok. Pajangan dinding motif Panji Carang Wespo yang dibuat dalam bentuk panel merupakan elemen estetis pengisi tembok agar tidak terlihat kosong dan monoton. Fungsi lain adalah pemanfaatan *midangan* sebagai bingkai dari batik Panji Carang Wespo. *Midangan* digunakan untuk meregangkan kain merupakan pembidang atau ram bordir berbentuk lingkaran. Pemanfaatan *midangan* menjadi pajangan dinding merupakan inovasi untuk memunculkan *midangan* kembali.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Aspek tersebut meliputi :

1) Kenyamanan

Dibuat dalam ukuran sedang berbentuk lingkaran yang dipasang menjadi satu panel merupakan sudut pandang yang menarik karena bentuk lingkaran dengan ukuran yang berbeda menciptakan repetisi yang harmonis.

2) Keamanan

Segi keamanan menggunakan material kain *primissima* yang dibingkai dalam pembedang menjadi satu panel berbentuk pajangan dinding. Pajangan dinding tidak menimbulkan bahaya dari pemakaian sebagai aksesoris ruang. Sebagai elemen estetis *working space* penggunaan pajangan pada dinding sangat dibutuhkan dengan pertimbangan keamanan.

c. Aspek Estetis

Pertimbangan yang berkaitan erat dengan segi keindahan visual dari pembuatan batik ini adalah dari aspek estetis. Aspek estetis meliputi :

1) Motif

Penerapan topeng Panji Carang Wespo sebagai motif utama pada pajangan dinding dibuat dengan karakter yang sama berupa mata *liyapan*, hidung *walmiring*, alis *tanggalan*, dan mulut *prengesan*. Motif pendukung berupa deformasi *jamang* dan *urna* dari bentuk *relung* menjadi daun-daun yang bercabang, *tumpal* berupa bunga pudak yang mekar. *Isen* yang digunakan berupa biji timun yang menyebar. Motif batik Panji Carang Wespo difungsikan sebagai pajangan dinding yang dibuat dalam satu panel berisi tiga pola lingkaran.

2) Warna

Warna yang digunakan dalam motif Panji Carang Wespo yaitu hijau toska pada motif topeng dengan motif pendukung berupa daun-daun bercabang berwarna putih dan pada isen tanahan berupa gradasi dari pencampuran warna primer dengan warna latar hitam.

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *primissima* dengan panjang 50 cm x 30 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*, *indigosol*, *remasol*, dan *rapid*. Penggunaan warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup*, *usa*, dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, pada warna *remasol* dilakukan dengan teknik *usap*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Mandala Kuda Gadingan adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat desain pola yang merupakan visualisasi dari penerapan topeng Panji Carang Wespo dengan deformasi bentuk *jamang* dalam bentuk tumbuhan menjalar yang teratur.
2. Memindahkan desain pola pada kain.

3. Memulai membatik *klowong*, *nembok*, dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah dan *sol* hijau. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pada proses selanjutnya.
6. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan dengan teknik usap menggunakan warna *remasol* merah, kuning, dan biru turkis. Kain dibentangkan pada *spanram* dan diseprot air supaya ketika di usap dengan warna tidak terjadi warna yang ngeblok atau menggaris. Setelah proses usap menciptakan gradasi warna-warni kain ditunggu sampai kering.
7. Tahap selanjutnya yaitu fiksasi *remasol* menggunakan *waterglass* + *air biasa* dengan perbandingan 1 : 1 kemudian dikuaskan pada kain batikan sampai merata. Setelah selesai kain dijemur dibawah sinar matahari selama 2 menit guna mempercepat proses fiksasi kemudian kain batikan didiamkan selama 2 jam baru kemudian dibilas menggunakan air bersih sampai tidak terjadi luntur.
8. Tahap selanjutnya yaitu proses *mbironi* setelah selesai kain batikan dicelup lagi dengan warna biru dongker. Setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.
9. Setelah itu kain disetrika dan masuk proses pembersihan dalam panel.

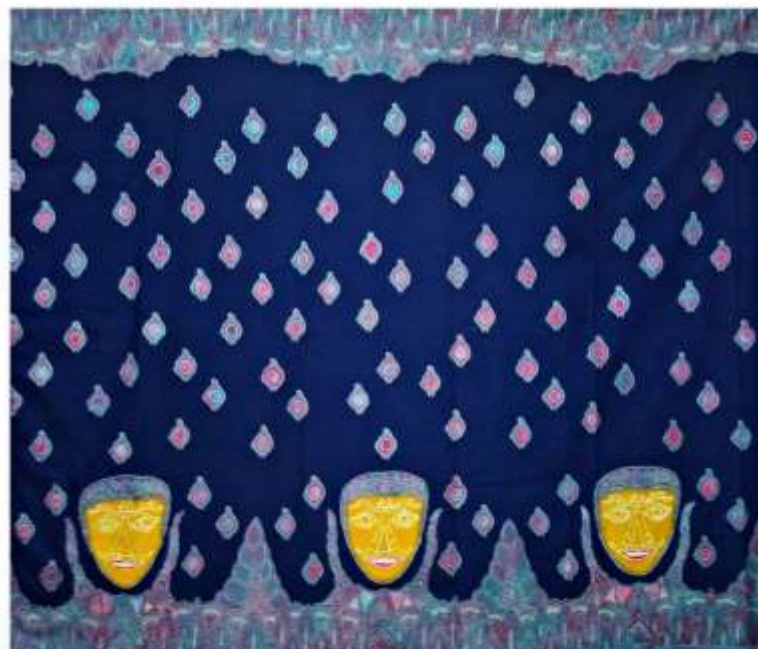
f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi. Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris *working space* meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	Jumlah
1.	Kain <i>primissima</i>	0,5 m	Rp. 20.000	Rp. 10.000
2.	Malam	0,5 kg	Rp. 30.000	Rp. 15.000
3.	Pewarna	6 set	Rp. 5.000	Rp. 30.000
4.	Pencantingan	1 hari	Rp. 30.000	Rp. 30.000
5.	Midangan	3 unit	Rp. 7.000	Rp. 20.700
Total Biaya				Rp. 105.700
Total biaya produksi				Rp. 105.700
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (20 % x Rp. 105.700)				Rp. 21.140
Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 105.700)				Rp. 31.710 +
Harga jual pajangan dinding				Rp. 158.550
Dibulatkan menjadi				Rp. 160.000

Tabel 17. Kalkulasi biaya pajangan dinding Panji Carang Wespo

11. Kain Panjang Batara Endra



Gambar 112. Karya 11 (Kain panjang Batara Endra)

Judul Karya	: Kain panjang Batara Endra
Ukuran	: 200 cm x 105 cm
Media	: Kain mori <i>prmissima</i>
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, <i>colet</i> , <i>usek</i> dan dua kali <i>lorod</i>

Terinspirasi dari penerapan topeng Batara Endra sebagai motif utama pada kain panjang. Bentuk fisik dari topeng Batara Endra berupa mata *plolong*, hidung *nyantuk*, mulut *prengesan*, kumis rapi, dan memiliki urna diwujudkan menjadi motif utama pada batik. Dengan motif pendukung sebagai tumpal atau motif pinggiran dari deformasi *jamang* dan mata *plolong* yang disusun acak dengan pola menyebar. Fungsi dari kain panjang adalah untuk aksan hias pada tembok yang dipasang di penyangga.

a. Aspek Fungsi

Kain panjang berfungsi sebagai elemen hias yang diletakkan pada hiasan tembok yang dipasang pada penyangga. Fungsi estetis sebagai aksent yang memberi nilai keindahan pada sudut tempok *working space*.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan fisiologis manusia. Aspek tersebut meliputi :

1) Kenyamanan

Dibuat dalam ukuran panjang berbentuk *landscape* yang dipasang menjadi satu panel merupakan sudut pandang yang menarik karena bentuk kain panjang berfungsi menjadi lukisan dinding yang memberi nilai kenyamanan.

2) Keamanan

Dengan material kain *primitiva* menjadi satu panel berbentuk lukisan dinding. Pajangan dinding tidak menimbulkan bahaya dari pemakaian sebagai aksent ruang. Sebagai elemen estetis *working space* penggunaan pajangan pada dinding sangat dibutuhkan dengan pertimbangan keamanan. Penggunaan penyangga kayu yang dipasang pada tembok dengan keamanan yang diperhitungkan.

c. Aspek Estetis

Pertimbangan yang berkaitan erat dengan segi keindahan visual dari pembuatan batik ini adalah dari aspek estetis. Aspek estetis meliputi :

1) Motif

Penerapan topeng Batara Endra sebagai motif utama pada kain panjang. Bentuk fisik dari topeng Batara Endra berupa mata *plolong*, hidung *nyantuk*, mulut *prengesan*, kumis rapi, dan memiliki urna diwujudkan menjadi motif utama pada batik. Dengan motif pendukung sebagai tumpal atau motif pinggiran dari deformasi *jamang* dan mata *plolong* yang disusun acak dengan pola menyebar. Fungsi dari kain panjang adalah untuk aksentasi hias pada tembok yang dipasang di penyangga.

2) Warna

Warna yang digunakan pada motif Batara Endra yaitu kuning keemasan sebagai warna pada motif utama atau motif topeng. Pada motif pendukung warna gradasi tercipta dari perpaduan warna biru merah dan ungu. Warna latar dibuat dengan warna biru laut dengan *gebasan* warna biru abu.

d. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prima* dengan panjang 200 cm x 105 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphtol*, *remasol*, *remasol*, *indigosol*, dan *rapid*. penggunaan warna

tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup*, *usap*, dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, pewarnaan *remasol* dilakukan dengan teknik *usap*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Mandala Kuda Gadingan adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah membuat pola desain yang merupakan visualisasi dari penerapan topeng Batara Endra dengan deformasi bentuk *jamang* dalam bentuk tumpal dan penggunaan mata *plolong* sebagai motif tambahan yang dibuat menyebar pada kain.
2. Memindahkan pola desain pada kain.
3. Memulai membatik *klowong*, *nembok* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
4. Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna *rapid* merah dan *sol* kuning kecoklatan. Setelah pencoletan selesai dilakukan fiksasi dengan larutan air + HCl 40 cc/8 liter air + *nitrit* 12 sendok makan. Setelah dicelup lalu dibilas dengan air bersih dan kemudian dijemur.
5. Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan pertama (*background*).

6. Setelah itu masuk proses pewarnaan dengan teknik usap padabagian motif pendukung dan *tumpal*. Setelah diusek lalu difiksasi dan *ditembok* dengan malam.
7. Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan biru dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol*.
8. Proses selanjutnya yaitu *pelorodan* agar malam hilang dari kain batikan.
9. Tahap selanjutnya yaitu proses *penggranitan* dan *mbironi* setelah selesai kain batikan dicelup lagi dengan warna *biru abu*. Setelah itu masuk proses *pelorodan* kedua dan proses pembuatan kain batik selesai.
10. Setelah itu kain disetrika dan masuk proses penjahitan pada sisi tepi kain panjang.

f. Aspek Ekonomi

Dalam proses pembuatan karya batik tulis aspek ekonomi juga dipertimbangkan baik sebelum proses pembuatan maupun setelah karya jadi. Aspek ekonomi pada karya batik tulis yang difungsikan menjadi aksesoris *working space* meliputi biaya produksi, harga jual, dan keuntungan. Berikut dijelaskan tentang aspek ekonomi dalam kalkulasi biaya sebagai berikut :

No	Bahan	Jumlah pemakaian	Harga satuan	Jumlah
1.	Kain <i>primissima</i>	2 m	Rp. 20.000	Rp. 40.000
2.	Malam	1,5 kg	Rp. 30.000	Rp. 45.000
3.	Pewarna	4 set	Rp. 5.000	Rp. 20.000
4.	Pencantingan	4 hari	Rp. 30.000	Rp. 100.000
5.	Stik gorden	2 unit	Rp. 22.000	Rp. 44.000
6.	Penjahitan	1 paket	Rp. 10.000	Rp. 10.000
Total Biaya				Rp. 259.000

Total biaya produksi	Rp. 259.000
Biaya desain 20 % dari total biaya produksi (20 % x Rp. 259.000)	Rp. 51.800
Laba 30 % dari total biaya produksi (30 % x Rp. 259.000)	<u>Rp. 77.700</u> +
Harga jual kain panjang	Rp. 388.500
Dibulatkan menjadi	Rp. 400.000

Tabel 18. Kalkulasi biaya kain panjang Batara Endra

BAB V PENUTUP

G. Kesimpulan

Dalam penciptaan karya seni yang berjudul “Penerapan Topeng Panji Bobung Sebagai Motif Batik Untuk Elemen Estetis *Working Space*” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Motif batik terinspirasi dari Topeng Panji Bobung kemudian diterapkan menjadi motif utama berdasarkan ciri fisik dan jenis topeng Panji. Motif pendukung berupa deformasi dari *jamang*, *mata*, *urna*, dan *alis* serta pemberian *isen-isen* sehingga menjadi motif batik secara utuh yang dirancang dalam bentuk sketsa alternatif yang kemudian dipilih menjadi desain yang digunakan untuk membuat batik.
2. Penerapan motif batik topeng Panji Bobung dilakukan dengan proses batik tulis. Perwujudan karya dimulai dari persiapan alat dan bahan, pengolahan kain, pemindahan pola pada kain, pencantingan, pewarnaan, *menggranit*, *mbironi*, dua kali *pelorodan*, hingga proses akhir memfungsikan dalam bentuk elemen estetis *working space*.
3. Menghasilkan 11 karya dalam bentuk satu set aksesoris *working space* diantaranya *cover up* kursi kerja mandala Kuda Gadingan, Panji Semirang *table lamp*, Inu Kertapati *standing lamp*, taplak *coffee table* otentik Anggraeni, taplak meja kerja *Lembu Hamijoyo*, bantal *lereng Batara Narada*, *cover up* Panji *crazy chair*, lukisan dinding bersatu, *midanga* Panji Carang Wespo, dan kain panjang Batara Endra.

H. Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk aksesoris *working space* melalui penerapan Topeng Panji Bobung menjadi batik dapat dijadikan dasar untuk membuat saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya pelestarian terhadap kebudayaan lokal secara umum Budaya Panji dan pada khususnya topeng Panji. Harapan dari penciptaan ini adalah memperkenalkan batik tulis dengan desain khusus motif Topeng Panji dari Bobung Gunungkidul dalam bentuk elemen hias *working space* sebagai wujud konservasi budaya Panji. Memperkenalkan topeng Panji yang ditransformasi menjadi motif batik merupakan inovasi yang diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan rasa akan cinta kearifan lokal khususnya melalui batik dan Topeng Panji.
2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu didasari oleh pengalaman langsung dan dengan konsep yang matang. Penguasaan konsep tersebut juga membutuhkan wawasan yang cukup luas dengan cara membaca literatur, bertanya langsung kepada narasumber, mencari informasi secara disiplin serta konsisten, dan memiliki rasa ingin tahu serta peka terhadap lingkungan sekitar. Terakhir adalah waktu untuk pengerjaan karya, karena karya ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, melihat pengerjaan karya secara manual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Victoria Kloss. 1982. *The Art of Interior design*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Bambang, Yudhoyono Ani. 2010. *Batikku: Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Breet, Monwena. 2006. *First Home Soft Furnishing*. Jakarta: Erlangga.
- Copestick, Joana. 1997. *Pemilihan dan Penggunaan Tata Lampu*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Darmaprawira W.A.,Sulasmi. 1989. *Panduan mengajar warna sebagai salah satu unsur seni rupa dan desain*. Jakarta: Depdikbut.
- _____. 2002. *Warna: teori dan kreativitas penggunaannya ed. Ke-2*. Bandung: ITB.
- Gustami. 2007. *Metode Penciptaan Seni*. Bandung: Erlangga
- Hermanu. 2012. *Panji dari Bobung*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
- _____.2014. *Etiket Batik & Tenun 1930-1990*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta
- Honggowidjaja. S.P. 2003. “Menyadari Potensi Aksesoris dalam Upaya Penghadiran sebuah Tempat”. *Dimensi Interior, 1, II*, hlm. 127-140.
- Jatmiko, Anas Mahmud. 2013. *Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta Hubungannya dengan Kehidupan Masyarakat. Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Katalog pameran *the Power of Topeng*. 2015. Museum Sonobudoyo Yogyakarta
- Kisawa, Wisnu, dkk. 2014. *TOPENG PANJI: Mengajak kepada yang Tersembunyi*.Solo.Balai Soedjatmoko.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik filosofi, motif & kegunaan*.Yogyakarta: C.V Andi Offset.

- Kusumowidagdo, Astrid. 2008. *Ruang Kerja Praktis di Rumah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Nurchahyo, Henri. 2015. *Memahami Budaya Panji*. Surabaya: Pusat Konservasi Budaya Panji.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *BATIK Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Purnomo, Heri. 2004. "Nirmana Dwimatra". *Diktat Mata Kuliah Nirmana*, 33, I, hlm. 59-2.
- Putera Manuaba, I.B, dkk. 2013. "Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji". *LITERA*, 12, I, hlm. 53-67.
- Sanyoto, Ebdy Sadjiman. 2009. *NIRMANA: Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soesanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
- Sony Kartika, Dharsono dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Susanto, Mikke. 2011. *DIKSI RUPA: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Edisi Revisi). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara, Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

SUMBER INTERNET

- Astuti, Ari Dwi. 2012. “taplak meja”, <http://www.lazada.co.id>. Di unduh pada tanggal 27 Februari 2016 pukul 09:20 WIB
- Deyanto. 2012. “Furniture Garden Model Rotan Bundar Berkualitas”, <http://saudagarfurniture.com>. Di unduh pada tanggal 26 Februari 2016 pukul 12:43 WIB
- Dress. 2011. “Luxury White Lamp Shade for Small Table Lamp with White Wallpaper Decor and Unique Vase Candlestick Table Lamp”, <http://karesoft.net>. Di unduh pada tanggal 26 Februari 2016 pukul 12:05 WIB.
- Endang. 2015. “Desain Ruang Kerja Pribadi di dalam Rumah”, <http://endang95.files.wordpress.com>. Di unduh pada tanggal 27 Februari 2016 pukul 09:19 WIB.
- Harvestmood. 2015. “More Floor Standing Lamp”, <http://harvestmood.co.uk>. Di unduh pada tanggal 26 Februari 2016 pukul 12:04 WIB.
- Laratsemi, Andreas. 2011. Aksesori, Elemen Estetis Pendukung Interior. <http://www.hdii.org/index.php?module=content&method=detail&id=137#sthash.K5e4I4Cs.dpuf>. Diunduh pada tanggal 14 Februari 2016 pukul 13:33 WIB.
- Meyers, Rhonda. 2012. “Cover up”, <http://www.peakupholstery.co.uk>. Di unduh pada tanggal 17 Februari 2016 pukul 12:14 WIB.
- Ririh, Natalia. 2011. “Bermain Aneka Gaya Lewat Bantal”, <http://properti.kompas.com>. Di unduh pada tanggal 26 Februari 2016 pukul 11:01 WIB.
- Wikipedia.2016. Pulei dan terbelo puso, <https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 08:38 WIB

LAMPIRAN

GLOSARIUM

<i>Amba</i>	: Lebar
<i>Canting</i>	: Alat untuk membatik untuk menggoreskan malam
<i>Cecek</i>	: Isian titik-titik
<i>Colet</i>	: Pemberian warna dengan kuas
<i>Cover up</i>	: Penutup pada <i>furniture</i>
<i>Deformasi</i>	: Perubahan bentuk atau wujud
<i>Elemen estetis</i>	: Aksesoris ruang
<i>Folklore</i>	: Cerita rakyat yang turun-temurun tetapi tidak dibukukan
<i>Gawangan</i>	: Tempat meletakkan kain batikan
<i>Gebasan</i>	: Warna tipis atau muda pada kain batikan
<i>Granit</i>	: Pemberian titik-titik pada garis <i>klowongan</i>
<i>Indigosol</i>	: Cat bejana larut dari <i>leuco-ester-Natrium</i>
<i>Isen</i>	: memberi isian pada batik
<i>Jamang</i>	: Perhiasan kepala di pasang diatas dahi
<i>Klowong</i>	: <i>Out line</i> atau garis tepi pada motif batik
<i>Lereng</i>	: Sisi yang landai atau miring
<i>Naphtol</i>	: Disebut <i>Developed Azo Dyes</i> jika digabungkan dengan garam diazo timbul warna
<i>Nembok</i>	: menutup batikan dengan malam
<i>Ngemplong/ketel</i>	: Pencucian kain
<i>Nglorod</i>	: Proses menghilangkan malam dengan air panas
<i>Mandala</i>	: Lingkaran, replika mikrokosmos alam semesta

<i>Mbironi</i>	: Menutup motif dengan malam agar tidak kemasukan warna selanjutnya
<i>Medel</i>	: Proses pencelupan warna pertama pada batik
<i>Meru</i>	: Berasal dari nama gunung Mahameru
<i>Midangan</i>	: Alat untuk membidang kain
<i>Minimalis</i>	: Gaya atau konsep yang cenderung sederhana
<i>Otentik</i>	: Asli
<i>Rapid</i>	: <i>Naphtol</i> yang telah dicampur dengan garam diazo
<i>Relung</i>	: Tumbuh-tumbuhan kering dan layu
<i>Remasol</i>	: Golongan cat <i>reaktive</i>
<i>Resist dyeing</i>	: Perintang warna
<i>Sawut</i>	: Isian berbentuk garis-garis
<i>Semen</i>	: Tumbuhan semi
<i>Sogan</i>	: Warna coklat
<i>Tumpal</i>	: Motif pinggiran pada kain batikan
<i>Ukel</i>	: bentuk spiral
<i>Usek</i>	: teknik warna batik dengan diusapkan
<i>Urna</i>	: Titik suci yang terdapat di atas hidung di sela-sela dahi
<i>Value</i>	: Tingkat gelap terangnya warna
<i>Working space</i>	: Ruang kerja pribadi
<i>Vorstenlander</i>	: Bahasa Belanda untuk menyebut batik Solo dan Jogja yang secara harafiah berarti wilayah-wilayah kerajaan

LOGO**KOLEKSI FOTO KARYA**

Cover up Kursi kerja motif Mandala Kuda Gading



Taplak *coffee table* motif otentik Anggraeni



Taplak meja kerja motif Lembu Hamijoyo



Taplak rak buku motif Dewi Larasati



Table lamp motif Panji Semirang



Standing lamp motif Inu Kertapati



Pajangan dinding motif Panji Carang Wespo



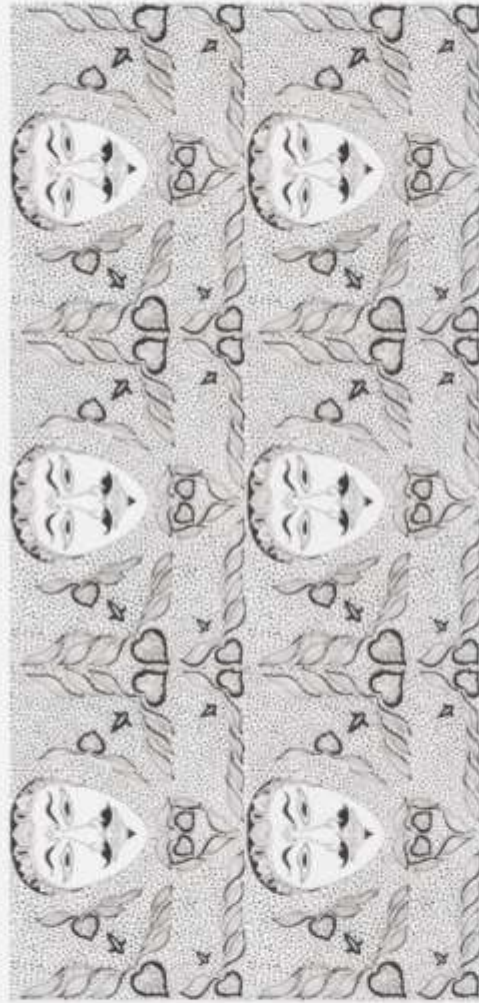
Lukisan dinding motif bersatu





Kain panjang motif Batara Endra





Cover up lazy chair motif Panji dan bantal hias motif lereng Batara Narada



 <p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATIK UNTUK ELEMEN ESTETIS <i>WORKING</i> SPACE</p>	<p>PENGAPLIKASIAN <i>Midangun Panji Carang</i> Wespo</p>	<p>Siskawati NIM 12206244030</p>	<p>Dosen Pembimbing </p>
<p>Drs. B. Marin Zahdi, M. Su NIP. 19600520 198703 1 001</p>				



	<p>PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATIK UNTUK ELEMEN ESTETIS #FORMING SPACE</p>	<p>PENGAPLIKASIAN</p> <p>Taplak <i>coffee table</i> otentik Anggraeni</p>	<p>Siskawati NIM 12206244030</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> 
<p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>				<p>Drs. B. Murria Zahdi, M. Su NIP. 19600520 198703 1 001</p>




 <p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>PENERAPAN TOPENG PANJI BORUNG SEBAGAI MOTIF BATIK UNTUK ELEMEN ESTETIS WORKING SPACE</p>	<p>PENGAPLIKASIAN</p> <p>Taplak meja kerja Lembu Hamijoyo</p>	<p>Siskawati</p> <p>NIM 12206244030</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Drs. B Maria Zubdi, M. Sa NIP. 19600520 198703 1 001</p>
---	---	---	---	--




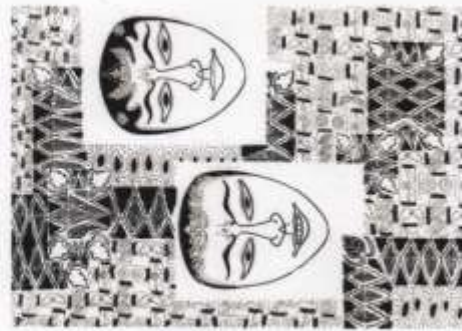
 <p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATHK UNTUK ELEMEN ESTETIS <i>WORKING</i> <i>SPACE</i></p>	<p>PENGAPLIKASIAN</p> <p>Inu Kertapati <i>standing lamp</i></p>	<p>Siskawati</p> <p>NIM 12206244030</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Drs. B Muria Zahdi, M. Su NIP. 19600520 198703 1 001</p>
---	---	---	---	--





 <p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATIK UNTUK ELEMEN ESTETIS <i>FORMING</i> <i>SPACE</i></p>	<p>PENGAPLIKASIAN</p> <p>Panji Semraung <i>table</i> <i>lamp</i></p>	<p>Siskawati</p> <p>NIM 12206244830</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Drs. B. Muria Zahdi, M. Si NIP. 19600520 198703 1 001</p>
---	---	--	---	---





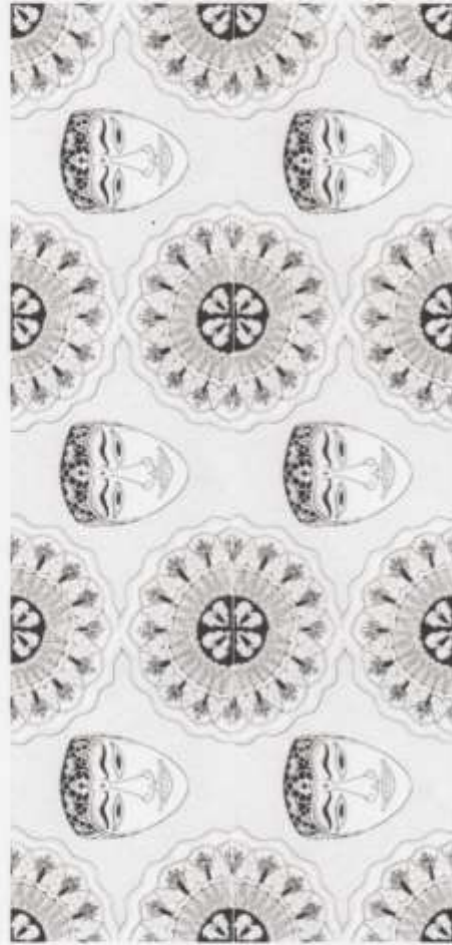
	<p>PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATHIK UNTUK FLEEMEN ESTETIS WORKING SPACE</p>	<p>PENGAPLIKASIAN</p> <p>Bantal Jereng Batara Narada</p>	<p>Siskawati</p> <p>NIM 12206244030</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Drs. B. Murda Zahedi, M. Su NIP. 19600520 198703 1 001</p>
<p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>				





 <p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATAK UNTUK ELEMEN ESTETIS <i>WORKING</i> <i>SPACE</i></p>	<p>PENGAPLIKASIAN</p> <p>Lokisan dinding Bersatu</p>	<p>Siakawati</p> <p>NIM 12206244030</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. B. Maria Zahidi, M. Sa NIP. 19600520 198703 1 001</p>
--	---	--	---	--



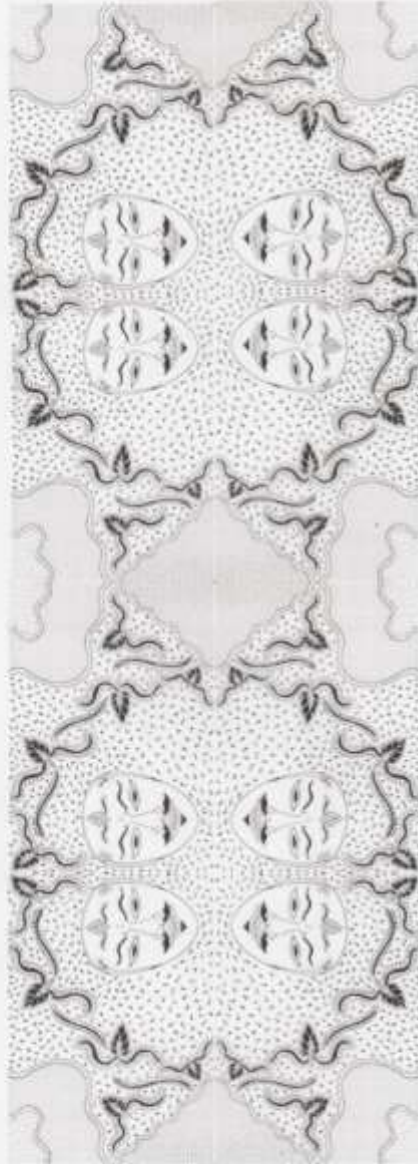
 <p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATHIK UNTUK ELEMEN ESTETIS WORKING SPACE</p>	<p>PENGAPLIKASIAN</p> <p>Kain panjang Batara Endra</p>	<p>Siskawati</p> <p>NIM 12206244030</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Drs. B. Muria Zahedi, M. Sn NIP. 19600520 198703 1 001</p>
--	--	--	---	---





 <p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATIK UNTUK ELEMEN ESTETIS <i>WORKING</i> SPACE</p>	<p>PENGAPLIKASIAN <i>Cover up kursi kerja mandala Kuda Gadungan</i></p>	<p>Siskawati NIM 12206244030</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Drs. B Maria Zahedi, M. Su NIP. 19600520 198703 1 001</p>
--	---	---	--------------------------------------	--



 <p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>PENERAPAN TOPENG PANJH BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATIK UNTUK ELEMEN ESTETIS WORKING SPACE</p>	<p>PENGAPLIKASIAN</p> <p>Tuplak Det Larasati pada rak buku</p>	<p>Siskawati</p> <p>NIM 12206244030</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Drs. B Muria Zahedi, M. Sn NIP. 19600520 198703 1 001</p>
---	---	--	---	--



 <p>Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>PENERAPAN TOPENG PANJI BOBUNG SEBAGAI MOTIF BATHIK UNTUK ELEMEN ESTETIS <i>WORKING</i> <i>SPACE</i></p>	<p>PENGAPLIKASIAN</p> <p><i>Cover up Panji face chair</i></p>	<p>Siskawati NIM 12206244030</p>	<p>Dosen Pembimbing</p>  <p>Dr. B. Murda Zahdi, M. Sn NIP. 19600520 198703 1 001</p>
---	--	---	--------------------------------------	---

KATALOG

 <p>Inu Kertapati standing lamp</p> <p>Kulit Kayu Inu Kertapati standing lamp Ukuran: 95 cm x 57 cm Media: kain motif premium, pengalasan besi Teknik: batik tulis, sulap sulap, cetak dan dan katil tenet</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> <p>Penerapan Topeng Panji Babung Sebagai Motif Batik Untuk Elemen Estetis Working Space</p>  <p>Hasta Mapanji</p> <p>Sukawati 2206244030 4-5 Januari 2017</p> <p>Sponsored:</p> 
<p>Cover up kursi kerja Mandala Kuda Godingan</p>  <p>Kulit Kayu Mandala Kuda Godingan Ukuran: 250 cm x 105 cm Media: kain motif premium Teknik: batik tulis, sulap sulap, cetak dan dan katil tenet</p>	 <p>Panji Semirang table lamp</p> <p>Kulit Kayu Panji Semirang table lamp Ukuran: 50 cm x 20 cm Media: kain motif premium, pengalasan besi Teknik: batik tulis, sulap sulap, cetak dan dan katil tenet</p>  <p>Kulit Kayu Taplak coffee table tenet Anggraeni Ukuran: 110 cm x 30 cm Media: kain ekstrinsik, motif gambak dari karas WW Teknik: batik tulis, sulap sulap, cetak dan dan katil tenet</p> <p>Taplak coffee table tenet Anggraeni</p>



Taplak meja kerja Lembu Hamijoyo

Judul Karya: Taplak meja kerja Lembu Hamijoyo
 Ukuran: 100 cm x 60 cm
 Media: kain motif gambar dan warna geometris
 Teknik: batik tulis, sulap catup, color dan dua kali tenun



Taplak motif Dewi Larasati pada rak buku

Judul Karya: Taplak motif Dewi Larasati pada rak buku
 Ukuran: 60 cm x 30 cm
 Media: kain motif gambar dan warna geometris
 Teknik: batik tulis, sulap catup, color dan dua kali tenun



Midangan Panji Carang Wespo

Judul Karya: Midangan Panji Carang Wespo
 Ukuran: 30 cm x 30 cm
 Media: kain motif geometris
 Teknik: batik tulis, sulap catup, color, dan dua kali tenun



Cover up Panji Lazy chair

Judul Karya: cover up Panji lazy chair
 Ukuran: 200 cm x 100 cm
 Media: kain motif gambar dan warna geometris
 Teknik: batik tulis, sulap catup, color dan dua kali tenun



Kain panjang Batara Endra

Judul Karya: Kain panjang Batara Endra
 Ukuran: 200 cm x 100 cm
 Media: kain motif geometris
 Teknik: batik tulis, sulap catup, color, dan dua kali tenun

Lukisan dinding bersatu

Judul Karya: Lukisan dinding bersatu
 Ukuran: 60 cm x 40 cm
 Media: kain motif gambar dan warna geometris
 Teknik: batik tulis, sulap catup, color dan dua kali tenun



Bantal loreng Batara Norada

Judul Karya: Bantal loreng Batara Norada
 Ukuran: 30 cm x 30 cm
 Media: kain motif geometris dan warna WNI
 Teknik: batik tulis, sulap catup, color dan dua kali tenun



BANNER



NAME TAG



FOTO PAMERAN



BUKU TAMU

No	Name	Address	Signature
1	Wanda D P	L.D. VC	
2	Alvin Rika Saputra	UMH	
3	Roppana	Griseop	
4	Yulian	Bungkuluh	
5	Denny Eko W	NO. ENSTIGSI	
6	Alvin Saputra		
7	JANISIA R. E. P. B.		
8	Chery Alwansa		
9	HARIS		
10	TIRTHA		
11	Angga A R	CEO ARTSY	
12	Dwi Fala	Balai Kota Kota	
13	Dian LDR	Direktor LDR Comesh	
14	Ajudin	SMG - YK	

PUBLIKASI MEDIA CETAK

GRAFIK

Siskawati

Serba Batik

SEJAK usia sekolah, Siskawati (22) telah mencintai kain dan motif batik. Tak hanya sekedar menganggumi, ia bahkan memiliki cita-cita mengembangkan batik dan membuka galeri.

Siska, panggilan akrabnya, merupakan mahasiswa tingkat akhir Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY. Ia baru saja merampungkan ujian akhirnya dengan membuat ruang kerja dengan elemen motif batik Topeng Panji Bobung.

Siska menceritakan, motif batik Topeng

● ke halaman 14

Silv

Banyaknya ...
yan ...
me ...
be ...
dan ...
nya ...

K ...
UGI ...
 cipta ...
COAS ...
 perte ...
 perav ...
 sesuai ...
 mahasis ...
 Atas a ...
 anya terpi ...
 dalam kom ...
 Innovation.



POTO : DOK PRU

... destinasi ...
 ... dan pembinaan pada seki- ...
 ... dari masya-
 rakat pada bulan Desember
 2016 lalu." ujarnya. (gila)

Serba Batik

● Sambungan Hal 13

Panji Bobung berasal dari Gunungkidul. Kain batik tersebut, dipoles Siska sebagai cover dalam sarung bantal tamu, bantal kursi, taplak meja, hingga penutup lampu sebuah ruangan kerja.

"Kenapa memilih motif ini, karena aku ingin mengenalkan kearifan lokal budaya Indonesia. Selama ini motif topeng panji Bobung masih belum diketahui masyarakat luas," ujar dara kelahiran 28 Juni 1994 ini.

Ia juga menuturkan, kecintaannya pada batik bermula saat masih duduk di bangku SMP. Awalnya, ia tertarik pada dunia seni dan akhirnya memutuskan berkuliah pada bi-

dang yang dapat meningkatkan kecintaan-nya.

"Aku ingin mengembangkan batik, dari mulai mengajarkan proses pembuatan sampai memiliki usaha di bidang batik. Rencananya juga ingin membuat kerajinan tangan dari batik seperti binding book, tote bag batik, sketsa wajah batik, baju dan berbagai produk lain," tutur Siska.

Kebetulan pula, Siska juga mempunyai ketertarikan pada dunia desain-mendesain, sehingga Siska fokus pada interior. Itulah alasannya memilih tugas akhir membuat kain batik sebagai elemen dalam working space.

"Cita-cita saya, ingin bisa memiliki dan mengembangkan sebuah gallery batik, mungkin itu usaha saya kedepannya," tutupnya. (gila)